

Editor:

Junaedi, S.Pd.,M.Pd



Model Pembelajaran

PAMER DAN BUDAYA SIRI' NA PACCE

DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SD

Dr. Abdul Azis, S.Pd.,M.Pd

Dr. Sitti Fithriani Saleh, S.Pd.,M.Pd

Model Pembelajaran

**PAMER
DAN BUDAYA
SIRI' NA PACCE
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SD**

**Dr. Abdul Azis, S.Pd.,M.Pd
Dr. Sitti Fithriani Saleh, S.Pd.,M.Pd**



Haura Utama

Model Pembelajaran Pamer dan Budaya Siri' Na Pacce dalam Pendidikan Karakter di SD

karya Dr. Abdul Azis, S.Pd.,M.Pd

Dr. Sitti Fithriani Saleh, S.Pd.,M.Pd,

diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2024

15.5 x 23 cm, 218 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Junaedi, S.Pd.,M.Pd

Penata isi: Zulfa

Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

- 📄 Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
- 📍 Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
- ☎ +62877-8193-0045 ✉ haurautama@gmail.com

Cetakan I, Maret 2024

ISBN: 978-623-492-842-6



penerbithaura.com

Prakata

Ucap syukur kehadirat Allah rabbul ‘alamiin atas limpahan iman islam, kesehatan, dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam terhaturkan kepada panutan dan teladan manusia, Rasulullah Muhammad saw.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan wahana dalam membangun karakter bangsa melalui transformasi nilai Pancasila, nilai budaya, moral, dan norma. Berbagai tantangan di era globalisasi yang terjadi seperti *bullying* (perundungan), kelemahkarsaan atau kurang semangat untuk bekerja keras, serta kekurangpedulian baik terhadap sesama manusia maupun lingkungan perlu mendapat perhatian khusus. PPKn seyogyanya hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Dibutuhkan satu model pembelajaran PPKn yang secara *direct* dan *indirect* dapat menumbuhkan karakter peserta didik dan mewarislestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bangsa Indonesia. Pengembangan model pembelajaran PPKn yang berbasis budaya daerah, khususnya budaya *siri’ na pacce* dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Buku ini merupakan bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan diri penulis untuk menjadi lebih baik, sehingga belum mencapai kata sempurna. Penulis akan terus berupaya melakukan perbaikan dan pengembangan untuk dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan Indonesia. Semoga Allah rabbul ‘alamiin meridhoi upaya penulis dan bernilai ibadah. Semoga Allah rabbul ‘alamiin memberi kebaikan berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Aamiin ya rabbal ‘alamiin.

Maret 2024

Penulis

Daftar Isi

Prakata.....	3
Daftar Isi	4
BAB I Pendidikan Kewarganegaraan	5
BAB II Pendidikan Karakter	23
BAB III Model Pembelajaran PPKn Berbasis Budaya Siri' na Pacce.....	97
BAB IV Model Pembelajaran Pamer.....	107
Daftar Pustaka	185
Riwayat Hidup Penulis.....	215

BAB I

Pendidikan Kewarganegaraan

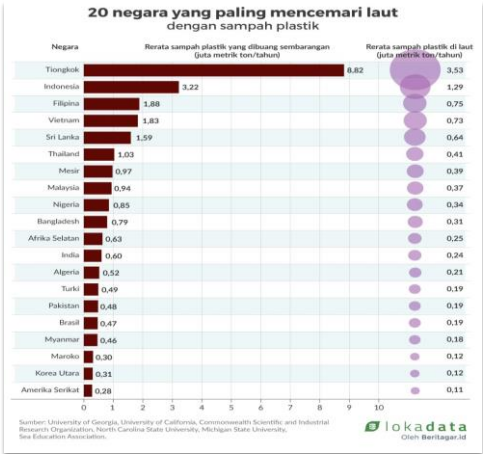
Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran wajib yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memfokuskan pada pembentukan karakter peserta didik untuk memiliki kesadaran sebagai warga negara dunia (*global citizen*) (Darma, 2016). Pendidikan Kewarganegaraan adalah wahana yang dibangun secara sadar untuk membina, mendidik, dan mengembangkan karakter *smart and good citizen* (warganegara yang cerdas dan baik) dalam latar subsistem pendidikan (Budimansyah, 2010; Sapriya, 2011; Winataputra, 2012; Winataputra, 2015).

Budimansyah (2010) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahab dan Sapriya (2011) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya menyiapkan warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya serta mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi mencerdaskan warga negara dengan membangun kompetensi pengetahuan, watak, dan keterampilan dalam menjalankan peran sebagai warga negara sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, maupun secara global. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga

mengembangkan misi sebagai pendidikan nilai. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara tertanam dan tertransformasikan kepada diri peserta didik, sehingga mendukung upaya membangun karakter bangsa yang didasari nilai-nilai Pancasila (Maftuh, 2008; Malihah, 2011; Suryadi, 2021). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranstrategis dalam upaya mengembangkan karakter warga negara melalui proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Masyitoh, Sapriya, & Tanzhil, 2019).

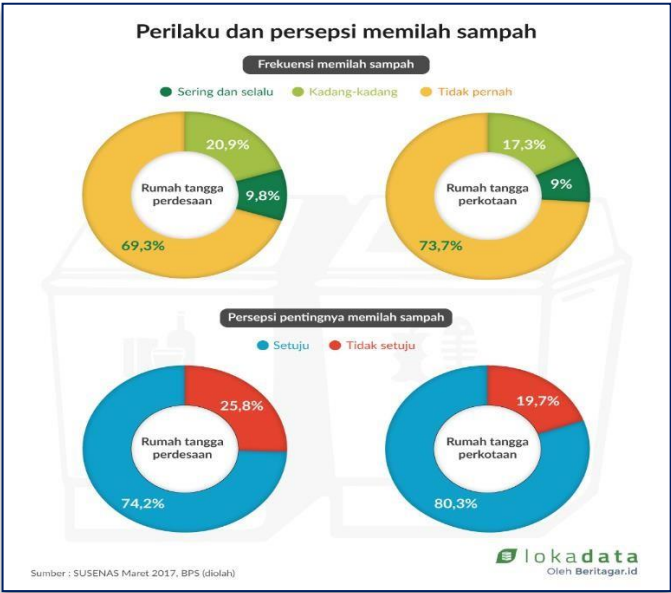
Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tantangan dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi. Berbagai persoalan seperti perilaku pencemaran lingkungan, tindak kekerasan, lemahnya etos kerja, dan sebagainya perlu mendapat perhatian. Terkait pencemaran lingkungan, Indonesia menempati urutan kedua di antara 20 negara yang paling mencemari lingkungan dengan sampah plastik. Data 20 negara yang paling mencemari lingkungan dengan sampah plastik dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Negara yang Paling Mencemari Laut dengan Sampah Plastik Sumber: Novianto (2018)

Gambar 1.1 menunjukkan rerata sampah plastik yang dibuang sembarang di Indonesia mencapai 3,22 juta metrik ton per tahun dan 1,29 juta metrik ton per tahun sampah plastik di buang di laut. Hal ini menempatkan Indonesia pada urutan kedua setelah Tiongkok sebagai negara yang mencemari lingkungan dengan sampah plastik.

Data membuang sampah sembarangan berkorelasi dengan perilaku dan persepsi masyarakat Indonesia dalam memilah sampah. Sampah perlu dipilah sesuai jenis dan sifatnya, yaitu sampah yang dapat atau tidak dapat didaur ulang. Sampah plastik, kaleng, kertas, atau sisa makanan perlu dipilah untuk memudahkan dalam pengolahan sampah. Akan tetapi tidak semua orang menyadari dan melakukan kegiatan memilah sampah. Gambar 1.2 menunjukkan data perilaku dan persepsi masyarakat Indonesia dalam memilah sampah.



Gambar 1.2 Perilaku dan Persepsi Memilah Sampah Sumber: Nirmala (2018)

Gambar 1.2 menunjukkan 73,7% masyarakat kota dan 69,3% masyarakat desa berperilaku tidak pernah memilah sampah. Masih terdapat 19,7% masyarakat kota dan 25,8% masyarakat desa yang menganggap tidak penting memilah sampah. Data dari Indonesia Environment and Energy Center (2020) menunjukkan sampah merupakan masalah utama lingkungan Indonesia. Gambar 1.3 menyajikan 10 masalah besar lingkungan Indonesia.



Gambar 1.3 Masalah Lingkungan Indonesia Sumber: Indonesia Environment and Energy Center (2020)

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa sampah menempati urutan pertama di antara 10 masalah besar lingkungan Indonesia, yaitu sebesar 40%, disusul masalah lain seperti banjir (20%), sungai tercemar (11%), pemanasan global (10%), pencemaran udara (6%), rusaknya ekosistem laut (4%), sulitnya air bersih (3%), kerusakan hutan (2%), abrasi (2%), dan pencemaran tanah (2%). Data-data tersebut menunjukkan perlunya perhatian terhadap perilaku peduli lingkungan masyarakat Indonesia.

Lickona (2013) mengemukakan kekhawatiran terhadap tren anak muda meliputi kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran

antar peserta didik, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, serta sikap merusak diri. Tren ini dapat terjadi pula di kalangan peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan Nasional (2010c) mengemukakan bahwa globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik yang berdampak terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia seperti memudarnya rasa kebersamaan dan gotong royong, melemahnya toleransi antar umat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama sehingga akhirnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia semakin berkurang.

Permasalahan lain yang muncul di kalangan pelajar sebagaimana diungkapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010b), yaitu kebiasaan mencontek pada saat ulangan, karena ingin lulus tetapi tidak mau bekerja keras yang menyebabkan peserta didik berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika seperti mencari bocoran jawaban. Jika tidak lulus, ada di antara peserta didik yang nekat menghabisi nyawanya atau bunuh diri. Soewardi (2009) mengemukakan lima sifat *soft culture* atau kelemahkarsaan atau budaya santai, yaitu tak ada orientasi ke depan, tidak ada *growth philosophy*, cepat menyerah, retreatisme atau berpaling ke akhirat, dan lamban atau inertia. Kelemahkarsaan menjadi tantangan dalam membangun karakter kerja keras bangsa.

Selain permasalahan kepedulian terhadap lingkungan dan kelemahkarsaan, perilaku menghormati orang lain juga menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian bangsa Indonesia. Amaruddin, Atmaja, dan Khafid (2020) menyatakan bahwa kurangnya perhatian keluarga terhadap sikap dan perilaku anak serta dampak dari media sosial menjadi salah satu faktor rendahnya karakter santun peserta didik. Tidak menghormati orang lain dapat menjadi akar dari berbagai permasalahan lain yang terjadi di kalangan generasi muda, seperti tawuran antar pelajar, kekerasan,

pemerasan, *bullying* (perundungan), pencurian, tawuran, ancaman dan intimidasi. Gambaran permasalahan dapat ditunjukkan melalui data pengaduan pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) klaster 2016-2020 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Pengaduan pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia Klaster 2016-2020

No.	Kasus Perlindungan Anak	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Anak pelaku tawuran pelajar	76	74	88	84	7
2	Anak pelaku kekerasan di sekolah (<i>bullying</i>)	131	116	127	51	12
3	Anak pelaku <i>bullying</i> di media sosial	56	73	112	106	13
4	Anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penanganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb)	108	112	107	121	58
5	Anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb)	39	41	32	26	11
6	Anak sebagai pelaku pencurian	43	57	75	55	22

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 terlihat pengaduan anak pelaku tawuran pelajar cenderung meningkat. Pengaduan anak pelaku kekerasan di sekolah, pelaku kekerasan fisik, dan pelaku kekerasan psikis terlihat fluktuatif, sedangkan anak pelaku *bullying* di media sosial terus meningkat. Pengaduan anak sebagai pelaku pencurian meningkat, tetapi pada tahun 2019 menurun. Data ini hanya berdasarkan kasus yang diadukan kepada KPAI. Ibarat

gunung es, data yang tidak diadakan bisa jadi jauh lebih besar.

Data-data yang telah dikemukakan terkait kesadaran dalam memilah dan membuang sampah yang menunjukkan kepedulian lingkungan, kebiasaan mencontek atau mencari jawaban dengan cara tidak beretika yang menunjukkan kelemahan, melemahnya toleransi, menipisnya solidaritas, berkurangnya rasa nasionalisme, serta terjadinya berbagai tindak kekerasan fisik, kekerasan psikis, tawuran, dan *bullying* mengindikasikan pembinaan karakter masih perlu menjadi perhatian utama dalam pendidikan di Indonesia. Akumulasi permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pembangunan karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010b) menegaskan bahwa salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa.

Pembangunan karakter warga negara dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk dapat menghasilkan manusia-manusia yang tangguh, ulet, sanggup menghadapi berbagai masalah, ujian, dan tantangan, serta memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menjadi kreatif dan inovatif untuk pembangunan Indonesia (Aeni, 2018). Megawangi (2004) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kesehatan emosi yang akan meningkatkan kemampuan kognitif, motivasi belajar, dan kesuksesan di bidang akademik.

Pendidikan karakter harus dimulai dibina sejak dini agar manusia-manusia Indonesia menjadi manusia yang kuat, memiliki semangat dalam belajar, siap menghadapi tantangan masa depan. Komalasari dan Saripuddin (2017) mengungkapkan bahwa pembinaan karakter warga negara harus diupayakan sejak dini dan berkelanjutan karena karakter warga negara sesungguhnya akan mencerminkan kepribadian suatu bangsa. Kunandar (2014) mengemukakan bahwa pada jenjang pendidikan yang rendah seperti

sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, penanaman kompetensi sikap perlu menjadi penekanan dan perhatian agar peserta didik memiliki fondasi sikap yang kuat ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) memetakan keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk membangun *soft skill* dan *hard skill* peserta didik pada setiap jenjang pendidikan formal sebagaimana disajikan pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4 Keseimbangan antara Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan
 Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014)

Pada Gambar 1.4 terlihat ranah sikap yang terkait dengan karakter lebih dominan diberikan pada peserta didik sekolah dasar dibanding pengetahuan dan keterampilan. Perlakuan sebaliknya diberikan pada mahasiswa di Perguruan Tinggi. Dengan demikian dalam pendidikan formal, pendidikan karakter perlu mendapat perhatian lebih di jenjang sekolah dasar.

Karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang membedakannya dengan orang lain serta menjadi dasar dan panduan bagi pemikiran, sikap, dan perilaku orang tersebut (Ali, 2018). Komalasari dan Saripuddin (2017) menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang melekat pada setiap individu dan tercermin pada pola

atau perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Pondok Pesantren Daarut Tauhiid yang didirikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) menggagas tata nilai karakter baik dan kuat (BAKU). Karakter baik meliputi ikhlas, jujur, tawadhu, sedangkan karakter kuat mencakup berani, disiplin, dan tangguh (Ikhwan, 2020). Pondok Pesantren Daarut Tauhiid juga mengemukakan gagasan lain terkait pembinaan karakter, seperti memiliki jiwapelopor (peka, inisiatif, berani aksi), mandiri (pantang jadi beban, qonaah), 3M (mulai dari diri sendiri, mulai dari yang terkecil, mulai saat ini juga), dan khidmat (senang menolong, menyempurnakan, dan tulus). Seorang individu tidak cukup hanya memiliki karakter baik seperti sopan santun, peduli, penuh kasih sayang, perhatian, empati, dan mengutamakan kebaikan bagi sesama, akan tetapi harus juga memiliki karakter kuat seperti (cerdas, berani, fisik sehat, kaya harta, kaya hati, dan kaya ilmu) (Ardiwinata, Hasanah, & Sudiapermana, 2016). Kementerian Pendidikan Nasional (2010a) menetapkan 18 nilai karakter dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut dikristalisasi menjadi lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Karakter-karakter yang dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional berakar pula dari budaya suku-suku yang ada di Indonesia, termasuk empat sukubesar di Sulawesi Selatan, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja. Keempat suku itu memegang falsafah hidup *siri' na pacce* yang memuat karakter yang selaras dengan karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional. *Siri' na pacce* memuat dua kata penting

yaitu *siri'* yang berarti malu dan *pacce* yang berarti pedih. Istilah *siri'* berkaitan erat dengan kehormatan, martabat, dan harga diri sebagai manusia dan sebagai komunitas. Sedangkan istilah *pacce* berkaitan erat dengan kepedulian seseorang terhadap orang lain maupun lingkungan. *Siri' na pacce* sebagai satu kesatuan berkaitan dengan harga diri, kehormatan, dan rasa malu yang dikaitkan dengan rasa empati dan solidaritas untuk membantu orang lain serta kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain.

Said (dalam Askar, 2000) mengidentifikasi 13 nilai yang terkandung dalam *siri' na pacce*, yaitu; *amaccangeng* (kecendekiaan), *alempureng* (kejujuran), *tenricau* (berdaya saing tinggi), *ati mapaccing* (bawaan hati yang baik), *mappasitinaja* (kepatutan dan kewajaran), *amaraddekangeng* (kemerdekaan), *mappasilebbareng* (kekonsekuenan), *amatikereng* (kecermatan), *awaraningeng* (keberanian), *reso na tinulu* (kerja keras dan ketekunan), *amagettengeng* (keteguhan dalam pendirian), *amaperrukeng* (kesolideran), dan *mappasanre ri elo ullenana Allah ta'ala* (tawakkal kepada Allah). Selaras dengan identifikasi itu, Kilawati (2019) mengungkapkan karakter dalam budaya *siri' na pacce*, yaitu *alempureng* (kejujuran), *amaccangeng* (kecendekiaan), *awaraningeng* (keberanian), *tenricau* (berdaya saing tinggi), *reso na tinulu* (usaha dan ketekunan), *atikereng* (kecermatan), *amaraddekkangeng* (kemerdekaan), *assimellereng* (kesolideran), dan *mappasanre ri elo ullenana puang Allah Ta'ala* (tawakkal kepada Allah). Selain itu Moein (1994) menjelaskan lima prinsip yang berkaitan dengan *siri'*, yaitu *lempuk* (kejujuran), *getteng* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan pendirian), *ada tongeng* (berkata dengan benar), *sipakatau* (hormat menghormati sesama manusia), dan *mappesona ri Dewata SeuawaE* (bertawakkal kepada kebesaran Tuhan yang Maha Esa).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di beberapa sekolah dasar di kota Makassar pada bulan Oktober 2019 menunjukkan karakter peserta didik masih perlu mendapat perhatian dari orang dewasa di sekitarnya, baik dari guru maupun orang tua. Masih banyak peserta didik yang sering mengejek teman, mengucapkan kata kasar atau kotor, bahkan berkelahi hanya karena alasan sepele. Peserta didik kurang memperhatikan ketika guru atau teman berbicara, mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas, membuang sampah di laci atau di lantai. Peserta didik juga sudah tidak terbiasa *mattabe'* di depan guru, sebagaimana kebiasaan suku Bugis-Makassar ketika hendak berjalan di depan orang yang lebih tua atau dihormati. Berdasarkan permasalahan tersebut ada tiga indikator nilai budaya *siri' na pacce* yang menjadi prioritas untuk diperhatikan, yaitu *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010a) menyatakan salah satu penyebab perilaku negatif peserta didik adalah kurang optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah perlu lebih dioptimalkan agar dapat mencapai tujuannya dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Selain itu, nilai luhur yang berakar dari budaya daerah perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian bukan hanya dapat menumbuhkan karakter peserta didik, tetapi juga mewarislestarikan budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Referensi terdahulu yang ditemukan penulis menunjukkan dampak positif budaya *siri' na pacce* dalam mengatasi berbagai masalah terkait karakter manusia. Hasil penelitian Azis, Mangoting, dan Lutfillah (2015) menunjukkan bahwa auditor yang mengutamakan nilai *siri' na pacce* akan menaati kode etik sehingga malu melakukan tindakan tidak jujur, malu

mengutamakan kepentingan pribadi, dan malu melanggar kepentingan umum. Umar (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa budaya *siri' na pacce* dapat menjadi konsep kepribadian konselor yang efektif melalui nilai *appasitinajang* (kesederhanaan), *lempu situru ada tongeng* (kejujuran disertai berkata benar), *reso* (kerja keras), *pesse babua* (pedih melihat penderitaan orang lain), dan *toto ia rega were* (kepercayaan kepada takdir).

Nurwanah dan Hanafie (2018) mengemukakan bahwa akuntan yang memegang teguh *siri' na pacce* akan memiliki harga diri serta berbuat jujur dan benar dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian Hijriani dan Herman (2018) menjadikan nilai *siri' na pacce* sebagai alternatif penyelesaian tindakan persekusi untuk mewujudkan keadilan dan membangun harmonisasi sosial di masyarakat. Amiruddin, Haq, Hasanuddin, Ilham, Sattar, dan Arief (2019) mengadopsi konsep nilai *siri' na pacce* untuk meminimalkan penipuan transaksi online. Ultsani, Prastika, Herlin, dan Mamonto (2019) menunjukkan bahwa nilai *siri' na pacce* dapat digunakan sebagai tindakan preventif dan represif untuk mencegah dan memberantas korupsi. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan budaya *siri' na pacce* dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter. Dengan demikian, budaya *siri' na pacce* berpotensi diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memperbaiki karakter peserta didik.

Amin (2017) mengemukakan perlunya transformasi nilai kearifan lokal *siri' na pacce* sebagai solusi akibat luntarnya aktualisasi nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat dan dampak negatif globalisasi serta gejala sosial lainnya. Badewi (2019) mengemukakan bahwa *siri' na pacce* relevan dijadikan sebagai suatu model untuk membangun dan memperkuat nilai kebangsaan. Hasil penelitian Azis, Saleh, dan Suryani (2020) menunjukkan mayoritas guru sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian setuju bahwa *siri' na pacce* masih relevan dengan kondisi

saat ini dan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran. Beberapa guru dalam penelitian tersebut telah menerapkan *siri' na pacce* dalam kegiatan pembelajaran, tetapi masih bersifat situasional dan belum terencana dengan baik. Akan tetapi ada juga guru yang menyatakan sulit mengintegrasikan *siri' na pacce* dalam pembelajaran.

Pengintegrasian budaya daerah dalam pembelajaran bukan hanya untuk mewariskan budaya daerah, tetapi juga dapat menumbuhkan karakter peserta didik. Guru, sebagai ujung tombak dunia pendidikan, perlu berperan aktif mewariskan budaya daerah sekaligus menumbuhkan karakter peserta didik. Upaya ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam lingkungan dan aktivitas belajar peserta didik (Komalasari, Abdulkarim, & Saripudin, 2018). Komalasari dan Saripudin (2015) menyatakan bahwa proses pembelajaran diperlukan untuk menangkap, menginternalisasi, dan membakukan nilai sebagai bagian yang melekat pada diri seseorang. Elan, Sapriya, dan Abdulkarim (2018) mengemukakan perlunya perancangan yang baik terhadap transformasi nilai kearifan lokal melalui proses pembelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik. Azis, Komalasari, Sapriya, dan Rahmat (2021) menyatakan perancangan model pembelajaran sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih terencana dan sistematis. Dengan demikian pembelajaran diharapkan dapat memberi hasil lebih baik dibanding pewarisan nilai secara insidental sebagaimana dilakukan guru selama ini. Hal ini mengindikasikan perlunya pembelajaran berbasis budaya untuk memperkuat karakter peserta didik.

Beberapa referensi terdahulu telah mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya. Akib (2008) mengembangkan model pembelajaran Budaya Bugis- Makassar (BBM). Dalam sintaks

model pembelajaran BBM diintegrasikan nilai *siri'*, *abbulo sibatang*, *sipakatau*, dan *pacce*. Model ini dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan matematika peserta didik serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Martawijaya (2015) mengembangkan model pembelajaran fisika berbasis budaya *a'bulo sibatang*. *A'bulo sibatang* merupakan kearifan lokal suku Bugis-Makassar yang mengiaskan kekuatan persatuan ruas-ruas pada batang bambu sehingga membentuk batang yang lurus, tidak mudah patah, tetapi tetap lentur. Kelurusan batang bambu melambangkan karakter jujur, sifat tidak mudah patah melambangkan keteguhan, sedangkan kelenturannya melambangkan fleksibel. Model pembelajaran yang dikembangkan Martawijaya ini ditujukan untuk meningkatkan karakter kejujuran ilmiah peserta didik sekolah menengah pertama. Tarman dan Muhsin (2016) mengembangkan model pembelajaran menulis kreatif berbasis budaya *siri' na pacce* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen) peserta didik sekolah menengah atas. Karliani (2017) mengembangkan Model Belajar Melayani (MBM) berbasis nilai sosial- spiritual. MBM ini mengintegrasikan budaya Dayak dengan ajaran agama Islam, Kristen, dan Hindu yang ditujukan untuk memperkokoh pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan mahasiswa. Penelitian Dewi, Sapriya, dan Hakam(2018) tentang budaya Rereongan suku Baduy Luar untuk mengetahui pengertian,tujuan, nilai, sanksi, dan prinsip Rereongan sebagai kearifan lokal Masyarakat Adat Baduy Luar. Penelitian Kiptiah, Maftuh, Malihah, dan Masyitoh (2018) menjadikan budaya sebagai alat penyelesaian konflik yang disebut *Adat Badamai* dan menumbuhkan sikap nasionalisme meliputi sikap cinta keberagaman, dan kekeluargaan dan cinta nilai budaya hidup rukun dan damai. Komalasari, Abdulkarim, dan Saripudin (2018) mengembangkan model pembelajaran ilmu sosial berbasis budaya lokal Indonesia untuk mengembangkan multikulturalisme peserta didik. Budaya lokal yang digunakan dalam model ini adalah

budaya Aceh, Sunda, Jawa, Bali, Lombok, Flores, Dayak, Bugis, Ambon, dan Papua. Penelitian Erlisnawati, Sapriya, Budimansyah, dan Marhadi (2019) menggunakan budaya Pacu Jalur untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab. Priantini dan Dewi (2019) mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal *mesatua* Bali untuk membangun karakter peserta didik sekolah dasar. Veronika dan Andriani (2021) mengembangkan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal suku Bugis-Makassar, yaitu *sipakatau*, *sipakainga*, dan *sipakalebbi*, untuk membangun karakter mahasiswa perhotelan. Baharullah dan Satriani (2021) mengembangkan model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar, yaitu *a'bulu sibatang*. Model ini ditujukan untuk menumbuhkan minat belajar matematika peserta didik dan mempertahankan nilai-nilai budaya daerah. Penelitian-penelitian tersebut dipetakan dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2

Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Daerah

Peneliti	Tahun	Basis Budaya	Sasaran Model	Tujuan Model
Akib	2008	Budaya Bugis-Makassar (<i>siri</i> , <i>abbulo sibatang</i> , <i>sipakatau</i> , <i>pacce</i>)	Peserta didik	Hasil belajar matematika dan kemampuan berinteraksi
Martawijaya	2015	Budaya <i>a'bulu sibatang</i>	Peserta didik sekolah menengah pertama	Karakter kejujuran ilmiah

Tarman dan Muhsin	2016	Budaya <i>siri' na pacce</i>	Peserta didik sekolah menengah atas	Kemampuan menulis kreatif cerpen
Karliani	2017	Budaya Dayak	Mahasiswa	Pelibatan kewarganegaraan keindonesiaan
Komalasari, Abdulkarim, dan Saripudin	2018	Budaya lokal Indonesia (budaya Aceh, Sunda, Jawa, Bali, Lombok, Flores, Dayak, Bugis, Ambon dan Papua)	Peserta didik sekolah menengah pertama	Multikulturalisme
Priantini dan Dewi	2019	Kearifan lokal <i>mesatua</i> Bali	Peserta didik sekolah dasar	Karakter
Veronika dan Andriani	2021	Budaya Bugis Makassar <i>sipakatau, sipakainga, dan sipakalebbi</i>	Mahasiswa	Karakter
Baharullah dan Satriani	2021	<i>A'bulu sibatang</i>	Peserta didik sekolah dasar	Minat belajar matematika

Pemetaan pada Tabel 1.2 menunjukkan berbagai model pembelajaran yang berbasis budaya daerah yang telah dikembangkan peneliti terdahulu. Penelitian Akib (2008), Tarman dan Muhsin (2016), Veronika dan Andriani (2021), serta Baharullah dan Satriani (2021) menggunakan budaya Bugis-Makassar, tetapi dampak instruksional model itu pada kemampuan kognitif, seperti kemampuan matematika dan kemampuan menulis kreatif. Karakter peserta didik menjadi dampak pengiring dalam model pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berbasis budaya *siri' na pacce*, tetapi justru karakter peserta didik yang menjadi dampak instruksional, bukan sebagai dampak pengiring. Pemilihan basis budaya *siri' na pacce* selain untuk mewariskan budaya pada generasi muda, juga didasari pertimbangan nilai luhur dalam budaya tersebut serta fakta hasil-hasil referensi terdahulu yang menunjukkan dampak positifnya dalam mengatasi berbagai masalah terkait karakter manusia sebagaimana telah diuraikan.

Penulis berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk mengintegrasikan budaya *siri' na pacce* dalam mencapai tujuan mata pelajaran itu sendiri, yaitu menumbuhkan karakter peserta didik. Pemilihan peserta didik sekolah dasar sebagai sasaran model didasarkan pada pertimbangan bahwa karakter perlu ditumbuhkan dan dibiasakan pada peserta didik sedini mungkin. Penguatan karakter di jenjang sekolah dasar sangat diperlukan untuk menjadi fondasi bagi peserta didik ketika kelak melanjutkan pendidikan atau ketika berada di masyarakat. Karakter yang berakar dari budaya daerah sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia perlu diwariskan kepada generasi muda, agar selain memiliki karakter, mereka juga memiliki jati diri dan bangga akan jati diri itu.

Penulis mengembangkan model pembelajaran dengan komponen lengkap, bukan hanya sintaks model pembelajaran,

tetapi dikembangkan juga sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Selain itu, ditetapkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari model pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul Pengembangan Model Pembelajaran PPKn Berbasis Budaya *Siri' na Pacce* di Sekolah Dasar untuk Menumbuhkan Karakter Peserta Didik.

BAB II

Pendidikan Karakter

2.1 Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD

Pada bagian ini akan diuraikan tentang kedudukan pendidikan karakter dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk menumbuhkan karakter peserta didik di Sekolah Dasar.

2.1.1 Pendidikan Karakter

Sebelum membahas tentang pendidikan karakter, akan diuraikan tentang karakter itu sendiri. Kata karakter yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* atau *charassein* yang berarti “untuk menandai” atau “untuk dituliskan” (Lapsley & Narvaez, 2007; Bohlin, dkk dalam Komalasari & Saripuddin, 2018). Pada mulanya kata ini mengacu pada tanda yang ditempelkan pada koin (Pala, 2011). Sumber lain menyatakan karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharax*, *kharassein* yang berarti alat untuk membuat, mengukir, pasak runcing dan tidak terhapuskan (Sumantri, 2011; Dewantara, 2013).

Secara terminologi, karakter bermakna nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan diwujudkan dalam perbuatan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010b). Berkowitz dan Bier (2004) mengemukakan bahwa karakter adalah kompetensi sosiomoral, dengan kata lain karakter merupakan seperangkat karakteristik psikologis yang kompleks yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak sebagai agen moral. Lickona (2006) menjelaskan karakter secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Lapsley dan Narvaez (2007) berpendapat karakter seseorang adalah tanda konsistensi dan prediktabilitas yang menunjukkan kecenderungan disposisional

yang bertahan lama dalam perilaku dan berakar pada kepribadian, pada prinsip pengorganisasiannya yang mengintegrasikan perilaku, sikap, dan nilai. Pala (2011) menyatakan karakter adalah ciri khas yang membedakan diri kita dengan orang lain. Karakter dimaknai suatu perbuatan yang melibatkan pikiran, sikap, dan tindakan seseorang yang didasari dengan nilai-nilai baik. Nilai-nilai baik yang telah dilakukan secara konsisten akan bertahan lama sehingga menjadi pribadi yang berkarakter.

Bohlin, dkk (dalam Komalasari & Saripudin, 2018) menjelaskan karakter sebagai pola perilaku seseorang berdasarkan konstitusi moralnya. Burrett dan Rusnak (1993) menyatakan bahwa karakter menggambarkan seperangkat keyakinan dan nilai yang terorganisasi dari seseorang yang mempengaruhi tindakan yang berhubungan dengan keputusan etis. Komalasari dan Saripudin (2017) mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif dan tidak netral, maka orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral tertentu yang positif. Samani dan Hariyanto (2013) menyatakan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh pewarisan maupun pengaruh lingkungan yang dinyatakan dalam sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dapat dimengerti berupa tanda, pola perilaku, ciri khas, dan seperangkat keyakinan yang mencakup pemikiran, perasaan, dan tindakan yang terkoneksi dengan keputusan etis yang dinyatakan dalam sikap dan perbuatan. Nilai moral dapat bersumber dari nilai budaya daerah yang telah dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat setempat yang dapat menumbuhkembangkan karakter seseorang. Karakter dapat juga dipahami bahwa seperangkat nilai yang memiliki kualitas yang dipraktekkan sehingga tertanam dalam diri sehingga membentuk karakter.

Sani dan Kadri (2016) mengelompokkan atribut karakter

dalam Al Qur'an dan Al Hadits ke dalam tiga kategori, yaitu 1) karakter utama yang meliputi jujur, sabar, adil, bertanggung jawab, amanah dan menepati janji, serta ikhlas, 2) karakter dalam berinteraksi dengan orang lain yang meliputi menjaga lisan, menjauhi prasangka dan penggunjangan, mengendalikan diri, berbuat baik kepada orang lain, lemah lembut, menjalin silaturahmi, malu berbuat jahat, mencintai sesama muslim, dan 3) karakter untuk sukses yang meliputi hemat, tidak sombong, bersedekah, bersyukur, hidup sederhana, dan berupaya dengan sungguh-sungguh. Tiga kelompok karakter Sani dan Kadri (2016) menjadi acuan dalam menumbuhkan karakter peserta didik di sekolah dasar. Tiga karakter tersebut dapat dimaknai bahwa karakter utama berkaitan dengan pribadi, karakter dalam berinteraksi berhubungan dengan hubungan dengan orang lain, dan karakter sukses berkaitan dengan keberhasilan peserta didik.

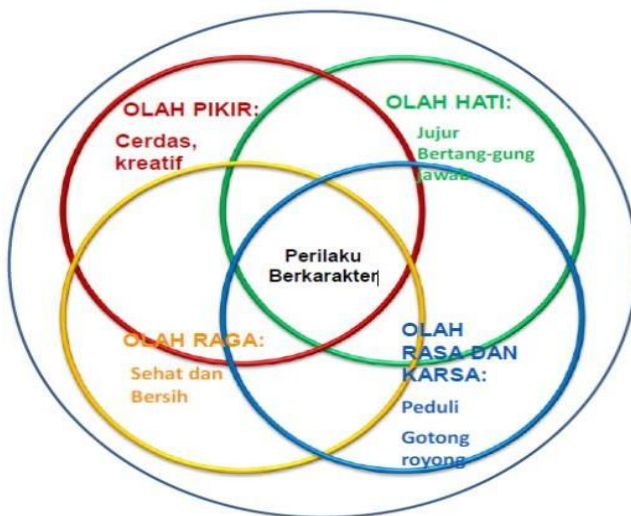
Indonesian Heritage Foundation (IHF) (dalam Megawangi, 2010) menetapkan sembilan pilar karakter yang perlu diajarkan kepada anak, yaitu 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), 2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self-reliance, discipline, orderliness*), 3) kejujuran/ amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*), 4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), 5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), 6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*), 7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*),

8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*). Pilar karakter Indonesia Heritage Foundation (IHF) yang berjumlah sembilan tersebut memiliki

relevansi dengan 18 karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam menumbuhkan bangsa.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010a) merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang dapat ditumbuhkembangkan kepada peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan karakter yang baik. Nilai karakter itu bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas karakter tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Delapan belas nilai karakter Kementerian Pendidikan Nasional tersebut merupakan perwujudan dari lima karakter utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas sebagaimana disebutkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal pada Pasal 2 Ayat 2 yaitu nilai sebagaimana ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Karakter religius mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Nilai religius yang melandasiempat nilai yang lain.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010b). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olah raga atau kinestetik, serta olah rasa dan karsa yang disebut proses psikososial. Keempat proses psikososial itu disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Koherensi Karakter
 Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional (2010b)

Gambar 2.1 menunjukkan koherensi keempat proses psikososial yang saling terkait dan saling melengkapi. Olah pikir mencakup cerdas dan kreatif, olah hati mencakup jujur dan bertanggung jawab, olah raga mencakup sehat dan bersih, sedangkan olah rasa dan karsa mencakup peduli dan gotong royong. Keempat proses ini membentuk perilaku karakter. Empat psikososial karakter yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan agar karakter peserta didik dapat terbentuk berdasarkan usianya.

Proses penanaman karakter dalam pembelajaran secara tidak langsung diajarkan dalam pembelajaran, namun secara tersirat muncul dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan disengaja dilakukan pendidik agar peserta didik dapat memiliki dan menunjukkan karakter. Burrett dan Rusnak (1993) mengemukakan bahwa pendidikan karakter berkaitan dengan transmisi tradisi budaya yang berkontribusi pada pematangan pribadi. Megawangi (2004) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berarti mendidik seseorang untuk menjadi terbiasa berperilaku baik sehingga akhirnya menjadi terbiasa dan timbul rasa penyesalan jika tidak melakukannya. Pendidikan karakter dapat dipahami bahwa suatu proses dengan meneruskan nilai-nilai budaya dan melakukan pembiasaan sehingga peserta didik dapat berperilaku baik dan akan menyesal apabila melanggarnya.

Dalam pendidikan karakter perlu disadari bahwa dengan meneruskan dan membiasakan peserta didik berkarakter ternyata belum cukup, akan tetapi harus melihat secara keseluruhan dengan memfungsikan semua potensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Albertus (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar pendidik untuk menumbuhkembangkan berbagai dimensi yang berlandaskan pada nilai-nilai moral yang menghormati kemartabatan manusia. Rahman (2014) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan kepribadian seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menumbuhkan karakter yang dilakukan menggunakan berbagai macam pendekatan berdasarkan nilai-nilai moral sehingga menjadi pribadi yang bermartabat. Pendidikan karakter dapat dilakukan secara makro dan mikro sebagaimana telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010c). Pendidikan karakter secara makro disajikan pada

Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Konteks Makro Pendidikan Karakter
Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional (2010c)

Pada Gambar 2.2 terlihat komponen dan proses dari konteks makro pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara makro dibagi dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjelasan dari setiap tahap tersebut.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penggalian, pengkristalisasi, dan perumusan perangkat pendidikan karakter. Sumber yang dijadikan bahan pertimbangan mencakup tiga pertimbangan yaitu pertimbangan filosofis, pertimbangan teoretis, dan pertimbangan empiris.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dikembangkan aktivitas atau kegiatan belajar yang ditujukan untuk pembentukan karakter peserta didik. Proses pelaksanaannya melalui pemberdayaan dan pembudayaan di sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan tiga pilar pendidikan, dengan menggunakan pendekatan intervensi dan habituasi. Pada pendekatan

intervensi dikembangkan pembelajaran dengan kegiatan terstruktur yang secara sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Pada pendekatan habituasi diciptakan melalui situasi, kondisi, dan penguatan yang diarahkan untuk membiasakan berperilaku sesuai nilai baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

3. Tahap evaluasi hasil

Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan. Asesmen ini dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter telah berhasil dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Uraian tahapan pendidikan karakter menjadi langkah konkrit dalam membangun karakter peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Langkah perencanaan melalui pengkajian secara komprehensif yang didasari nilai dasar negara Pancasila, konstitusi negara, peraturan-peraturan yang mendukung perencanaan pendidikan karakter. Tahap pelaksanaan dengan yang telah direncanakan kemudian diujicobakan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dari sebuah rencana yang disusun. Tahap pelaksanaan dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki agar pendidikan karakter dapat mencapai hasil yang telah ditetapkan. Pada tahap evaluasi pendidikan karakter dengan memetakan rencana yang dicapai dan rencana yang tidak dicapai agar dapat mengetahui ketercapaian rencana pendidikan karakter.

Selain pendidikan karakter secara makro, Kementerian Pendidikan Nasional (2010c) juga merancang pendidikan karakter secara mikro yang meliputi kegiatan belajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Pendidikan karakter secara mikro disajikan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3 Konteks Mikro Pendidikan Karakter
 Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional (2010c)

Pada Gambar 2.3 terlihat pendidikan karakter dirancang berawal dari kegiatan belajar mengajar dalam kelas dan dikembangkan ke luar kelas hingga ke rumah dan masyarakat. Sekolah menjadi wahana utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam konteks mikro berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Pendidikan karakter dalam konteks mikro mencakup 1) kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, 2) budaya sekolah dengan melalui pembiasaan dalam melakukan berbagai kegiatan keseharian di sekolah, 3) kegiatan ekstra kurikuler dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan olah raga, pramuka, dan karya tulis yang berorientasi untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima, serta 4) kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat dengan melalui pembiasaan yang selaras dengan kegiatan sekolah.

Pendidikan karakter yang telah disusun pemerintah menunjukkan suatu keseriusan dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam bentuk skala mikro dipahami bahwa pendidikan karakter dilaksanakan di persekolahan yang terdiri dari budaya sekolah, proses belajar, kegiatan diluar jam pelajaran atau ekstra kurikuler sekolah, dan aktivitas yang dilakukan dalam keluarga dan masyarakat. Konteksmikro menjadi kerangka dan jalan utama dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010b) mengemukakan beberapa cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran dengan melalui yaitu a) pengungkapan nilai yang ada dalam materi pelajaran; b) mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang berpusat pada materi pembelajaran; c) menggunakan analogi dan perbandingan berupa kejadian-kejadian yang serupa dalam kehidupan peserta didik; d) Mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif; e) mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat; f) menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai; g) menceritakan kisah hidup orang-orang besar; h) menggunakan lagu-lagu dan musik; i) menggunakan drama yang menggambarkan kejadian-kejadian yang mengandung nilai-nilai; j) menggunakan berbagai kegiatan, misalnya kegiatan pelayanan; k) melakukan praktik lapangan baik dalam bentuk kelompok atau organisasi yang memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan karakter dalam dilakukan melalui berbagai cara. Pengintegrasian nilai dalam materi pembelajaran menjadi jalan dalam membangun karakter. Penggalian nilai dalam materi pembelajaran berupa cerita rakyat melalui membaca atau menulis dengan meminta kepada peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal positif dan negatif sehingga peserta didik dapat membandingkan dan mengetahui mana perbuatan baik dan tidak baik. Menyanyikan lagu nasional merupakan salah satu jalan membakar semangat dalam menumbuhkan karakter peserta didik.

Selain itu, dapat juga dilakukan pemanfaatan model role playing dengan meminta peserta didik melakoni peristiwa, misalnya peristiwa detik-detik proklamasi kemerdekaan sehingga dapat menggugah jiwa peserta didik dan mengetahui sejarah bangsanya. Peran dan kreativitas guru sangat diperlukan untuk memilih, merancang, dan memanfaatkan beragam cara tersebut dalam membangun dan menumbuhkan karakter peserta didik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) mengemukakan gagasan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan merumuskan lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan dengan tiga pendekatan utama yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya, dan berbasis kemasyarakatan. Proses implementasi tiga pendekatan utama PPK dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Implementasi PPK berbasis kelas yang terdiri dari 1) pengintegrasian PPK dalam kurikulum; 2) Penguatan Pendidikan Karakter melalui manajemen kelas; 3) Penguatan Pendidikan Karakter melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran; 4) Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran tematis; 5) Penguatan Pendidikan Karakter melalui gerakan literasi; 6) Penguatan Pendidikan Karakter melalui layanan bimbingan dan konseling.
- b. Implementasi PPK berbasis budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara menentukan nilai utama penguatan pendidikan karakter yang akan menjadi fokus dalam mengembangkan karakter. Nilai utama yang telah dipilih oleh satuan pendidikan dijabarkan dalam indikator yang dapat diamati dan diverifikasi. Nilai utama yang telah disepakati oleh satuan pendidikan, sekolah dapat membuat *tagline* yang menjadi motto satuan pendidikan sehingga menunjukkan suatu keunikan, keunggulan dan kekhasan sekolah seperti “sekolah budaya”.

- c. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan melibatkan lembaga, masyarakat diluar lingkungan sekolah, dan komunitas. Komunitas yang dimaksud antara lain 1) komunitas orang tua baik perkelas maupun persekolah; 2) komunitas pengelola pusat kesenian dan budaya; 3) lembaga pemerintahan; 4) komunitas yang menyediakan sumber-sumber pelajaran; 5) komunitas masyarakat sipil pegiat pendidikan; 6) komunitas keagamaan; 7) komunitas seniman dan budayawan lokal; 8) lembaga bisnis dan perusahaan; 9) lembaga penyiaran media.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021) melahirkan Profil Pelajar Pancasila dengan enam elemen kunci yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Enam elemen kunci tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia bermakna bahwa pelajar yang memahami ajaran agama yang diyakini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lima elemen kunci yaitu akhlak beragama, akhlak kepada manusia, akhlak pribadi, akhlak terhadap alam, dan akhlak bernegara.
2. Berkebinekaan global bermakna pelajar yang menjaga budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, berpikiran terbuka terhadap budaya lain. Elemen kunci berkebinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebinekaan.
3. Gotong royong bermakna pelajar yang memiliki kemampuan dalam melakukan pekerjaan secara bersama-sama dengan suka rela sehingga pekerjaan yang dilakukan mudah, lancar, dan ringan. Elemen kunci gotong royong yaitu berbagi, kolaborasi,

dan kepedulian.

4. Mandiri bermakna pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya dengan elemen kunci yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
5. Bernalar kritis bermakna pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, mampu membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi serta menyimpulkannya. Elemen kunci bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.
6. Kreatif bermakna pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan gagasan yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci kreatif yaitu menghasilkan gagasan dan karya yang orisinal serta tindakan yang orisinal.

Enam elemen kunci profil Pelajar Pancasila mengaitkan kekuatan nilai Pancasila dengan pembangunan karakter bangsa yang menghasilkan kehendak negara dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni menghadapi perubahan jaman. Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu manifestasi yang dapat ditanamkan di pendidikan dasar melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2.1.1.1 Fungsi, Tujuan, dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010c) merumuskan tiga fungsi pendidikan karakter, yaitu fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, serta fungsi penyaring. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi dimaksudkan bahwa pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga

negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Fungsi penyaring dimaksudkan bahwa pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter bangsa adalah untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010c). Potensi peserta didik diharapkan dapat berkembang melalui pendidikan karakter, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kementerian Pendidikan Nasional (2010a) mendeskripsikan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta

didik sebagai generasi penerus bangsa

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Lima tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan suatu instrumentasi dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan Nasional (2010c) menetapkan tujuh ruang lingkup pendidikan karakter, yaitu:

1. Lingkup keluarga

Keluarga menjadi wahana pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, pengasuhan, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa sehingga terwujud keluarga yang berkarakter mulia

2. Lingkup satuan pendidikan

Satuan pendidikan dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi menjadi wahana pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan terintegrasi ke semua mata pelajaran, pengembangan budaya, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku

3. Lingkup pemerintahan

Pada lingkup pemerintahan, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan penyelenggara negara, elite pemerintahan, dan elite politik

4. Lingkup masyarakat sipil

Pada lingkup masyarakat sipil, pendidikan karakter dapat

dilakukan melalui keteladanan tokoh dan pemimpin daerah setempat

5. Lingkup masyarakat politik

Pada lingkup masyarakat politik, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pelibatan warga negara dalam penyaluran hak politiknya

6. Lingkup dunia usaha dan industri

Pada lingkup dunia usaha dan industri, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui interaksi para pelaku sektor usaha

7. Lingkup media massa

Pendidikan karakter pada lingkup media massa dilakukan dengan memberikan perhatian dan kepedulian dalam setiap pemberitaan dan penyiaran informasi dengan memasukkan pesan-pesan edukatif terkait substansi pembangunan karakter bangsa.

Tujuh ruang lingkup tersebut menjadi referensi pendidik, orang tua, serta tokoh agama dan masyarakat dalam membangun pendidikan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa suatu kewajiban yang dimulai dari lingkungan keluarga di mana orang tua dan orang yang dewasa menjadi teladan, melakukan pembiasaan, dan pengasuhan agar keluarga memiliki karakter. Pada lingkungan sekolah ada pendidik yang merancang bagaimana tercipta karakter dengan mengintegrasikan ke semua bidang studi, melakukan kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler, pembiasaan dalam melakukan perbuatan baik, dan mengembangkannya. Lingkungan pemerintah dengan amanah melaksanakan tugas sebagai pemangku kebijakan sehingga terbangun kepercayaan dengan masyarakat dan tercipta keharmonisan. Lingkungan masyarakat sipil sangat penting dengan menampilkan keteladanan tokoh dan pemimpin. Lingkungan masyarakat politik sebagai salah

satu instrumen pendidikan karakter memiliki nilai strategis dalam membangun demokrasi bangsa. Lingkungan industri dan usaha dengan menciptakan peluang kerja, cinta produk dalam negeri, dan daya saing yang tinggi. Lingkungan media massa salah satu wadah dalam pembangunan karakter.

Pembangunan karakter dalam lingkup media massa dengan menyampaikan informasi yang bersifat edukatif baik cetak maupun elektronik.

2.1.1.2 Prinsip Pendidikan Karakter

Ada enam prinsip utama pelaksanaan pendidikan karakter terpadu menurut Burret dan Rusnak (1993), yaitu 1) pendidikan karakter adalah bagian dari setiap mata pelajaran, bukan mata pelajaran tersendiri, 2) sekolah dan masyarakat merupakan mitra penting dalam pendidikan karakter, 3) lingkungan kelas yang positif mendukung pendidikan karakter, 4) guru diberdayakan dan berada pada posisi terbaik untuk melaksanakan tujuan pendidikan karakter, 5) pendidikan karakter didorong melalui kebijakan administratif dan praktik, serta 6) pendidikan karakter adalah pendidikan tindakan. Enam prinsip pendidikan karakter Burret dan Rusnak dapat menjadi jalan dalam membentuk karakter warga negara. Keunikan prinsip pendidikan karakter Burret dan Rusnak adalah bahwa semua bidang studi ikut berperan dalam mensukseskan pendidikan karakter.

Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) mengemukakan 11 prinsip pendidikan karakter, yaitu 1) pendidikan karakter mengedepankan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik, 2) karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, 3) pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif yang mempromosikan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah, 4) sekolah harus menjadi komunitas yang peduli, 5) untuk mengembangkan karakter, peserta didik

membutuhkan kesempatan untuk melakukan tindakan moral, 6) pendidikan karakter yang efektif mencakup kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik dan membantu mereka berhasil,

7) pendidikan karakter harus berusaha untuk mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik, 8) staf sekolah harus menjadi komunitas pembelajaran dan moral di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang memandu pendidikan peserta didik, 9) pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral baik dari staf maupun peserta didik, 10) sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya pembangunan karakter, 11) evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, staf sekolah berfungsi sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik mewujudkan karakter yang baik. Kesebelas prinsip pendidikan karakter ini dapat diterapkan untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Prinsip pendidikan karakter tersebut tidak semata bertumpu pada sekolah, akan tetapi melibatkan lingkungan rumah, masyarakat dan membentuk satu komunitas sekolah yang dapat menjadi laboratorium praktek nilai-nilai karakter sehingga karakter dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter pada satuan pendidikan di Indonesia tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, namun terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Kementerian Pendidikan Nasional (2010b) merumuskan prinsip yang digunakan untuk pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu 1) berkelanjutan, 2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, 3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, serta 4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (2016) juga telah mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pengembangan dan implementasi PPK menganut prinsip, yaitu 1) prinsip nilai-nilai moral universal, 2) prinsip holistik, 3) prinsip terintegrasi, 4) prinsip partisipatif, 5) prinsip kearifan lokal, 6) prinsip kecakapan abad 21, 7) prinsip adil dan inklusif, 8) prinsip selaras dengan perkembangan peserta didik, serta 9) prinsip terukur.

Terdapat kesesamaan diantara rumusan-rumusan prinsip pendidikan karakter yang telah diuraikan, yaitu mengedepankan keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat, serta integrasi nilai ke dalam kurikulum, mata pelajaran, dan lingkungan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan yang sesuai nilai moral. Prinsip pelaksanaan pendidikan karakter menjadipanduan pendidik dalam menumbuhkan karakter peserta didik di semua jenjang pendidikan dengan mengintegrasikannya dalam semua mata pelajaran, termasuk PPKn di sekolah dasar.

2.1.1.3 Pandangan Tokoh Pendidikan Karakter

Berikut diuraikan pandangan dan gagasan tokoh pendidikan karakter, di antaranya Ki Hajar Dewantara, Al Ghazali, dan Thomas Lickona.

2.1.1.3.1 Pandangan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia, yang lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889, dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat. Hari lahir Ki Hajar Dewantara diperingati sebagai hari Pendidikan Nasional. Meskipun dilahirkan dari keluarga bangsawan Pakualaman, tetapi Ki Hajar Dewantara berkepribadian sangat sederhana dan sangat dekat dengan rakyat biasa. Ki Hajar Dewantara gigih memperjuangkan nasionalisme dan memajukan bangsa Indonesia hingga mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017).

Dewantara (2013) memaknai pendidikan sebagai jalan dalam memajukan bertumbuhnya budi pekerti mencakup kekuatan batin dan karakter, pikiran, serta tubuh anak. Budi pekerti, watak, atau karakter merupakan bulatnya jiwa manusia, bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga. Seseorang yang mempunyai budi pekerti senantiasa memikir- mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar- dasar yang pasti dan tetap. Dengan adanya budi pekerti, manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi) yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri).

Dewantara (2013) membagi pengajaran budi pekerti dalam empat tahap, yaitu:

1. Pengajaran syariat. Pengajaran ini ditujukan untuk umur 5 – 8 tahun yang disebut Taman Indria dan Taman Kanak. Bentuk pengajaran berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan. Pengajaran belum berupa teori, tetapi masih berupa perintah atau anjuran.
2. Pengajaran hakikat. Pengajaran ini ditujukan untuk umur 9 – 12 tahun yang disebut Taman Muda. Bentuk pengajaran berupa pemberian pengertian atau penjelasan tentang tingkah laku kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengajaran tarikat. Pengajaran ini ditujukan untuk umur 14 – 16 tahun yang disebut Taman Dewasa. Bentuk pengajaran bukan lagi sebatas pemberian dan pencarian pengertian, tetapi dilanjutkan dengan mulai melatih diri terhadap segala tingkah laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja atau ikhlas.
4. Pengajaran makrifat. Pengajaran ini ditujukan untuk umur 17 – 20 tahun yang disebut Taman Madya. Peserta didik sudah berada pada tingkat kefahaman. Peserta didik melakukan

kebaikan, menginsyafi, dan menyadari akan maksud dan tujuannya. Pada masa ini peserta didik mendapat pengajaran tentang etika atau hukum kesusilaan dan bidang yang lain.

Empat tahap pengajaran budi pekerti Dewantara tersebut dapat menjadi acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar, sehingga peserta didik dapat memiliki karakter. Penetapan usia untuk setiap tahapan pengajaran budi pekerti dapat memudahkan pendidik mendeteksi perkembangan karakter peserta didik di sekolah dasar.

2.1.1.3.2 Pandangan Al Ghazali

Al Ghazali yang memiliki nama lengkap Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali mengemukakan bahwa akhlak itu menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian terlebih dahulu dan akhlak bukan bentuk perbuatan, kekuatan, dan *ma'rifah* tetapi merupakan syariah atau penuntun yang mencakup seluruh aspek kehidupan (Rodiah & Al Hamdani, 2016).

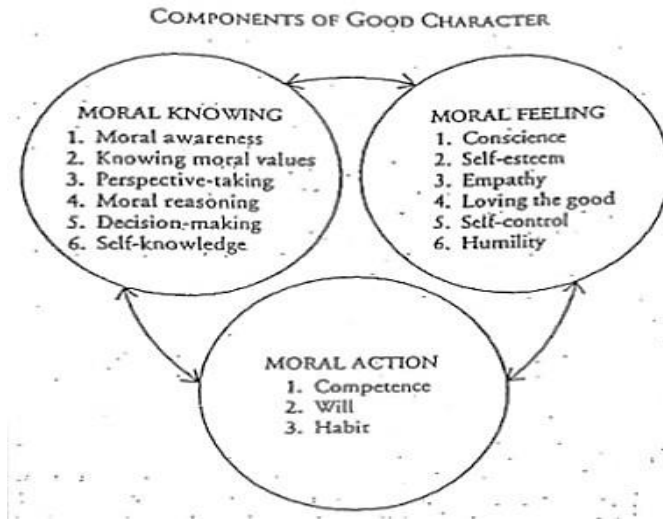
Muhibah, Ridwan, dan Najmudin (2021) menyatakan bahwa karakter identik dengan akhlak, yaitu sebagai kondisi yang menetap di dalam jiwa, di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Al Ghazali (dalam Muhibah, Ridwan, & Najmudin, 2021) mengemukakan empat prinsip akhlak, yaitu *al hikmah* (kebijaksanaan), *asysyaja'ah* (keberanian), *al iffah* (penjagaan diri), dan *al adl* (keadilan). Kebijakan berkaitan dengan kondisi jiwa untuk memahami perilaku yang benar dan yang salah. Keberanian merupakan ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri. Penjagaan diri merupakan terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Keadilan merupakan kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Dalam batin manusia terdapat empat unsur yang harus baik agar akhlak manusia bisa

menjadi baik, yaitu kekuatan ilmu pengetahuan, kekuatan marah (*ghadab*), kekuatan keinginan (*syahwat*), dan kekuatan adil (*al-adl*). Al Ghazali (dalam Wahid, Muali, & Sholehah, 2018) mengemukakan bahwa dalam batin manusia terdapat akhlak manusia yang bisa diubah dan didik. Apabila akhlak manusia tidak bisa diubah, maka petunjuk, pesan, dan pendidikan tidak ada artinya. Al Ghazali (dalam Abidin, 2019) mengemukakan bahwa akhlak dapat diperoleh dan diubah melalui kegiatan belajar. Perubahan akhlak dapat dilakukan melalui perbuatan-perbuatan yang sesuai tuntunan akhlak, misalnya jika ingin memiliki akhlak dermawan maka harus berlaku derma dengan mengeluarkan hartanya sehingga nantinya menjadi karakter dermawan.

Suryadarma dan Haq (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak dalam konsepsi Al Ghazali memiliki tiga dimensi, yaitu 1) dimensi diri berupa hubungan dengan Tuhan, 2) dimensi sosial berupa hubungan dengan masyarakat, pemerintah, dan pergaulan dengan sesama, serta 3) dimensi metafisik berupa akidah dan pegangan dasar. Tiga bentuk pendidikan akhlak Al Ghazali ini dapat menjadi landasan dalam menumbuhkan karakter peserta didik di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

2.1.1.3.3 Pandangan Thomas Lickona

Lickona (2013) menyatakan bahwa karakter yang baik berisi kebaikan berupa kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang. Karakter merupakan suatu objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Lickona (1991) mengemukakan tiga komponen karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Komponen tersebut disajikan pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4. Komponen Karakter Lickona
Sumber: Lickona (1991)

Gambar 2.4 menunjukkan keterkaitan antar ketiga komponen karakter yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pengetahuan moral memuat kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral memuat hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, dan kendali diri. Tindakan moral memuat kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Karakter tidak hanya diketahui dan dirasa, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan melalui pembiasaan sehingga menjadi pola hidup. Ketika seseorang akan melakukan suatu tindakan, harus didasari pengetahuan moral dengan berbagai pemikiran atau pertimbangan. Selanjutnya tindakan itu dirasa dalam hati sehingga membentuk sisi emosional ketika diwujudkan dalam bentuk tindakan dengan keputusan bahwa tindakan ini yang terbaik buat diri sendiri dan orang lain.

Lickona (1991) menjelaskan sembilan pendekatan komprehensif yang dilakukan guru dalam ruang kelas untuk

menumbuhkan karakter peserta didik, yaitu 1) guru bertindak sebagai seorang yang penyayang, model, dan mentor, 2) guru menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, 3) guru melatih peserta didik melakukan disiplin moral dengan menggunakan aturan-aturan, 4) guru menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, 5) guru mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum dan menggunakan pelajaran akademik sebagai wahana untuk membahas permasalahan etika, 6) guru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, 7) guru mengembangkan seni hati nurani dengan membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja, 8) guru menyemangati pesertadidik untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen, 9) guru mengajarkan peserta didik mencari resolusi dari suatu konflik.

Pandangan Lickona menunjukkan bahwa seorang guru perlu memiliki karakter yang penyayang dan hati nurani. Guru harus mampu menjadi model bagi peserta didiknya terkait karakter dan senantiasa memberi semangat kepada peserta didik untuk berkarakter baik. Guru perlu menciptakan komunitas bermoral di ruangkelas dan lingkungan kelas yang demokratis. Guru juga perlu terus berlatih memiliki disiplin moral dan melatihkannya pada peserta didik. Dalam mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik, guru dapat menggunakan pembelajaran yang kooperatif. Pada tahap tertentu guru perlu mengajar

\\kan peserta didik mencari resolusi dari suatu konflik tanpa kekerasan. Tuntutan tersebut sebagai upaya dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain dalam kehidupannya sehingga menjadi pribadi yang baik.

2.1.2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kerangka Membangun Karakter Bangsa

2.1.2.1 Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan dalam sistem pendidikan di Indonesia secara historis mengalami beberapa kali perubahan nomenklatur dari masa ke masa. Perubahan nomenklatur dilakukan berdasarkan perkembangan negara bangsa dan pengaruh global. Winataputra (2015) menjelaskan sejarah Pendidikan Kewarganegaraan diawali dari Pidato Presiden Soekarno tanggal 17 Agustus 1959 tentang Prinsip Pendidikan Pancawardana. Hal ini diperkuat dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) Nomor 122274/S tanggal 10 Desember 1959 tentang penerbitan buku *Civics: Pedoman Kewarganegaraan, Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia*. Selanjutnya pada tahun 1961, lahir Kurikulum SMP dan SMA 1961 yang memuat *Civics*. Pada tahun 1968/1969 dalam Kurikulum SMP, Kurikulum SMA, dan Kurikulum SPG digunakan nomenklatur Kewargaan Negara (KN), sedangkan dalam Kurikulum SD 1968 digunakan Pendidikan Kewargaan Negara (PKN). Pada tahun 1975/1976 dan dalam Kurikulum 1984 digunakan nomenklatur Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dalam Kurikulum 1994 digunakan nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada tahun 2004, Kurikulum Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) digunakan istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada tahun 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan pada tahun 2013, Kurikulum 2013 digunakan nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan (Winataputra, 2015; Wahab & Sapriya, 2011).

Winataputra (2015) menegaskan bahwa perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan tidak bisa dipisahkan dari pengaruh globalisasi dan demokratisasi yang memunculkan kejadian-kejadian yang secara eksplosif di seluruh dunia. Pendidikan

Kewarganegaraan merupakan program pembelajaran yang wajib ada bagi suatu negara sebagai wahana pendidikan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good*) melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Winataputra, 2015; Basit & Sapriya, 2016). Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 77I Ayat 1 huruf (b) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Indonesia. Wahab dan Sapriya (2011) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah bidang kajian yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang studi keilmuan yang bersifat interdisipliner, multidisipliner, multidimensional. Branson (1999) melihat Pendidikan Kewarganegaraan dalam demokrasi yang merupakan pendidikan untuk mengembangkan dan memperkuat tentang *self government* (pemerintahan otonom) dengan maksud bahwa warga negara aktif terlibat dalam pemerintahan dan bukan hanya menerima dikte atau memenuhi tuntutan orang lain. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good*) berlandaskan pada nilai dan moral Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki misi dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai dan moral Pancasila. Winataputra (2015) mengungkapkan terkait penguatan dan penyempurnaan PPKn sebagai mata pelajaran memiliki misi sebagai penggerak pendidikan karakter dan memiliki orientasi kepada pengembangan karakter peserta didik

yang bersumber dari nilai dan moral Pancasila. Selain misi PPKn sebagai penggerak pendidikan karakter, maka nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditransformasikan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter peserta didik (Juliardi, 2015; Ananda, 2012).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga kerangka sistemik yaitu secara kurikuler, teoritik, dan programatik yang saling terkoneksi dalam membentuk warga negara *smart and good citizenship* yang dilandasi oleh ideologi Pancasila. Kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu 1) Pendidikan Kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab, 2) Pendidikan Kewarganegaraan secara teoritik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terintegrasi dalam konteks ide, nilai, moral Pancasila, kewarganegaraan demokratis, dan bela negara, 3) Pendidikan Kewarganegaraan secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengungkap nilai-nilai dan pengalaman belajar dan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Winataputra & Budimansyah, 2007; Budimansyah, 2010).

Tiga kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan suatu upaya dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik dengan tujuan mengembangkan potensi yang berakhlak mulia, cerdas, pelibatan, dan tanggung jawab melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dengan nilai, moral, bela negara yang diwujudkan suatu perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain misi dan kerangka sistemik

Pendidikan Kewarganegaraan dapat pula dilihat dalam tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang memuat tujuan untuk mengembangkan karakter.

2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Derricott (1998) menyatakan bahwa *civic education* atau Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menjadikan anak-anak menjadi warga negara yang baik. Di Amerika, Branson (1999) menyatakan tujuan *civic education* yaitu partisipasi dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat daerah, negara bagian, dan nasional. Partisipasi yang dimaksud mencakup 1) memerlukan penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu, 2) pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris, 3) pengembangan karakter atau sikap mental tertentu, dan 4) komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi konstitusional Amerika. Robinson (1967) mengemukakan 11 tujuan *civic education*, yaitu 1) pengetahuan dan keterampilan untuk membantu dalam memecahkan masalah zaman, 2) kesadaran akan pengaruh ilmu pengetahuan terhadap peradaban dan pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas hidup, 3) kesiapan untuk kehidupan ekonomi yang efektif, 4) kemampuan untuk membuat penilaian nilai untuk kehidupan yang efektif di dunia yang terus berubah, 5) pengakuan bahwa kita hidup di dunia terbuka yang membutuhkan penerimaan terhadap fakta-fakta baru, ide-ide baru, dan cara hidup baru, 6) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan melalui ekspresi pandangan kepada perwakilan, pakar, dan spesialis, 7) kepercayaan pada kebebasan untuk individu dan kesetaraan untuk semua, sebagaimana dijamin oleh Konstitusi Amerika Serikat, 8) kebanggaan atas pencapaian Amerika Serikat, penghargaan atas kontribusi bangsa lain, dan dukungan bagi perdamaian dan kerja sama internasional, 9) penggunaan seni kreatif untuk membuat diri peka terhadap pengalaman universal manusia dan keunikan individu, 10) kasih

sayang dan kepekaan terhadap kebutuhan, perasaan, dan aspirasi manusia lain, 11) pengembangan prinsip-prinsip demokrasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Branson (1999) menyatakan tujuan *civic education* yaitu partisipasi dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat daerah, negara bagian, dan nasional. Partisipasi yang dimaksud mencakup 1) memerlukan penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu, 2) pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris, 3) pengembangan karakter atau sikap mental tertentu, dan 4) komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip fundamental demokrasi konstitusional Amerika.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dari Derricott dan Branson menunjukkan bahwa menjadikan warga negara yang baik yang sadar, memiliki kasih sayang, perdamaian dan kerjasama, kesiapan bersaing, kebebasan individu yang semua itu menunjukkan suatu arah dalam membangun karakter bangsa. Karsten, Kubow, Matria, dan Pitianuwat (1998) mengemukakan karakteristik kompetensi yang harus dimiliki warga negara, yaitu 1) kemampuan untuk melihat dan mendekati masalah sebagai anggota masyarakat global, 2) kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan bertanggung jawab atas peran/tugasnya dalam masyarakat, 3) kemampuan untuk memahami, menerima, menghargai dan menghormati perbedaan budaya, 4) kemampuan berpikir kritis dan sistemik, 5) kesediaan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, 6) kemauan untuk mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumsi untuk menjaga lingkungan, 7) kemampuan untuk peka terhadap dan membela hak asasi manusia (misalnya hak-hak perempuan, etnis minoritas), 8) kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik tingkat daerah, pusat, dan internasional.

Somantri dan Winataputra (2017) menjelaskan bahwa tujuan

Pendidikan Kewarganegaraan secara kurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam semua dimensi kewarganegaraan yang meliputi *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan), *civic commitment* (komitmen kewarganegaraan), *civic disposition* (sikap kewarganegaraan), dan *civic confidence* (keteguhan kewarganegaraan). Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dimaknai untuk membangun dan menumbuhkan kemampuan peserta didik sebagai warga negara agar tumbuh dan berkembang memiliki kepribadian dan berbudi pekerti yang baik. Maftuh (2008) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang relevan dengan masa sekarang, adalah 1) membina warga negara Indonesia yang baik, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) memiliki jiwa yang merdeka, memahami dan menjalankan hak dan kewajiban dengan baik, 3) memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, 4) memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial dan berjiwa demokratis, 5) mampu menghargai perbedaan etnis, agama dan budaya, 6) mampu berpikir kritis, sistematis, inovatif, dan kreatif, 7) mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan secara demokratis, 8) menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan, mematuhi hukum, disiplin,

9) menghargai lingkungan hidup, 10) mampu berpartisipasi secara cerdas dalam kehidupan politik lokal, nasional, dan global. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan Maftuh (2008) menjadi pedoman dalam membangun karakter bangsa dalam lingkup persekolahan sehingga peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar menjadi warga negara yang berbudi pekerti.

Pendidikan Kewarganegaraan secara kurikuler merupakan kelompok pendidikan budi pekerti. Winataputra (2015) menyatakan embrio atau konsep awal Pendidikan Kewarganegaraan adalah

pendidikan budi pekerti. Noe, Hasmawati, dan Rumkel (2021) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan budi pekerti yang bertujuan menumbuhkembangkan karakter dan watak peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 dinyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dari segi kurikuler memiliki tujuan, yaitu 1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

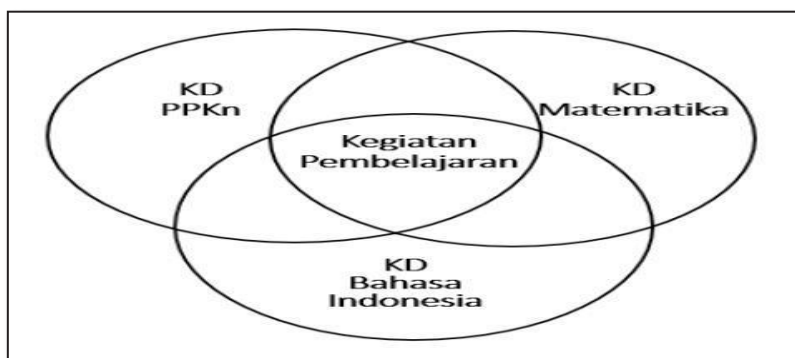
Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan mengenai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu berpikir kritis terhadap isu kewarganegaraan, mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang berdasarkan kecakapan yang dimiliki, memiliki komitmen yang kuat berdasarkan nilai moral, mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara cerdas dan damai serta menaati hukum, mampu berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya, melaksanakan hak dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup.

2.1.2.3 Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar dimaksudkan untuk membantu peserta

didik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik dan cerdas berdasarkan tahapan perkembangan peserta didik. Mata Pelajaran PPKn, khususnya di sekolah dasar, difokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Mata pelajaran PPKn di sekolah dasar pada Kurikulum 2013 disajikan dalam bentuk tematik bersama beberapa mata pelajaran lain. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu yang digunakan di sekolah dasar adalah model terpadu yang dikemukakan Forgyaty, yaitu *the integrated model* (model terpadu) dan *the webbed model* (model jaring laba-laba).

Model terpadu memadukan berbagai mata pelajaran berdasarkan konsep, keterampilan, dan sikap yang saling beririsan. Pembelajaran model terpadu dirancang berdasarkan satu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai berbagai kompetensi dasar dari berbagai disiplin ilmu. Model terpadu dicontohkan pada Gambar 2.5.

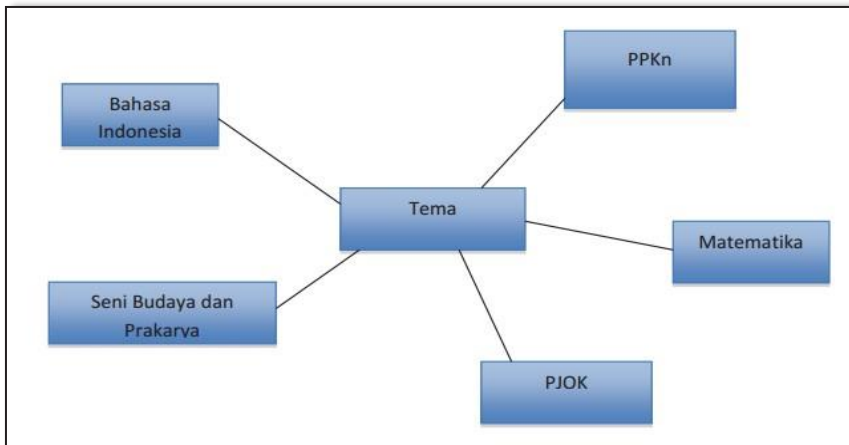


Gambar 2.5. Model Terpadu

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016)

Pada Gambar 2.5 terlihat kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran berbeda dipadukan dalam satu kegiatan pembelajaran.

Pada model jaring laba-laba, beberapa mata pelajaran dipadukan menggunakan satu tema. Model jaring laba-laba dicontohkan pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6. Model Jaring Laba-Laba
Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016)

Pada Gambar 2.6 terlihat satu tema mengikat mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan (PJOK), Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) beserta kompetensinya masing-masing.

Kurikulum sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran yang berdasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan di Sekolah Dasar. Tabel 2.1 menyajikan Standar Kompetensi Lulusan untuk Sekolah Dasar yang meliputi dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 2.1
Standar Kompetensi Lulusan

Dimensi Sikap	Dimensi Pengetahuan	Dimensi Keterampilan
<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, b. berakarakter, jujur, dan peduli, c. bertanggungjawab d. pembelajar sepanjang hayat, dan e. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara. 	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, dan d. budaya <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara</p>	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. kreatif, b. produktif c. kritis, d. mandiri, e. kolaboratif, dan f. komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Berdasarkan

Tabel 2.1 terlihat Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan pada jenjang Sekolah Dasar. Kriteria ini menjadi acuan dalam mengembangkan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Dalam rangka mencapai Standar Kompetensi lulusan, maka ditetapkan standar isi. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

ditetapkan bahwa tingkat kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria yaitu tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain ketiga kriteria tersebut, kompetensi dikembangkan dengan memperhatikan tingkat kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan. Kompetensi inti untuk jenjang Pendidikan Dasar disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Kompetensi Inti Tingkat Pendidikan Dasar(kelas I-VI
SD/MI/SDLB/PAKET A)

Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi
Sikap Spritual	1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
Sikap Sosial	2. Menunjukkan perilaku a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri e. peduli, dan f. tanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dantetangga, dan negara
Pengetahuan	3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural,dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara: a. mengamati b. menanya, dan c. mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yangdijumpainya di rumah dan di sekolah, dan tempat

	bermain
Keterampilan	4. Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak: a. kreatif, b. produktif, c. kritis, d. mandiri,
	e. kolaboratif, dan f. komunikatif dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwasandar isi tersebut disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka menentukan ruang lingkup. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 ditetapkan ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk kelas I sampai kelas VI sekolah dasar meliputi 1) kandungan moral Pancasila dalam lambang negara; 2) bentuk dan tujuan norma/kaidah dalam masyarakat; 3) semangat kebersamaan dalam keberagaman; 4) persatuan dan kesatuan bangsa; 5) makna simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Indonesia; 6) hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara; 7) makna keberagaman personal sosial dan kultural; 8) persatuan dan kesatuan; 9) moralitas sosial dan politik warga negara/ pejabat negara, dan tokoh masyarakat; 10) nilai dan moral Pancasila; 11) hak, kewajiban, dan tanggung

jawab warga negara; 12) keanekaragaman sosial dan budaya dan pentingnya kebersamaan; 13) nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa; 14) moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari

Ruang lingkup PPKn tersebut menjadi pedoman dan cakupan yang akan menjadi muatan materi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagaimana ditetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Tabel 2.3 menyajikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar.

Tabel 2.3
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PPKn Kelas IV

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>KI 1: Sikap Spritual</p> <p>1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara “Garuda Pancasila” sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama</p> <p>1.3 Mensyukuri keberagaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika</p> <p>1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa</p>

<p>KI 2: Sikap Sosial</p> <p>2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya</p>	<p>2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cintatanah air</p> <p>2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika</p> <p>2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan</p>
<p>KI 3: Pengetahuan</p> <p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang</p>	<p>3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila</p> <p>3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari</p>

<p>dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah</p>	<p>3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan</p>
<p>KI 4: Keterampilan</p> <p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.4 Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan</p>

Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2.3 terlihat bahwa Kompetensi Inti memuat kompetensi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Masing-masing Kompetensi Inti tersebut memiliki Kompetensi Dasar yang menjadi acuan guru dalam menyusun indikator untuk mencapai tujuan pembelajaran PPKn di kelas IV sekolah dasar.

2.2 Landasan Filosofis Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

2.2.1 Aliran Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri di dalam pikirannya, serta menciptakan pembelajarannya sendiri (Santrock, 2004; Dahar, 2011; Schunk, 2012; Komalasari, 2017; Riyanto, 2014). Bukan hanya membangun pengetahuan dan pemahaman, namun peserta didik juga membangun kolaborasi dan kerja sama untuk mengetahui dan memahami pelajaran (Gauvain dalam Santrock, 2004).

Ratumanan (2004) mengungkapkan bahwa peserta didik tidak bisa dipandang sebagai kertas kosong yang hanya menunggu ditulisi atau diisi oleh pendidik, karena sebenarnya peserta didik sendiri telah memiliki pengetahuan awal. Pengetahuan awal inilah yang digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan selanjutnya. Perspektif tentang konstruktivisme mencakup eksogenus, endogenus, dan dialektikal sebagaimana disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4
Perspektif tentang Konstruktivisme

Perspektif	Dasar Pemikiran
Eksogenus	Penguasaan pengetahuan merepresentasikan sebuah konstruksi ulang dari dunia luar. Dunia memengaruhi keyakinan-keyakinan melalui pengalaman-pengalaman, pengamatan terhadap model-model, dan pengajaran. Pengetahuan dipandang akurat jika ia mencerminkan realitas eksternal

Endogenus	Pengetahuan diperoleh dari pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, tidak secara langsung dari interaksi-interaksi lingkungan. Pengetahuan bukanlah sebuah cermin dari dunia luar, pengetahuan berkembang melalui abstraksi kognitif
Dialektikal	Pengetahuan diperoleh dari interaksi-interaksi antara orang-orang dan lingkungan-lingkungan mereka. Konstruksi-konstruksi atau interpretasi-interpretasi tidak selalu terikat dengan dunia luar ataupun keseluruhan kegiatan pikiran. Pengetahuan mencerminkan hasil-hasil dari kontradiksi-kontradiksional yang ditimbulkan dari interaksi-interaksi seseorang dengan lingkungan

Sumber: Schunk (2012)

Berdasarkan Tabel 2.4 terlihat bahwa perspektif eksogenus menekankan pengaruh kuat dari dunia luar pada konstruksi pengetahuan. Perspektif endogenous melihat pengetahuan berkembang melalui aktivitas kognitif. Pengetahuan bukan cermin dari dunia luar yang diperoleh dari pengalaman, pengajaran maupun interaksi sosial. Perspektif dialektikal memandang bahwa pengetahuan diperoleh dari interaksi seseorang dan lingkungan.

Zahorik (dalam Komalasari, 2017) mengemukakan elemen belajar konstruktivistik, yaitu *activating knowledge* (pengaktifan pengetahuan yang sudah ada), *acquiring knowledge* (pemerolehan pengetahuan baru), *understanding knowledge* (pemahaman pengetahuan), *applying knowledge* (mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman), *reflecting knowledge* (melakukan refleksi). Elemen belajar konstruktivistik tersebut menjadi acuan dalam melaksanakan suatu pembelajaran kepada agar aktif untuk mengonstruksi pengetahuannya. Guru bertugas membangun atau

menciptakan situasi-situasi sehingga dapat terlibat aktif dengan materi yang dipelajari dan terjadinya interaksi antar dalam membangun pengetahuannya.

2.2.2 Aliran Humanisme

Aliran humanisme mengkaji tentang kemampuan dan potensi orang-orang saat mereka memilih dan mencari kontrol atas hidup mereka (Schunk, 2012). Weiner (dalam Schunk, 2012) membagi dua asumsi tentang teori humanistik. Asumsi pertama, penelitian terhadap seseorang merupakan holistik untuk memahami orang, maka harus dipelajari menyeluruh mengenai perilaku, pikiran, dan perasaan mereka. Asumsi kedua, pilihan manusia, kreativitas, dan aktualisasi diri merupakan area penting untuk diteliti.

Lamont (1997) mengemukakan sepuluh pernyataan tentang filsafat humanisme sebagai berikut.

1. Humanisme percaya pada metafisika atau sikap naturalistik terhadap alam semesta yang menganggap semua bentuk supernatural sebagai mitos dan yang menganggap alam sebagai totalitas keberadaan dan sebagai sistem materi dan energi yang terus berubah yang ada secara independen dari pikiran atau kesadaran apa pun
2. Humanisme, terutama berdasarkan hukum dan fakta sains, percaya bahwa manusia adalah produk evolusioner dari alam di mana manusia menjadi bagiannya, bahwa pikiran tidak terpisahkan dengan fungsi otak, dan bahwa sebagai kesatuan tubuh dan kepribadian yang tak terpisahkan
3. Humanisme yang memiliki keyakinan tertinggi pada umat manusia, percaya bahwa manusia memiliki kekuatan atau potensi untuk memecahkan masalah mereka sendiri, terutama dengan mengandalkan akal dan metode ilmiah yang diterapkan dengan keberanian dan visi
4. Humanisme bertentangan dengan semua teori determinisme

universal, fatalisme, atau takdir, percaya bahwa manusia, meskipun dikondisikan oleh masa lalu, memiliki kebebasan sejati untuk memilih dan bertindak kreatif, dan dalam batas-batas objektif tertentu, adalah pembentuk nasib mereka sendiri

5. Humanisme percaya pada etika atau moralitas yang mendasari semua nilai manusia dalam pengalaman dan hubungan duniawi ini dan yang memegang sebagai tujuan tertinggi kebahagiaan, kebebasan, dan kemajuan dunia ini yang meliputi ekonomi, budaya, dan etika, semua umat manusia, tanpa memandang suku, ras, atau agama
6. Humanisme percaya bahwa individu mencapai kehidupan yang baik dengan secara harmonis menggabungkan kepuasan pribadi dan pengembangan diri yang berkelanjutan dengan pekerjaan yang signifikan dan kegiatan lain yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat
7. Humanisme percaya pada pengembangan seni yang seluas-luasnya dan kesadaran akan keindahan, termasuk apresiasi terhadap keindahan dan kemegahan alam, sehingga pengalaman estetika dapat menjadi realitas yang meresap dalam kehidupan semua orang
8. Humanisme percaya pada program sosial yang berjangkauan luas yang berdiri untuk pembentukan di seluruh dunia demokrasi, perdamaian, dan standar hidup yang tinggi di atas fondasi tatanan ekonomi yang berkembang, baik nasional maupun internasional
9. Humanisme percaya pada implementasi sosial yang lengkap dari akal dan metode ilmiah, dan dengan demikian dalam prosedur demokrasi, dan pemerintahan parlementer, dengan kebebasan penuh berekspresi dan kebebasan sipil, di semua bidang kehidupan ekonomi, politik, dan budaya
10. Humanisme, sesuai dengan metode ilmiah, percaya pada

pertanyaan tanpa henti tentang asumsi dan keyakinan dasar, termasuk miliknya sendiri. Humanisme bukanlah dogma baru, tetapi merupakan filosofi yang berkembang yang selaluterbuka untuk pengujian eksperimental, fakta yang baru ditemukan, dan penalaran yang lebih ketat.

Maslow, seorang pelopor aliran psikologi humanistik merumuskan kebutuhan dasar manusia yang meliputi *the physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *the safety needs* (kebutuhan keamanan), *the belongingness and love needs* (kebutuhan kepercayaan dan cinta), *the esteem needs* (kebutuhan penghargaan), serta *the need for self actualization* (kebutuhan aktualisas diri) (dalam Schunk, 2012).

Roger, seorang ahli psikologi humanistik, mengutarakan pendapat tentang prinsip belajar humanistik yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan (Rachmahana, 2008). Roger (dalam Schunk, 2012) mengemukakan teori yang disebut kecenderungan aktualisasi yang memandang bahwa kecenderungan mengaktualisasikan diri merupakan motivasi dan kemungkinan bawaan dari lahir. Roger memandang bahwa kecenderungan mengaktualisasikan diri merupakan sesuatu paling mendasar dibandingkan dengan kelaparan dan kehausan. Motivasi ini ditujukan pada pertumbuhan pribadi, otonomi, dan kebebasan dari kontrol desakan dari luar atau eksternal. Pembelajaran yang bermakna dan dialami memiliki kaitan dengan keutuhan seseorang, memiliki keterlibatan personal (melibatkan kognisi dan perasaan pembelajar) diawali oleh diri sendiri (dorongan untuk belajar berasal dari dalam diri), meresap (memengaruhi perilaku, sikap, dan kepribadian pembelajar), dan evaluasi oleh peserta didik (mengacu pada apakah hal ini memenuhi kebutuhan atau membawa pada tujuan). Tugas utama guru adalah sebagai fasilitator yang berperan membangun iklim di ruang kelas dan menyusun sumber-

sumber yang dapat menunjang kebutuhan peserta didik dalam belajar.

Pendidikan humanistik merupakan suatu bentuk pendidikan yang memiliki tujuan memanusiakan manusia melalui cara mendidik, membimbing, dalam rangka mempertahankan kehormatan sebagai manusia. Pendidikan humanistik Islami yaitu suatu upaya untuk membangun kesadaran peserta didik dan mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya dalam mengenali dirinya, tuhan, lingkungan sekitarnya, sehingga menjadi manusia yang cerdas dari dimensi emosi, spritual, dan akal (Idris dan Tabrani, 2017; Sulasmi, 2020). Pendidikan humanis menekankan bagaimana memanusiakan manusia sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Sa'dullah (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan humanis merupakan suatu upaya untuk memposisikan kembali manusia sebagai makhluk yang mulia yang bertujuan untuk memberi kebebasan manusia-manusia untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan humanis memandang bahwa bagaimana memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang ideal atau manusia yang bernilai tinggi. Pendidikan humanis dapat menjadi landasan dalam merancang materi pembelajaran PPKn yang menempatkan peserta didik sebagai manusia sebenarnya sehingga karakter peserta didik dapat terbentuk.

2.2.3 Teori Perkembangan Intelektual

Piaget (dalam Santrock, 2004) mengemukakan gagasan tentang perkembangan proses kognitif yang disebut *schema* (skema). Skema merupakan suatu konsep atau kerangka dalam pikiran individu yang digunakan untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Piaget menjelaskan bahwa dalam mengorganisasikan dan memahami pengalaman, ada dua proses yang digunakan, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan suatu proses ketika seseorang memasukkan pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi

merupakan suatu proses mental ketika seseorang menyesuaikan diri pada informasi baru. Dalam memahami dunia anak secara kognitif perlu mengorganisasikan pengalaman mereka. Organisasi merupakan suatu usaha mengelompokkan perilaku yang terpisahkan ke dalam urutan yang lebih teratur dan ke dalam sistem fungsi kognitif dan setiap level pemikiran akan diorganisasikan. Piaget juga menjelaskan ekuilibrasi yang merupakan suatu mekanisme yang menjelaskan bagaimana anak bergerak dari satu tahap pemikiran ke tahap selanjutnya. Pergeseran terjadi ketika anak mengalami konflik kognitif atau disequilibrum dalam usahanya memahami dunianya.

Piaget (dalam Santrock, 2004) mengemukakan empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor (usia 0 – 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 – 7 tahun), tahap operasional konkrit (usia 7 – 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun – dewasa). Karakteristik ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang aktivitas pembelajaran bagi peserta didik. Piaget menekankan bahwa pendidik harus memberi dukungan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman mereka. Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit. Peserta didik pada tahap ini telah mampu mengelompokkan objek dan mampu bernalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret.

Perkembangan peserta didik pada usia sekolah dasar pada penelitian ini masuk pada fase operasional konkrit dan fase operasional formal, khusus kelas IV sekolah dasar tergolong fase transisi. Kreativitas guru dibutuhkan dalam merancang pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pelajaran. Penyiapan bahan ajar dengan memadukan atau mengelaborasi pengetahuan konkrit dan abstrak terutama pembuatan media dan materi serta pada pemberian tugas.

2.2.4 Teori Sosiokultural

Vygotsky (Schunk, 2012) berpandangan bahwa perkembangan kognitif seseorang tidak bisa lepas dari situasi sosialnya. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan kognitif peserta didik dititikberatkan pada tiga faktor, yaitu interaksisosial (interpersonal), kultural-historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan manusia. Faktor interaksi sosial atau interaksi dengan orang lain dapat merangsang dan mendorong perkembangan dan pertumbuhan kognitif peserta didik. Akan tetapi interaksi tersebut dapat menjadi tidak berguna jika pengetahuan hanya disampaikan satu arah oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing untuk membangun perkembangan kognitif peserta didik. Faktor kultural-historis dapat dimaknai bahwa pengajaran dan perkembangan tidak bisa dipisahkan dari konteksnya. Peserta didik berinteraksi dengan orang-orang atau objek-objek di sekitarnya dan institusi-institusi atau lembaga-lembaga yang dapat mengubah cara berpikirnya. Faktor individual atau keturunan juga berpengaruh pada perkembangan peserta didik dan dapat menghasilkan lintasan gerak pembelajaran yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Vygotsky (Santrock, 2004) memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD). Konsep ini menjelaskan pentingnya pengaruh sosial atau orang yang ahli, baik itu guru maupun peserta didik yang lebih menguasai pengetahuan atau keterampilan, untuk membantu ketika peserta didik mengalami kesulitan atau mendapat materi yang baru. Ketika peserta didik sudah mulai menata informasi dalam struktur mentalnya, maka bimbingan semakin sedikit diberikan dan tanpa bantuan lagi. Vygotsky membagi ZPD menjadi dua level yaitu level Batas Atas (tanggung jawab tambahan yang diterima anak dengan bantuan orang ahli atau yang kompeten) dan level Batas Bawah (level pemecahan masalah yang dapat dilakukan sendiri oleh anak). Guru berperan sebagai fasilitator dan

pembimbing, bukan pengatur. Guru perlu memberi banyak kesempatan bagi peserta didik belajar bersama guru dan teman yang lebih ahli.

2.2.5 Teori Belajar Bermakna

Ausubel (Dahar, 2011) mengemukakan gagasan teori belajar bermakna, yaitu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor struktur kognitif, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam satu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu mempengaruhi belajar bermakna. Adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam belajar bermakna yaitu pengatur awal, diferensiasi progresif, penyesuaian integratif, dan belajar superordinat. Pengatur awal mengarahkan para peserta didik ke materi yang akan mereka pelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan yang dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. Diferensiasi progresif merupakan suatu proses penyusunan yang dimulai paling umum kemudian paling inklusif dan selanjutnya diberikan konsep ke hal-hal yang lebih detail dan lebih khusus. Belajar superordinat terjadi bila konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dikenal sebagai unsur-unsur konsep yang lebih luas atau lebih inklusif. Penyesuaian integratif hadir untuk mengatasi dan mengurangi pertentangan kognitif yang terjadi jika dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau jika nama yang sama diterapkan pada lebih dari satu konsep. Materi pelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga dapat fleksibel menggerakkan hierarki-hierarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan untuk mencapai penyesuaian integratif.

Prinsip belajar bermakna Ausubel dapat menjadi petunjuk bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat bermakna bagi peserta didik. Hal yang perlu yang perlu diperhatikan adalah ada

relevansi materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik dan sesuai tahap atau level perkembangan peserta didik tersebut. Materi yang memiliki kaitan dengan pengalaman peserta didik akan mudah diingat dan dipanggil kembali suatu saat ketika dibutuhkan.

2.2.6 Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial merupakan suatu teori yang mengutamakan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran terjadi di lingkungan sosial. Tokoh kognitif sosial adalah Albert Bandura dengan gagasannya bahwa lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya pembelajaran melalui mengamati sehingga manusia mendapatkan pengetahuan, sikap, strategi-strategi, dan keterampilan. Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008) membagi empat proses yang dapat memengaruhi jalannya belajar observasional, yaitu 1) proses atensional yang menentukan aspek mana dari situasi *modeling* yang akan diperhatikan, 2) proses retensional yang melibatkan pengkodean informasi secara imajinal dan verbal sehingga bisa disimpan dan dipakai pada waktu mendatang, 3) proses pembentukan perilaku yang melibatkan kemampuan untuk memberi respon yang dibutuhkan untuk menerjemahkan hal-hal yang sudah dipelajari ke dalam perilaku, 4) proses motivasional yang menentukan aspek mana dari respons yang telah dipelajari sebelumnya yang akan diterjemahkan ke dalam tindakan.

Bandura juga mengemukakan konsep tentang *determinisme resiprokal* yang saling berinteraksi satu sama lain yaitu, *personal* (orang), *behavior* (perilaku), dan *environmental* (lingkungan). Setiap faktor dalam model kausalitas saling berinteraksi satu sama lain, namun setiap arah tidak selalu sama. Schunk (2012) memberikan contoh ketika seorang guru memberi pelajaran di kelas, peserta didik memperhatikan guru dan memikirkan apa yang disampaikan guru tersebut (lingkungan mempengaruhi kognisi dan sebuah faktor personal), ketika peserta didik tidak paham pada

bagian tertentu dari materi dan mengacungkan tangan untuk bertanya (kognisi memengaruhi perilaku), serta ketika peserta didik diberikan tugas dan merasa yakin mengerjakan dengan baik (perilaku mempengaruhi kognisi). Tiga faktor saling mendukung satu sama lain dalam membangun kognitif sosial peserta didik. Pembelajaran kognitif sosial dapat terjadi dengan cara praktik, praktik dapat terjadi dengan mengalaminya melalui orang lain atau mengamati model-model seperti model hidup, simbolis, media elektronik, atau gambar).

Erikson (dalam Santrock, 2004) mengemukakan gagasan mengenai delapan tahap perkembangan manusia. Tahap tersebut akan dilalui manusia dalam kehidupannya. Setiap tahap terdiri dari tugas perkembangan yang dihadapi oleh individu yang mengalami krisis. Krisis ini dapat menjadi titik balik dari kerawanan dan penguatan potensi. Semakin sukses seseorang mengatasi krisisnya, semakin sehat psikologinya. Setiap tahap memiliki sisi positif dan negatif. Tabel 2.5 menyajikan tahap rentang hidup Erikson.

Tabel 2.5
Tahap Rentang Hidup Erikson

Tahap Erikson	Periode Perkembangan
Integritas vs putus asa	Dewasa akhir (usia 60 tahun ke atas)
Generatif vs stagnasi	Dewasa pertengahan (usia 40-an, 50-an)
Intimasi vs isolasi	Dewasa awal (usia 20-an, 30-an)
Identitas vs kebingungan identitas	Remaja (10 sampai 20 tahun)
Usaha vs inferioritas	Kanak-kanak pertengahan dan akhir (SD, 6 sampai puber)
Inisiatif vs rasa bersalah	Kanak-kanak awal (prasekolah, 3-5 tahun)
Otonomi vs malu dan ragu	Masa bayi (tahun kedua)
Percaya vs tidak percaya	Bayi (tahun pertama)

Sumber: Santrock (2004)

Tahap rentang hidup yang dikemukakan Erikson dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kepercayaan versus ketidakpercayaan: perkembangan *trust* (kepercayaan) membutuhkan pengasuhan yang hangat dan bersahabat. Sisi positifnya adalah rasa nyaman dan berkurangnya ketakutan sampai pada titik minimal, sedangkan sisi negatifnya adalah ketidakpercayaan akan tumbuh jika bayi diperlakukan terlalu negatif atau diabaikan.
2. Otonomi versus malu dan ragu: tahap ini terjadi pada masa *late infancy* (bayi akhir) dan masa *toddler* (belajar berjalan). Setelah mempercayai pengasuhnya sang bayi mulai menemukan bahwa tindakannya adalah tindakannya sendiri. Mereka menegaskan independensi dan menyadari kehendaknya sendiri. Jika bayi dibatasi terlalu banyak atau dihukum terlalu keras, mereka akan mengembangkan rasa malu dan ragu.
3. Inisiatif versus rasa bersalah: tahap ini berhubungan dengan masa kanak-kanak awal, sekitar usia 3 sampai 5 tahun. Saat anak merasakan dunia sosial yang lebih luas, mereka mendapat lebih banyak tantangan dibanding saat bayi. Untuk mengatasi tantangan ini mereka harus aktif dan tindakannya mempunyai tujuan.
4. Upaya versus inferioritas: tahap ini terjadi pada usia sekolah dasar, dari usia enam tahun hingga usia puber atau awal remaja awal. Inisiatif anak membuat mereka berhubungan dengan banyak pengalaman baru. Saat mereka masuk sekolah dasar, mereka menggunakan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Masa kanak-kanak akhir adalah masa di mana anak paling bersemangat untuk belajar, saat imajinasi mereka berkembang. Bahaya di masa sekolah dasar ini adalah munculnya inferioritas atau perasaan rendah diri, tidak produktif, dan inkompetensi.

5. Identitas versus kebingungan identitas: tahap ini terjadi di masa remaja. Remaja berusaha untuk mencari tahu jati dirinya, apa makna dirinya, dan kemana mereka akan menuju. Mereka berhadapan dengan banyak peran baru dan status dewasa, seperti pekerjaan dan pacaran. Remaja perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai cara untuk memahami identitas dirinya. Apabila remaja tidak cukup mengeksplorasi peran yang berbeda dan tidak merancang jalan masa depan yang positif, mereka bisa tetap bingung akan identitas diri mereka.
6. Intimasi versus isolasi: tahap ini terjadi pada masa dewasa awal. Tugas perkembangan tahap ini adalah membentuk hubungan yang positif dengan orang lain. Intimasi dideskripsikan sebagai penemuan diri sendiri, tetapi kehilangan diri sendiri dalam diri orang lain. Bahaya pada tahap ini adalah orang bisa gagal membangun hubungan dekat dengan kawannya dan terisolasi secara sosial. Bagi individu seperti ini, kesepian bisa membayangi seluruh hidup mereka.
7. Generatif versus stagnasi: tahap ini terjadi pada masa dewasa pertengahan, sekitar usia 40-an dan 50-an. Generativitas berarti mentransmisikan sesuatu yang positif kepada generasi selanjutnya. Ini bisa berkaitan dengan peran seperti parenting dan pengajaran. Melalui peran itu orang dewasa membantu generasi selanjutnya untuk mengembangkan hidup yang berguna. Stagnasi dideskripsikan sebagai perasaan tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantugenerasi selanjutnya.
8. Integritas versus putus asa: tahap ini berhubungan dengan masa dewasa akhir. Sekitar usia 60-an sampai meninggal. Orang tua merenungi kembali hidupnya, memikirkan apa-apa yang telah mereka lakukan. Jika evaluasi retrospektif ini positif, mereka akan mengembangkan rasa integritas, yakni mereka memandang hidup mereka sebagai hidup yang utuh dan positif dan layak dijalani. Sebaliknya orang tua akan putus

asa jika renungan mereka kebanyakan negatif.

Tahap perkembangan Erikson yang terdiri dari 8 tahapan tersebut yang terdiri dari penguatan potensi dan kerawanan potensi. Penguatan potensi dan kerawanan potensi yang perlu diperhatikan pendidik untuk mengontrol psikologi peserta didik pada kelas IV sekolah dasar pada tahapan usaha vs inferioritas (SD, 6 tahun sampai puber) dan tahapan identitas vs kebingungan identitas remaja (10 tahun sampai 20 tahun). Dua tahapan ini menjadi petunjuk dalam memahami psikologi peserta didik kelas IV sekolah dasar sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai.

2.2.7 Teori Perkembangan Moral

Kohlberg (dalam Santrock, 2004) menekankan penalaran moral (*reasoning*). Konsep dari teori perkembangan moral Kohlberg yaitu *internalisasi*, perkembangan bergerak dari perilaku yang dikontrol secara eksternal ke perilaku yang dikontrol secara internal. Teori perkembangan moral Kohlberg terdiri dari tiga level, yaitu level *preconventional reasoning* (penalaran pra-konvensional), level *conventional reasoning* (penalaran konvensional), dan level *postconventional reasoning* (penalaran post-konvensional). Setiap level terdiri atas dua tahap. Level dan tahap perkembangan moral Kohlberg disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6
Teori Perkembangan Moral Kohlberg

LEVEL 1 Level Pra-konvensional Tidak Ada Internalisasi		LEVEL 2 Level Konvensional Internalisasi Pertengahan		LEVEL 3 Level Post-konvensional Internalisasi Penuh	
Tahap 1 Heteronomus morality	Tahap 2 Individualisme, tujuan, dan pertukaran	Tahap 3 Ekspektasi interpersonal mutual,	Tahap 4 Moralitas sistem sosial	Tahap 5 Kontrak sosial atau utilitas	Tahap 6 Prinsip etika Universal

		hubungan, dan konformitas interperson al		dan hak individu al	
Anak patuh karena orang dewasa menyuruh mereka untuk patuh. Keputusan moral didasarkan karena takut pada hukuman	Individu mengejar kepentingann ya sendiri, tetapi membiarkan orang lain melakukan hal yang sama. Apa-apa yang benar melibatkan pertukaran yang seimbang	Individu menggunakan rasa percaya, perhatian, dan loyalitas kepada orang lain sebagai basis untuk penilaian moral	Penilaian moral di dasarkan pada pemahaman dan aturan sosial, hukuman, keadilan dan kewajiban	Individu memaha mi bahwa nilai, hak, dan prinsip mendasar i atau mengatas i hukum	Penilaian Moral Dikembangk an Berdasarkan hak asasi manusia yang universal. Ketika Berhadapan dengan dilema antara hukum dan kesadaran, yang akan diikuti adalah Kesadaran Individual Seseorang

Sumber: Santrock (2004)

Level preconventional reasoning (penalaran pra-konvensional) merupakan level terendah dari perkembangan moral dalam teori Kohlberg. Pada level ini, anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral anak dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Pada tahap 1, anak patuh pada perintah orang dewasa, seperti guru atau orang tua yang menyuruh dan ancaman hukuman. Pada tahap 2, anak melakukan perbuatan baik untuk

kepentingan sendiri atau kepentingan orang lain atau adanya hubungan timbal balik. Level *conventional reasoning* (penalaran konvensional) merupakan level menengah dari perkembangan moral dalam teori Kohlberg. Pada level ini, internalisasi masih setengah-setengah. Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standarnya pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orang tua atau aturan sosial. Pada tahap 3, anak patuh pada peraturan berlaku dan muncul rasa malu bila melanggar suatu norma. Pada tahap 4, penilaian moral anak didasarkan pada pemahaman tentang aturan sosial yang disertai kesediaan melakukan kewajiban. Level *postconventional reasoning* (penalaran post-konvensional) adalah level tertinggi dari perkembangan moral dalam teori Kohlberg. Pada level ini, moralitas sudah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak berdasarkan standar eksternal. Anak sudah mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi berbagai pilihan, dan memutuskan sendiri yang terbaik untuk dirinya. Pada tahap 5, individu telah memahami nilai, hak dan prinsip mendasar yang diikat oleh perjanjian atau persetujuan untuk melaksanakan suatu kewajiban. Pada tahap 6, dalam diri individu sudah tumbuh kesadaran yang dapat digunakan dalam menghadapi dilemma (Kohlberg dalam Santrock, 2004).

Berdasarkan perkembangan moral Kohlberg terlihat peserta didik kelas IV sekolah dasar berada pada level 2 (Konvensional) pada tahap 3 dan 4. Tahap 3 yaitu ekspektasi interpersonal mutual, hubungan, dan konformitas interpersonal di mana individu menggunakan rasa percaya, perhatian, dan loyalitas kepada orang lain sebagai basis untuk penilaian moral. Tahap 4 pada moralitas sistem sosial dengan penilaian moral di dasarkan pada pemahaman dan aturan sosial, hukuman, keadilan dan melaksanakan kewajiban. Nabilah, Khoiriah, dan Suyadi (2019) mengungkapkan peserta didik menyadari bahwa perilaku yang bermoral memberi dampak kepada orang lain. Peserta didik juga menyadari perlunya menyenangkan orang lain, menjaga kepercayaan dalam hubungan

dengan orang lain, tidak memilih-milih teman, keharusan menaati dan mematuhi aturan atau standar yang telah dibuat dan disepakati.

Dewantara (2013) membagi usia peserta didik ke dalam 3 masa. Pertama, masa di usia 1-7 tahun dinamakan masa kanak-kanak (*kinder periode*) dimana “peralatan pendidikan” atau cara mendidik yang dapat digunakan adalah melalui kegiatan pemberian contoh atau teladan, dan melalui kegiatan pembiasaan kepada peserta didik. Kedua, masa di usia 7-14 tahun yang disebut masa pertumbuhan jiwa pikiran (*intellectuelle periode*), pada masa ini “peralatan pendidikan” atau cara mendidik yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengajaran, perintah, paksaan dan hukuman. Ketiga, masa di usia 14-21 tahun yang dinamakan masa terbentuknya budi pekerti (*sociale periode*), pada masa ketiga ini merupakan masa pada jenjang pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi, “peralatan pendidikan” atau cara mendidik yang dapat dilakukan adalah melalui laku dan pengalaman lahir dan batin. Berdasarkan pembagian masa Dewantara, maka peserta didik pada kelas IV sekolah dasar tergolong pada masa pertumbuhan jiwa dan pikiran (7-14 tahun). Selain itu juga selaras dengan perkembangan moral yang digagas Kohlberg. Usia peserta didik kelas IV sekolah dasar dapat dididik melalui kegiatan pembelajaran, perintah, hukuman, dan paksaan.

2.3 Budaya *Siri' na Pacce* sebagai Kearifan Lokal Suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja

2.3.1 Konsep Budaya *Siri' na Pacce*

Sulawesi Selatan adalah satu di antara 34 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada 118⁰ 30' BT dan 121⁰ 40' BT dan antara 0⁰ 55' LS dan 7⁰ LS. Terdapat empat suku utama di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja. Suku Bugis terutama mendiami daerah-daerah di kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang, dan Luwu. Kabupaten Pangkajene Kepulauan

(Pangkep) dan Maros didiami suku Bugis dan Makassar. Suku Makassar terutama mendiami daerah-daerah di kabupaten Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, dan Selayar. Suku Tana Toraja mendiami daerah-daerah di kabupaten Tana Toraja serta sebagian Polewali Mamasa (Polmas), khususnya Mamasa, dan sebagian Luwu. Suku Mandar mendiami daerah-daerah di Kabupaten Mandar dan Mamuju yang sekarang berada di wilayah provinsi Sulawesi Barat. Suku yang mendiami kabupaten Enrekang mengidentifikasi diri sebagai suku bangsa Massenrempulu dan Duri, akan tetapi ada pula yang merasa dirinya sebagai suku Bugis atau suku Tana Toraja (Mattulada, dkk, 1976).

Moein (1994) menjelaskan penyebaran suku di provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan rumpun bahasa yang digunakan. Rumpun bahasa Bugis digunakan di kabupaten Sinjai, Wajo, Bone, Pinrang, Soppeng, Sidrap, Bulukumba, Pare-Pare, serta sebagian daerah Pangkep, Maros, Mandar, Enrekang, Barru, dan Luwu. Rumpun bahasa Makassar digunakan di kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto (Turatea), Bantaeng, Selayar, Bulukumba (Kajang), Sinjai Barat (Manipi). Rumpun bahasa Mandar digunakan di kabupaten Polmas, Majene, dan sebagian daerah Pinrang. Rumpun bahasa Luwu digunakan di daerah Luwu. Rumpun bahasa Toraja digunakan di daerah Tana Toraja terutama Makale dan Rantepao, serta sebagian daerah Masamba. Rumpun bahasa Massenrempulu digunakan di daerah Massenrempulu terutama Enrekang serta sebagian wilayah Pinrang, Polmas, dan Toraja.

Empat suku utama di Sulawesi Selatan, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja, menjunjung *siri' na pacce* sebagai falsafah hidup yang diwariskan turun temurun. *Siri'* secara harfiah berarti malu, sedangkan *pacce* atau disebut juga *pesse* berarti pedih atau perih. Budaya *siri' na pacce* dipegang teguh oleh masyarakat untuk menunjukkan harga diri sebagai manusia bermartabat serta hargadiri dan solidaritas keluarga maupun komunitas.

Siri' yang berarti malu erat kaitannya dengan kehormatan, harkat dan martabat, serta harga diri yang dimiliki oleh manusia secara utuh (Marzuki, 1995; Koro, 2006; Tika, Culla, & Rosdiana, 2018). Orang yang memiliki *siri'* akan malu melakukan perbuatan tercela, berupaya mempertahankan harga diri, serta menghormati harga diri orang lain (Safitri & Suharno, 2020). Azis (dalam Moein, 1994) mengungkapkan bahwa *siri'* merupakan rasa luhur yang hanya bisa tumbuh di kalangan orang-orang berbudi atau berjiwa mulia. Perlas (1996) menjelaskan bahwa *siri'* merupakan sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial.

Siri' dalam pandangan suku Bugis memiliki kesamaan dengan manusia susila (Laside Daeng Tapala dalam Farid, 2017). Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan *ianatu siri'e riaseng tau* yang berarti hanya dengan memiliki *siri'* atau rasa malu, maka seseorang layak disebut sebagai manusia. *Siri'* merupakan suatu lembaga susila yang mengkultuskan harga diri pada manusia, meningkat menjadi kemanusiaan sehingga memiliki harga diri yang tinggi.

Siri' dalam pandangan suku Makassar dapat dibagi dua, yaitu *siri'* sebagai harga diri dan *siri'* sebagai keteguhan hati (Mattulada, 2017). *Siri'* sebagai harga diri mengandung makna bahwa sebagai manusia diakui dan diperlakukan sama. Seseorang yang dilanggar harga dirinya dapat berkata *napakasiri' ka* (dia mempermalukan saya). Pernyataan ini menimbulkan rasa malu karena merasa mendapat perlakuan yang tidak layak atau merasa dihina dan dapat berujung pada reaksi fatal berupa pembunuhan. Namun disisi lain, *siri'* sebagai harga diri termasuk membangun kelayakan dalam kehidupan sebagaimana dalam istilah *appaenteng siri'* (menegakkan *siri'*). Istilah ini bermakna seseorang harus bekerja keras atau berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh kehidupan yang layak agar tidak hidup dalam kemiskinan atau kemalaratan sehingga tidak terhina.

Siri' dalam pandangan suku Mandar menurut Lopa (2017)

dapat dibagi ke dalam lima tingkatan, yaitu:

1. *Kayyang siri'* (besar atau tebal siri) merujuk pada orang yang selalu teliti dalam bertutur kata dan dalam perbuatan. Misalnya seseorang yang membutuhkan kendaraan untuk pergi ke suatu tempat, tetapi malu meminjam kendaraan meskipun kepada keluarganya sendiri.
2. *Naissang siri'* (mengetahui atau memiliki siri') merujuk pada orang yang selalu teliti, juga dalam bertutur kata dan dalam perbuatan, tetapi tingkatannya sedikit di bawah dari *kayyang siri'*. Misalnya seseorang yang sebenarnya malu meminjam kendaraan, tetapi karena merasa sangat membutuhkan dan merasa wajar meminjam dan akan dikembalikan.
3. *Kurang siri'* (kurang memiliki siri') merujuk pada orang yang suka meminta-minta walaupun orang sekitarnya mencemoahnya.
4. *Andian siri'* (tidak memiliki siri') merujuk pada orang yang tidak bisa lagi membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk
5. *Mate siri'* (*siri'* dalam dirinya telah mati) merujuk pada orang yang menganggap dirinya seolah-olah tidak hidup lagi. Misalnya seseorang yang memiliki anak gadis yang diperkosa orang, tetapi karena keluarganya kurang mampu dan kehidupannya lemah sehingga dia pergi meninggalkan kampung atau bunuh diri. Ada kalanya pula orang yang demikian mengambil tindakan *mallao puru* artinya melakukan tindakan dengan membabi buta.

Siri' dalam pandangan suku Tana Toraja menurut Salombe (2017), dapat diungkapkan dalam beragam kata seperti *masiri'* (merasa malu), *umpakasiri'* (mempermalukan), *umposiri'* (menjadikan sesuatu sebagai sumber malu), *siposiri'* (menjadikan harga diri orang sebagai tanggung jawab). Salombe (2017)

menjelaskan bahwa siri' dalam suku Tana Toraja menjadi pranata sosial sejak dari sejak zaman dahulu yang telah digariskan oleh Aluk sola pemali (kepercayaan bersama dengan perintah dan larangannya) oleh Puang Matua (Tuhan sang pencipta). Siri' berarti harga diri dan siri' dalam arti tanggung jawab atas harga diri sebagai manusia sebagaimana dalam ungkapan lari ta tau siri' tari yang berarti kita disebut manusia hanyalah karena kita memiliki siri'.

Mattulada (1975) menjelaskan wujud siri', yaitu 1) siri' emmi ri onroang ri lino (hanya dengan siri' kita bisa hidup di dunia) bermakna seseorang yang memiliki siri' menandakan telah menjaga atau memelihara harkat dan martabatnya sebagai manusia yang layak hidup di muka bumi, 2) mate ri siri' na (mati karena siri') bermakna seseorang yang meninggal karena menjunjung tinggi martabat atau harga dirinya dan golongannya dipandang terhormat dan terpuji, 3) mate siri' (siri' telah mati) bermakna seseorang yang kehilangan martabat atau harga dirinya karena suatu hal yang tercela sehingga dipandang sebagai mayat hidup dalam masyarakat. Pacce bermakna belas kasihan dan kepedihan karena adanya hasrat yang dirasakan untuk membantu (Koro, 2006). Pacce berkaitan dengan rasa empati kepada keluarga, warga, atau orang yang mengalami musibah sehingga menciptakan rasa solidaritas yang mendorong untuk membantu (Safitri & Suharno, 2020). Pacce adalah pandangan hidup yang menimbulkan perasaan pedih melihat penderitaan orang lain dan mendorong untuk memberikan bantuan (Darwis & Dilo, 2012; Elvira, 2014; Umar, 2017). Pacce mengandung cinta, belas kasih, iba, empati, rela berkorban, dan kesetiakawanan yang mengarah kepada kepedulian terhadap orang lain (Marzuki, 1995; Ali, 2010; Farid 2017). Pelras (2006) mengangkat kembali istilah pesse babua untuk menjelaskan pacce. Pesse babua memiliki arti ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri yang mengindikasikan perasaan pedih yang mendalam terhadap tetangga, keluarga, atau sesama anggota

kelompok sosial. Selain itu, *pacce* juga berkaitan dengan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya (Azis, Komalasari, Sapriya, & Rahmat, 2021).

Koro (2006) menjelaskan bahwa *siri' na pacce* mengandung arti harga diri dan martabat manusia yang bernilai paling tinggi dalam hidup. *Siri' na pacce* mencakup *makkareso* (bekerja keras mengucurkan keringat), *pappaseng* (amanat) yang harus dijunjung tinggi, *taro ada' taro gau* (janji yang harus ditepati), *wari* dan *bori* (membela kehormatan keluarga dan tanah air, setia kepada sahabat, berani mempertahankan kebenaran dan keadilan, dan menghormati pemimpin dan orang tua). Realisasi *siri'* dapat dikontekskan dalam semboyan *eja tompi na doang* yang secara harfiah berarti setelah merah barulah dikatakan udang. Semboyan ini memiliki makna bahwa sesuatu yang sudah diperhitungkan untung ruginya harus dikerjakan lebih dahulu tanpa keraguan, masalah hasil soal lain. Semboyan ini juga mendorong adanya kemauan dan usaha keras dalam perjuangan hidup untuk menegakkan *siri' na pacce* (Koro, 2006).

2.3.2 Nilai Karakter dalam Budaya *Siri' na Pacce*

Budaya *siri' na pacce* memuat karakter-karakter baik yang diwariskan turunturun kepada generasi muda. Bentuk pewarisan secara lisan disebut *pappaseng* yang berarti pesan-pesan dari orang tua dahulu. Moein (1994) menjelaskan lima prinsip yang berkaitan dengan *siri'*, yaitu *lempuk* (kejujuran), *getteng* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan pendirian), *ada tongeng* (berkata dengan benar), *sipakatau* (hormat menghormati sesama manusia), dan *mappesona ri Dewata SeuawaE* (bertawakkal kepada kebesaran Tuhan yang Maha Esa). Salam (1998) mengungkapkan unsur-unsur yang terkandung di dalam *siri'*, yaitu *getteng* (ketegasan prinsip), *lempu* (jujur dan tanggung jawab), *sipakatau* (menghargai), dan *pajjama* (kerja keras). Said (dalam Askar, 2000) mengemukakan 13

unsur nilaisiri', yaitu *amaccangeng* (kecendekiaan), *alempureng* (kejujuran), *tenricau* (berdaya saing tinggi), *ati mapaccing* (bawaan hati yang baik), *mappasitinaja* (kepatutan dan kewajaran), *amaraddekangeng* (kemerdekaan), *mappasilebbareng* (kekonsekuenan), *amatikereng* (kecermatan), *awaraningeng* (keberanian), *reso na tinulu* (kerja keras dan ketekunan), *amagettengeng* (keteguhan dalam pendirian), *amaperrukeng* (kesolideran), dan *mappasanre ri elo ullena Allah Ta'ala* (tawakkal kepada Allah).

2.3.2.1 *Mappesona ri Dewatae*

Mappesona ri dewatae seuae berarti berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Abbas (2014) mengemukakan kembali ungkapan terkait tiga pagar dalam hidup, yaitu "*Tellui riala sappo: tauq'e ri dewatae, siriq'e ri watakkaletaq, siriq'e ri padatta rupa tau*" artinya "Ada tiga yang dijadikan (pagar dalam hidup): takut kepada Allah, malu kepada diri sendiri, malu kepada sesama manusia". Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa ada tiga hal yang menjadi pagar atau pelindung dalam hidup, yaitu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *siri'* dalam wujud rasa malu terhadap diri sendiri, dan *siri'* dalam wujud rasa malu terhadap sesama manusia.

Pappaseng lain yang diungkapkan kembali oleh Abbas (2014), yaitu "*Ajaq nasalai-o tongeng sibawa nyamekkininnawa, teppasilaingengngi seajinna rilaleng nakamaseang, nassapareng deceng tennaeloreng majaq, metauq-i ri Dewata seuae*" artinya "Jangan pernah tinggalkan oleh kebaikan dan kesenangan, tidak membeda-bedakan sanak keluarga dalam membagi kasih, senantiasa mencari kebaikan tanpa menghendaki keburukan, takut kepada Tuhan Yang Maha Esa". *Pappaseng* ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan.

2.3.2.2 *Sipakatau*

Sipakatau berasal dari prefix rangkap “*sipaka*” yang berarti saling dan kata “*tau*” yang berarti manusia (Manyambeang, 1979; Arief, 1995; Lamallongeng, 2011; Abdollah & Sulo, 2018). *Sipakatau* dapat dimaknai sebagai sikap saling memanusiakan manusia dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain, kaya maupun miskin, atau dalam bentuk apapun (Salam, 1998; Maida, 2017; Rahim, 2019; Amitra, 2019). Dengan demikian *sipakatau* bermakna saling memanusiakan atau saling menghormati sesama manusia.

Tang dan Rahim (2019) menjelaskan bahwa *sipakatau* mempunyai makna filosofis yang sangat dalam dan dapat diapresiasi dalam berbagai kata, diantaranya saling menghargai, saling mendukung, saling melindungi, saling membimbing, saling berbagi, saling memberi dan menerima, dan kata-kata lain yang merupakan perwujudan pemahaman atas kesetaraan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku menghormati orang lain diyakini akan berdampak pada diri sendiri sebagaimana *pappaseng* yang diungkapkan kembali oleh Abbas (2014), yaitu “*Narekko mupakalebbiq-i padammu tau, alenu tu mupakalebbiq, naekia narekko mupakatunai padammu tau, alemu tu mupakatuna*” artinya “Apabila engkau menghormati orang lain, sama halnya engkau menghormati dirimu sendiri, tetapi apabila engkau menghina orang lain, sama halnya engkau hina dirimu sendiri”. *Pappaseng* ini menganjurkan untuk hormat menghormati dan larangan untuk saling menghina satu sama lain, karena perbuatan itu akan kembali kepada diri sendiri. Hal ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran agar dapat tumbuh karakter menghormati dalam diri peserta didik.

Dalam budaya *siri' na pacce*, sesama keluarga dianjurkan untuk saling mengasihi, saling memaafkan, saling berbagi, saling

membantu, dan saling menasehati. Anjuran ini tertuang dalam *pappaseng* yang disampaikan kembali oleh Salam (1998), yaitu:

Siallurusenngé siammaseng massiajing, siaddampengeng pulanae masseajing, tessicirin-nayanngé waramparang masseajing riasenna gau sitinajae, sipakainge pulanae masseajing risesena gau patujue sebawa winrumadeceng

Artinya

Senantiasa kasih mengasihi sekeluarga, maaf memaafkan sekeluarga, rela merelakan harta benda sekeluarga dalam batas-batas yang wajar, ingat memperingati sekeluarga demi kebenaran dan tujuan atau cita-cita yang mulia

Pappaseng tersebut menganjurkan agar senantiasa saling membantu antar keluarga dengan menyesuaikan kemampuan, serta saling menasehati dan saling mengingatkan pada kebenaran. Dianjurkan juga untuk saling memaafkan antar sesama keluarga. Konsep *sipakatau* dijelaskan juga dalam *pappaseng* lain yang diungkapkan kembali oleh Salam (1998), yaitu: “*Rebba sipatokkong, mali siparappe, malilu sipakainge, maingeppi napaja, sirui menre tessirui no’* ”. Artinya “Bila rebah kita saling membangkitkan, hanyut kita saling terdampar, saling menerima nasehat, saling mengingatkan sampai sadar, saling menarik ke atas dan tak saling menarik ke bawah”.

Dalam konteks hubungan antara raja dengan rakyat terdapat *pappaseng* yang menunjukkan bagaimana bersikap sebagaimana diungkapkan kembali oleh Syamsudduha, Kamaruddin, Hanafi, dan Tang (2014), yaitu:

Séuwatopi adeqna makkasuwianngé ri arung mangkauq. Nakko kui ri olona arung mangkauqé, ajjaq nalainngé taita. Arunngémusa tamata-mata, muitai paturung élon a enrenngé adanna. Ajjaq muassailé uleng nakko naéwako ada arunngé, ajjaqto muammiccu ri olomu, ajjaqto muattulekkeng, ajjaq

muakkita uleng, apaq nakko siduppa matao liseq bolaé musicabéruseng, ripettu tigoqko, muko siseng rigangkamuna. Padatoi nakko siéwao ada liseq bolaé, itai baténa mappau, baténa molojiwi paturung éloná arunngé naitao mupappadai

Artinya

Satu adat mengabdikan pada raja yang memerintah. Jika kita berada di hadapan raja, jangan melihat yang lain. Raja sajalah yang dipandang, agar Anda mengerti keinginannya. Jangan menoleh kiri kanan jika raja bercakap denganmu, jangan meludah di hadapannya, jangan bertelekan, jangan melihat ke sana-kemari, sebab jika Anda bertemu pandang dengan bitiperwara lalu Anda saling tersenyum, Anda akan dibunuh meskipun anda saling mengenal. Seperti juga halnya jika Anda bercakap dengan bitiperwara, lihatlah caranya bercakap, caranya melayani kehendak raja, dan itulah yang Anda tiru.

Cara bersikap di hadapan raja yang dituntut untuk memperhatikan dengan sikap serius sebagaimana dijelaskan dalam *pappaseng* tersebut, beberapa aspek dapat diadopsi dalam hubungan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik perlu memandang dan memperhatikan ketika guru menjelaskan, menyimak perkataannya agar dapat memahami pelajaran dengan baik, tidak menoleh kiri kanan atau bercakap-cakap dengan teman atau bermain-main. Hal ini menunjukkan bagian dari *sipakatau*.

2.3.2.3 *Reso*

Reso berarti kerja keras. Lamallongeng (2011) menyatakan *reso* sebagai kegiatan, upaya, usaha. Kata *reso* sering disandingkan dengan *tinulu* sehingga menjadi *reso na tinulu* yang berarti kerja keras dan ketekunan. Seseorang harus memiliki karakter kerja keras yang disertai ketekunan untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan (Askar, 2000). Salam (1998) menyatakan bahwa

reso atau *pajjama* dalam konteks motivasi mengandung arti melakukan suatu pekerjaan harus bersungguh-sungguh, tekun, rajin, dan tidak mudah menyerah. Badewi (2019) mengungkapkan bahwa *reso* merupakan nilai yang menjadi akar dari etos kerja dalam diri suku Bugis-Makassar yang menjadi inspirasi untuk mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan. Azis, Komalasari, Sapriya, dan Rahmat (2021) menjelaskan bahwa *reso* mengandung semangat perjuangan pantang menyerah dan semangat mengatasi hambatan untuk mencapai tujuan.

Dalam budaya *siri' na pacce*, *reso* tidak berdiri sendiri semata-mata sebagai usaha sendiri dalam mencapai keberhasilan, tetapi meniscayakan kehadiran atau campur tangan kuasa Allah swt. Kemalasan dan ketiadaan semangat kerja amat tercela. Hal ini terungkap dalam pernyataan yang dikemukakan kembali oleh Salam (1998), yaitu:

Eh kalaki de memeng gaga gare pallaommu, naiya mupagau gau makkuatu, iatu riaseng kedo matuna, gau temmakke tujuk. Narekko de gaga jama- jamangmu, laoko ripasae muengkalinga bicara pa'balu, iaregga laoko ri barugae magguru ade'. Mapatoko sai kalaki mappallaong, nasaba resopatu natinulu natemmanginngi namalomo naletei pammase dewata

Artinya

Hai kalian anakku apakah sudah tidak ada pekerjaan, lalu kamu bermain-mainsaja, tahukah kalian bahwa yang demikian itu dinamakan perbuatan hina dantidak ada gunanya. Jika tidak ada pekerjaanmu, pergilah ke pasar mendengarwarkah penjual, atau ke balairung mendengar soal-soal adat. Rajinlah berusaha hai anak-anakku, sebab hanya usaha dengan jerih payah sendiri dan ketekunan serta ketakbosanan yang dilimpahi rahmat oleh Tuhan

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh lalai, tidak boleh bermalas-malasan, tidak boleh bermasa bodoh. Sebaliknya, seseorang harus memiliki semangat juang pantang menyerah dan semangat mengatasi rintangan untuk mewujudkan cita-cita dengan tetap bersandar kepada Allah swt. Hasil akhir yang diperoleh dipasrahkan atas kehendak Allah atau disebut tawakkal.

Suku Bugis-Makassar terkenal sebagai pelaut ulung. Semboyan nenek moyang suku Bugis-Makassar yang terkenal terkait semangat kerja keras pantang menyerah dikemukakan kembali oleh Moein (1994), yaitu: “*Takunjunga bangun turu, nakugunciri gulingku, kualleanna tallanga na toalia. Kusoronna biseangku, kucampa’na sombalakku, tammammelakka punna teai labuang*” artinya “semula telah kuperturutkan arus mengalir, kemudi kutangkap, kupilih lebih baik tenggelam daripada surut kembali tanpa hasil. Kudayung sampanku laju, kukembangkan layar, pantang berbelok ke arah lain kecuali arah pantai berlabuh”. Dalam *reso* termuat pula semangat berkompetisi dalam hal positif sebagaimana dalam ungkapan yang dikemukakan kembali oleh Moein (1994), yaitu “*ajaq mumaeloq ribetta makkellaq ricappaqna letengnge*” yang berarti “jangan mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian”. Ungkapan ini mengandung motivasi untuk berusaha keras mengotimalkan seluruh potensi agar dapat menjadi yang pertama tiba di ujung jalan atau garis akhir sebagai wujud keberhasilan.

Motivasi untuk bersungguh-sungguh bekerja seperti ini dapat diadopsi dalam pembelajaran di kelas.

2.3.2.4 Pacce

Pacce berarti pedih atau perih. *Pacce* dapat dimaknai sebagai rasa empati, pedih, perih, dan peduli melihat penderitaan orang lain (Marzuki, 1995; Wahid, 2016; Tika, Culla, & Rosdiana, 2018; Suhartono, dkk., 2021). Moein (1994) mengungkapkan bahwa *pacce* merupakan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam

kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. Oruh dan Agustang (2022) mengungkapkan bahwa *pacce* melambangkan kepedulian sesama yang dijunjung tinggi, sehingga tercipta solidaritas yang kuat untuk saling membantu yang membutuhkan.

Dalam budaya *siri' na pacce*, jika seseorang mencapai titik tidak lagi memiliki *siri'*, maka diharapkan masih ada tersisa *pacce*. Marzuki (1995) mengungkapkan kembali *pappaseng* terkait hal tersebut dalam bahasa Bugis, “*Iya Sempugikku, rekkua de'na siri'na engka messa pesse na*” yang berarti “Wahai sesamaku orang Bugis, manakala tiada lagi *siri'*, maka masih diharap terdapat *pesse*”, atau dalam bahasa Makassar “*Ikambe Mangkasaraka, punna tana' siri', paceseng ni pabbulo sibatanngang*” yang berarti “Wahai sesamaku orang Makassar, manakala tidak ada lagi *siri'*, maka masih terdapat *pacce* yang mempersatukan kita”.

Pacce berkaitan erat dengan sikap peduli terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki *pacce*, selalu berupaya untuk saling tolong menolong, tidak kikir terhadap orang lain, terutama orang yang membutuhkan. Seseorang yang memiliki *pacce* juga tidak membeberkan atau menceritakan kekurangan orang lain. Hal ini tersirat dalam *pappaseng* yang diungkapkan kembali oleh Abbas (2014), yaitu “*Tessisampoang uring lowaq, tessidempoang (tassisebbokeng) pamuttu, tessisekkekeng tigeroq, tessicalakeng tangeq*” artinya “Tidak saling menutupkan belanga, tidak membocorkan kualiti, tidak saling mencekik leher, tidak saling menutup pintu”. Tidak menutupkan belanga dan tidak saling mencekik leher bermakna tidak kikir terhadap orang lain. Tidak membocorkan kualiti berarti tidak menceritakan kekurangan orang lain dan selalu bersedia membuka pintu untuk membantu orang lain.

Pacce tidak terbatas pada kepedulian terhadap sesama, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan keberlangsungan hidup makhluk hidup lainnya. Abbas (2014)

mengemukakan kembali *pappaseng* berkaitan dengan lingkungan hidup, yaitu: “*Jagai linoa lollong bonena, kammaya tompa langika siagang rupa tauwa siagang boronga*” artinya “Peliharalah bumi beserta isinya, demikian pula langit dan manusia serta hutan”. Dengan demikian *pacce* bermakna kepedulian terhadap sesama maupun lingkungan. *Pappaseng* yang telah dikemukakan menganjurkan untuk menjaga lingkungan dan saling peduli dengan sesama.

2.3.2.5 *Warani*

Warani berarti berani. *Warani* bermakna mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan tidak takut mempertahankan kebenaran. Arung Bila (dalam Farid, 2017) mengungkapkan ciri *warani* sebagai berikut:

*Tetakkinik napolei kareba majak kareba madecengnge,
dek najampangiwi kareba majak kareba naengkalingae,
naekiak napasiloangngisennang ati pikkirik madecengnge,
temmitaukni riporiolo, temmitaukki neparimunri, tettei mita
bali, rialai passappo ri wanuae, matinuluk I pajaji
passurong, rialai paddebbang to matawang, masirik toi riasirik
toi ri padanna tau* Artinya

Tak terkejut mendengar kabar buruk dan kabar baik, tak mengacuhkan kabar yang didengar, tetapi diiringinya ketenangan serta pikiran sehat, tak gentar dikedepankan, tidak takut dibelakangkan, tak gentar menghadapi musuh, dijadikan perisai negara, rajin melaksanakan kewajiban, diambil sebagai perebah orang yang berbuat kekerasan/ sewenang-wenang, menyegani orang lain dan disegani pula oleh orang lain

Pappaseng tersebut mengungkapkan bahwa orang berani memiliki mental yang kuat seperti tidak takut mendengar berita buruk, namun ketenangan pikiran yang dijaganya dan tidak gentar menghadapi musuh dan rajin melaksanakan kewajiban. Ciri yang

serupa dikemukakan oleh To Ciung ri Luwu (dalam Rustan & Cangara, 2011), yaitu:

*Tanranna tau waranie, nappada-pada ri engkana
enrennge ri deqna, ri decenna enrennge di maegana, ri
pariolana nennia ri parimmunrinna, ri mangkalingana kareba
majaq deq natassunrewa, na kareba madeceng deq
natakkauang*

Artinya

Tandanya orang pemberani, ia menyamakan adanya atau tidak adanya sesuatu, sedikitnya atau banyaknya, dikedepankan atau dibelakangkan, saat mendengar berita buruk ia tak gentar, saat mendengar berita baik ia tak nampak kegirangan

Ciri-ciri *warani* tersebut menunjukkan bahwa orang yang *warani* tidak gentar menghadapi musuh, siap membela kebenaran, dan bijak menerima berita baik ataupun buruk. Karakter orang berani selalu siap mental apapun yang dihadapinya.

2.3.2.6 *Getteng*

Salam (1998) menjelaskan bahwa *getteng* dapat dimaknai tarik, kata *getteng* merupakan kata dasar dari *maggetteng* yang maknanya menghela atau terentang, dan *megetteng* yang maknanya sangat terentang atau tidak mudah kendur. *Getteng* berarti teguh pendirian, konsisten, komitmen, dan memiliki keyakinan yang kuat.

Dalam budaya *siri' na pacce* dikenal ungkapan yang dikemukakan kembali oleh Salam (1998), yaitu *taro ada, taro gau* (satu kata dan perbuatan) dan *pasiceppii lilamu na betalumu* (sejajarkan lidahmu dan jejakmu). Ungkapan ini menunjukkan perlunya konsistensi antara ucapan dan tindakan seseorang. *Getteng* menunjukkan semangat dalam memegang janji atau amanah dan tidak merubah sesuatu yang telah diputuskan. Salam (1998) mengemukakan kembali *eppai gaunna gettengge* (empat

perwujudan atau tanda keteguhan pendirian) yang disampaikan To Ciung (orang cendekia), yaitu:

Tellesangi janci enrenge tessorosi ulu ada, tellukae anu pura enrenge teppinra assituruseng, rekko mabbicarai parapii, rekko mabbionrui purapi napajaji, poadai ada kuae topa pogau gau' makkebunna tuttureng

Artinya

Tidak ingkar janji serta tidak melanggar persetujuan, tidak membongkar barang jadi dan tidak mengubah hasil kesepakatan, jika ia berbicara selalu tepat, jika ia berbuat sesuatu dituntaskan, jika ia mengucapkan sesuatu perkataan atau melakukan sesuatu perbuatan selalu mempunyai dasar

Pernyataan To Ciung tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang *getteng* pasti patuh pada perjanjian atau kesepakatan, selaras tindakan dan perbuatannya, serta memiliki pertimbangan dalam mengambil keputusan, berbicara, maupun bertindak.

2.3.2.7 Lempuk

Lempuk berarti jujur. *Lempuk* merupakan perilaku yang lurus dengan menyelaraskan perkataan dan perbuatan, serta berkata, mengakui, dan menyampaikan informasi sesuai kenyataan (Rahmi, Mappiare, & Muslihati, 2017; Asriandi, Tenriwaru, & Junaid, 2021). Salam (1998) mengemukakan bahwa kejujuran kata dan perbuatan tidak memiliki makna jika tidak didasarkan dengan niat yang bersih. Kajaolaliddo (dalam Mattulada, 1975) mengemukakan contoh *lempuk*, yaitu:

Aja muala taneng-taneng tania tane-tanengmu, aja muala waramparang tania waramparammu, nataniato mana'mu, aja to mupassu tedong natania tedongmu, enrenge annyarang, tania annyarammu, aja to muala aju ripasanre, nataniko pasanre'e, aja to muala aju riwetta wali nataniko mapettawali

Artinya

Jangan mengambil tanaman yang buka tanamanmu, jangan mengambil harta benda yang buka harta bendamu, bukan pula pusakamu, jangan pula engkau mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) yang bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu, jangan pula mengambil kayu yang bersandar, sedangkan bukan engkau yang menyandarkannya, jangan juga mengambil kayu yang tertetak kedua ujungnya, sedangkan bukan engkau yang menetak keduaujungnya itu

Contoh yang ditunjukkan dalam ungkapan tersebut menunjukkan kualitas orang jujur, yaitu tidak mengambil tanaman, hewan, kayu, atau harta benda apapunapabila bukan miliknya. Ciri-ciri *lempuk* dinyatakan dalam *pappaseng* yang dikemukakan kembali oleh Abbas (2014), yaitu:

Sabbina lempuq-e limai, narekko salai nangaiwi asalanna, narekko rionroi sala naddapengengngi tau ripasalanna, narekko risanrekiwi deq napabelleang, narekko rirennuangngi deq napacekkong, narekko manjanciwi narupaiwi jancinna

Artinya

Tanda *lempuk* ada lima, Jika bersalah ia mengakui kesalahannya, kalau ditempati bersalah ia memaafkan orang yang bersalah, jika dijadikan sandaran maka ia tidak mengecewakan, jika dipercaya maka ia tidak khianat, jika berjanji maka ia menepati janji

Pappaseng tersebut menyatakan ciri kejujuran yang harus ditanamkan padasetiap manusia agar kehormatan diri tetap terjaga. Kejujuran yang diungkapkan dalam *pappaseng* tersebut menjadi acuan dalam mendidik peserta didik seperti mengakui kesalahan, memaafkan orang jika bersalah, tidak mengecewakan, tidak berkhianat, dan menepati janji.

Budaya *siri' na pacce* merupakan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) suku Bugis-Makassar yang memiliki gagasan dan ide yang terdiri dari *lempuk* (kejujuran), *getteng* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan pendirian), *ada tongeng* (berkata dengan benar), *sipakatau* (hormat menghormati sesama manusia), *mappesona ri Dewata SeuawaE* (bertawakkal kepada kebesaran Tuhan yang MahaEsa), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli).

Unsur-unsur budaya *siri' na pacce* dapat diwarislestarikan melalui pengintegrasian ke dalam materi mata pelajaran di sekolah, khususnya mata pelajaran PPKn. Winataputra (2015) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki salah satu misi yaitu membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai salah satu determinan menumbuhkembangkan warga negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila. Budaya kewarganegaraan merupakan suatu ide atau gagasan untuk membentuk identitas kewarganegaraan. Winataputra dan Budimansyah (2007) mengungkapkan bahwa *civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang memiliki muatan seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi budaya untuk tujuan membentuk identitas warga negara. Identitas pribadi warga negara yang bersumber dari *civic culture* perlu dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Budaya kewarganegaraan pada budaya *siri' na pacce* dapat ditumbuhkan dan disahkan menjadi sumber nilai melalui Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Kurniati, Putra, Komara, Wibianika, dan Setiansyah (2021) menyatakan melalui Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dapat memvalidasi identitas budaya peserta didik, dapat memiliki keterampilan dalam membuat keputusan dan melakukan kegiatan sosial untuk memahami dan mengesahkan nilai. Panjaitan dan Sundawa (2016) mengemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mengkaji tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dan menegaskan bahwa *civic*

culture merupakan bagian dari *civic education*. Sejalan dengan itu Bridgers (1994) menyatakan bahwa *civic education reproduces and strengthen civic culture* dapat dimaknai bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dalam mengembangkan dan menguatkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*). *Civic culture* bersifat psikososial memuat budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal (Mahardika & Darmawan, 2016). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dalam membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*) pada budaya *siri' na pacce* dan menjadi bahan untuk diintegrasikan sehingga dapat menumbuhkembangkan karakter peserta didik dan mewarislestarikan budaya daerah di sekolah dasar.

BAB III

Model Pembelajaran PPKn Berbasis Budaya Siri' na Pacce

2.3.3 Konsep Model Pembelajaran

Model merupakan pola yang memiliki prosedur yang sistematis, dapat juga dikatakan suatu pola atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) mengemukakan bahwa model pengajaran merupakan cara membangun usaha dan menstimulasikan ekosistem di mana di dalamnya para peserta didik belajar dengan berinteraksi dengan komponen-komponennya. Hosnan (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan suatu tahapan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai petunjuk bagi para pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Suyanto dan Djihad (2012) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka dasar pembelajaran yang beragam bentuk dan variasi sesuai dengan landasan filosofisnya yang dapat diisi beragam mata pelajaran sesuai karakteristik kerangka dasarnya. Rabiah (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran sebagai suatu cara membuat pola atau mendesain suatu kegiatan pembelajaran yang akan digunakan pada lingkungan belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual berisi pola atau prosedur sistematis yang dapat digunakan pendidik untuk merencanakan aktivitas pembelajaran dalam rangka menstimulasi peserta didik untuk belajar.

Ada beragam bentuk dan variasi model pembelajaran yang dapat menstimulasi atau merangsang belajar peserta didik sehingga memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) mengklasifikasi model pengajaran ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. *Information-processing family* (kelompok model pengajaran pemrosesan informasi)
2. *Social family* (kelompok model pengajaran sosial)
3. *Personal family* (kelompok model pengajaran personal)
4. *Behavioral systems family* (kelompok model pengajaran sistem perilaku) Model pembelajaran berisikan konten pengetahuan, nilai, dan keterampilan, sehingga bukan hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga dapat menumbuhkan kepribadian dan sosial peserta didik.

Komalasari, Abdulkarim, dan Saripudin (2018) mengemukakan model konseptual pembelajaran berbasis budaya yang mencakup tiga kerangka utama, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Belajar tentang budaya adalah menempatkan budaya sebagai bidang ilmu dan topik yang dibahas, sebagai contoh pengetahuan tentang keragaman budaya Indonesia dari sekian banyak budaya lokal di Indonesia. Belajar dengan budaya adalah pesertadidik memanfaatkan berbagai bentuk manifestasi budaya untuk belajar. Kebudayaan dan manifestasinya berfungsi sebagai media pembelajaran dan memberikan konteks bagi konsep atau prinsip dalam mata pelajaran. Dalam situasi pembelajaran yang dipelajari, peserta didik mengenakan atribut budaya, seperti pakaian etnis dan memamerkan budaya lokal Indonesia tertentu. Belajar melalui budaya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan tingkat pemahamannya melalui berbagai manifestasi budaya. Pembelajaran melalui budaya merupakan bentuk multipel

representasi pembelajaran atau penilaian pemahaman peserta didik dalam berbagai bentuk. Misalnya peserta didik membuat materi budaya kreatif dan pertunjukan budaya lokal Indonesia berupa nyanyian, makanan, tarian, pakaian, atau upacara adat.

Dengan menganalisis produk budaya yang dihasilkan peserta didik, guru dapat menilai pemahaman dan internalisasi tentang topik keragaman budaya Indonesia yang ditunjukkan peserta didik. Berdasarkan konsep pembelajaran IPS berbasis budaya yang dirancang Komalasari, Abdulkarim, dan Saripudin (2018) dapat ditunjukkan bahwa budaya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat menginternalisasi dan memanfaatkannya dalam bentuk perilaku di kehidupan dunia nyata. Budaya *siri' na pacce* dapat menjadi dasar dalam mengembangkan model pembelajaran PPKn. Budaya *siri' na pacce* memiliki beberapa unsur seperti *mappesona ri dewatae*, *sipakatau*, *reso*, *pacce*, *warani*, *getteng*, dan *lempuk*.

Model pembelajaran memiliki empat komponen, yaitu sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung yang berinteraksi untuk mencapai dampak instruksional dan dampak pengiring (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Sintaks menguraikan secara logis rangkaian aktivitas pengajar dan peserta didik. Rangkaian aktivitas itu disebut fase atau tahap. Alur pembelajaran dijelaskan secara detail dalam sintaks. Setiap model memiliki tahapan berbeda yang bisa menjadi ciri khasnya. Sistem sosial menjelaskan pola-pola hubungan yang diharapkan terjadi antara pengajar, peserta didik, maupun orang lain yang terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, dijelaskan pula target atau sasaran dari terbentuknya pola hubungan tersebut. Pada sistem sosial suatu model pembelajaran bisa saja pengajar yang memiliki peran dominan atau sebaliknya peserta didik yang memiliki peran dominan. Boleh jadi juga dikondisikan sehingga pengajar dan peserta didik memiliki peran yang seimbang. Prinsip reaksi

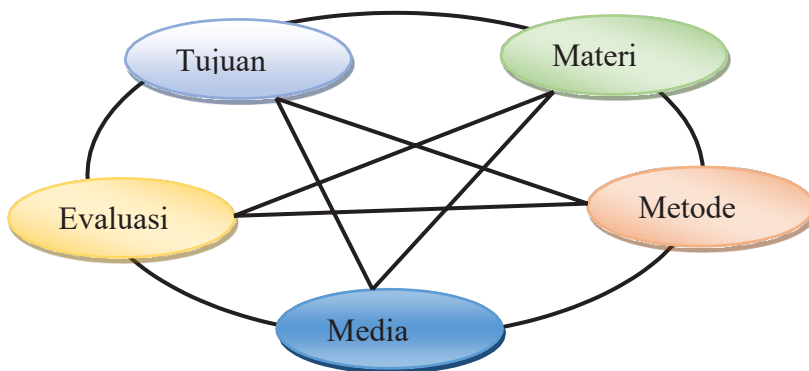
menjelaskan respon yang diharapkan terjadi antar pengajar dan peserta didik pada saat melakukan aktivitas pembelajaran yang ditetapkan. Prinsip reaksi menggambarkan bagaimana pengajar memandang peserta didik dan merespon apa yang dilakukan peserta didik. Sistem pendukung berkaitan dengan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif. Sarana berupa perangkat pembelajaran maupun situasi yang dapat digunakan untuk mendukung terlaksananya model pembelajaran hingga mencapai tujuan. Perangkat pembelajaran ini dapat berupa bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, dan sebagainya. Dampak instruksional adalah dampak yang direncanakan secara khusus untuk terjadi sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran. Dampak instruksional disebut juga dampak langsung. Sedangkan dampak pengiring disebut dampak tidak langsung, yaitu dampak yang diperoleh peserta didik dengan mengalami model pembelajaran (Parta, 2017).

Komponen model pembelajaran Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung dapat terlaksana dengan baik dengan didukung komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran merupakan suatu sistem yang dapat menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Pada pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri na pacce* di sekolah dasar, bukan hanya komponen model pembelajaran yang perlu dipersiapkan, tetapi juga komponen pembelajaran yang akan mendukung pelaksanaan model pembelajaran tersebut.

2.3.4 Komponen Pembelajaran

Susilana & Riyana (2009) menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan sistem karena di dalamnya mengandung komponen yang saling berkaitan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, materi,

metode, media, dan evaluasi. Keterkaitan komponen pembelajaran disajikan pada Gambar 2.7.



Gambar 2.7 Komponen Pembelajaran Sumber: Susilana dan Riyana (2009)

Gambar 2.7 menunjukkan saling keterkaitan antara media, metode, materi, tujuan, dan evaluasi. Berikut uraian komponen pembelajaran.

2.3.4.1 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran atau bahan ajar merupakan salah satu kunci utama pada setiap pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan bahan yang diperlukanyang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi atau mencapai standar kompetensi yang ditetapkan pada satuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2011; Komalasari, 2017). Materi pelajaran memiliki peran penting dalam mencapai suatu standar kompetensi sehingga seorang guru harus merumuskan dan menyesuaikan berdasarkan perkembangan peserta didik. Pemilihan materi pembelajaran di persekolahan harus berdasarkan kurikulum yang telah disusun berdasarkan tingkatkelas dan perkembangan peserta didik. Karhani (Komalasari, 2017) mengemukakan kriteria suatu materi pembelajaran, yaitu 1) materi yang diungkapkan gagasan kunci dari ilmu; 2) materi sebagai struktur pokok suatu mata pelajaran; 3) materi menerapkan

penggunaan metode inkuiri secara tepat pada setiap mata pelajaran; 4) konsep dan prinsip memuat pandangan global secara luas dan lengkap terhadap dunia; 5) keseimbangan antara materi teoretis dengan materi praktis; dan 6) materi mendorong daya imajinasi peserta didik.

Sanjaya (2011) menjelaskan kriteria yang harus diperhatikan pada bahan pelajaran agar dapat bermakna, yaitu 1) *novelty*, artinya suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru dan mutakhir; 2) *proximity*, artinya pesan yang disampaikan harus sesuai pengalaman peserta didik sebab apabila tidak sesuai pengalaman peserta didik, maka kurang diperhatikan; 3) *conflict*, artinya suatu pesan dapat menggugah emosi peserta didik apabila dikemas dengan baik; 4) *humor*, artinya mengemas suatu materi harus menarik sehingga pesan mudah tersampaikan.

Komalasari (2017) mengemukakan bahwa materi pelajaran dalam kurikulum perlu dikembangkan dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran dapat dibagi ke dalam lima jenis, yaitu 1) materi fakta, segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian, atau komponen suatu benda; 2) materi konsep, segala yang berwujud penegertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakekat, inti/ isi, dan sebagainya; 3) materi prinsip, berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat; 4) materi prosedur, meliputi langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengajarkan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem; 5) sikap atau nilai, merupakan hasil belajar aspek afektif, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat, atau minat

belajar dan bekerja.

Materi pembelajaran harus dikemas dengan baik dengan memperhatikan nilai kebaruan dari materi pelajaran sehingga dapat menggugah emosi. Materi pembelajaran perlu memuat pandangan yang global secara luas, berkaitan dengan pengalaman peserta didik, mampu membangun imajinasi, memiliki nilai humoris, memiliki gagasan kunci atau memiliki tema sehingga pesan dari materi pelajaran dapat diinternalisasi oleh peserta didik dalam rangka menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik. Selain prinsip materi ajar, maka seorang pendidik harus memperhatikan jenis materi dalam mengembangkan materi ajar. Materi ajar sebaiknya dikemas berdasarkan fakta, memiliki konsep, memiliki prosedur atau tahapan, serta memuat nilai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan dalam menyusun materi pembelajaran PPKn di sekolah dasar yang diintegrasikan dengan budaya *siri' na pacce*.

2.3.4.2 Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang berarti perantara atau pengantar. Media merupakan sarana atau perantara dalam menyampaikan informasi kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely (Arsyad, 2014) menjelaskan bahwa media dapat dipahami secara garis besar sebagai manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Assosiation for Education Technology (AECT) menjelaskan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk penyaluran proses informasi (Hosnan, 2014).

Media dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menyampaikan materi pembelajaran agar terjadi interaksi antara pemberi pesan dan penerima pesan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media pembelajaran dapat menjadi motor dalam mengembangkan karakter peserta didik dengan mengintegrasikan

nilai-nilai dalam pembelajaran. Dengan demikian untuk mengintegrasikan nilai budaya *siri' na pacce* dalam pembelajaran PPKn dibutuhkan media pembelajaran. Komalasari dan Rahmat (2019) mengemukakan peran model multimedia interaktif berbasis nilai hidup dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagian besar peserta didik merespon positif penggunaan multimedia interaktif untuk pengembangan karakter.

2.3.4.3 Metode Pembelajaran

Komalasari (2017) menjelaskan metode sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk dalam pembelajaran antara lain metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, simposium.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu rencana yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan berbagai metode yang dapat digunakan seperti metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi (Sanjaya, 2010; Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013; Pertiwi, Nurfatimah, & Hasna, 2022). Fitriasari (2017) mengemukakan bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pendidik harus mempertimbangkan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat perlu dipertimbangkan dalam mengimplementasikan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* sehingga dapat terlaksanadengan baik.

2.3.4.4 Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar yang dimanfaatkan untuk membantu proses

pembelajaran dan dapat memperkaya pengalaman peserta didik. Suyanto dan Djihad (2012) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang efektif. Lingkungan yang dimaksud meliputi 1) lingkungan sosial, berupa kondisi masyarakat setempat di mana peserta didik berada; 2) lingkungan alam, yaitu segala sesuatu yang tersedia dan terjadi di alam; 3) lingkungan budaya, berupa hasil-hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di masyarakat.

Komalasari dan Saripudin (2017) menjelaskan bahwa sumber belajar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) dan sumber belajar yang sudah tersedia untuk dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Sumber belajar yang dirancang (*learning resource by design*) adalah sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Sumber belajar seperti ini disebut bahan pelajaran, misalnya buku pelajaran, modul, program audio, program slide suara, transparansi. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) adalah sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran. Sumber belajar ini dapat ditemukan, dipilih, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran seperti, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, kebun binatang surat kabar, siaran televisi, waduk, terminal, sawah, museum, dan sebagainya. Penjelasan terkait sumber belajar tersebut dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sumber belajar ada yang dibuat atau dirancang berdasarkan kebutuhan. Selain itu, ada sumber belajar yang sudah tersedia sehingga dapat langsung digunakan. Sumber belajar dapat ditemukan di lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan budaya.

Pappaseng merupakan salah satu sumber belajar yang dapat ditemukan dalam budaya *siri na pacce* dan dapat dimanfaatkan

untuk menumbuhkan karakterpeserta didik.

2.3.4.5 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk melihat keberhasilan sesuatu. Tyler (Guba & Licoln, 1981) menyatakan evaluasi sebagai proses untuk menentukan sejauh mana perubahan perilaku benar-benar terjadi. Arifin (2012) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara terstruktur dan kontinu untuk menentukan kualitas sesuatu dengan berdasarkan pertimbangan dan kriteria dalam membuat keputusan. Fitriasari (2017) mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan suatu penilaian yang dilakukan secaraobjektif dengan sikap yang arif dan bijaksana. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat dinyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk melihat suatu perubahan berdasarkan apa yang dilakukan dengan berlandaskan pada ketentuan dan pertimbangan dengan sikap arif dan bijaksana.

Muslich (2011) menjelaskan tiga unsur pokok dalam penilaian, yaitu informasi, pertimbangan, dan keputusan. Informasi merupakan bahan baku yang diperlukan untuk melakukan pertimbangan. Informasi dapat diperoleh melalui pemberian tes, pemberian angket, pengamatan langsung, atau pengujian lisan. Pertimbangan merupakan penafsiran terhadap informasi yang diperoleh dan pertimbangan merupakan hasil akhir dari proses penilaian. Ada dua hal yang menjadi pertimbangan, yaitu penggambaran suatu keadaan sekarang dan pemikiransuatu keadaan di masa depan. Keputusan dimaknai sebagai suatu alternatif tindakan yang dipilih dan keputusan merupakan tujuan akhir dari penilaian. Sebagai contoh, seorang guru memutuskan untuk memberikan pembelajaran ulang materi tertentu kepada peserta didik yang belum paham.

BAB IV

Model Pembelajaran Pamer

Pengembangan model pembelajaran diinisiasi dengan analisis kebutuhan dan analisis konteks yang difokuskan pada karakter peserta didik, serta perangkat dan metode pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar. Tulisan yang ada baca saat ini, merupakan hasil studi lapangan yang dilakukan di beberapa SD di Kota Makassar dan telah dilakukan wawancara untuk mendapatkan referensi terkait dengan model pembelajaran yang ingin diterapkan dan ingin dipahami oleh penulis.

Studi lapangan dilakukan penulis terhadap karakter peserta didik di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Selama proses pembelajaran masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Peserta didik bermain-main atau bercakap-cakap dengan temannya. Selain itu, ketika berjalan di depan guru, peserta didik tidak permisi atau melakukan *mattabe'*. *Mattabe'* dalam adat suku Bugis-Makassar adalah sikap tubuh agak membungkuk dan menyilangkan tangan kanan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati sambil mengucapkan *tabe'* (permisi) untuk menunjukkan penghormatan. Peserta didik juga tidak memperhatikan teman yang sedang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Hasil observasi penulis terhadap interaksi peserta didik dengan teman di luar kelas menunjukkan masih banyak peserta didik yang mengejek teman. Ketika kalah dalam bermain, peserta didik menunjukkan sikap kurang sportif misalnya memanggil-manggil nama orang tua lawan bermain serta mengucapkan kata kotor atau kata yang tidak pantas. Hal-hal yang ditunjukkan peserta didik tersebut mengindikasikan sebagian peserta didik masih belum

menunjukkan karakter menghormati atau menghargai orang lain.

Pada saat dilakukan wawancara dengan peserta didik, semua peserta didik mengaku pernah mengejek teman. Ejekan yang paling sering dilontarkan adalah *tolo* dan *bodo*. Kedua kata itu dalam bahasa Makassar bermakna bodoh. Peserta didik juga mengaku biasa mengejek teman menggunakan nama orang tua mereka.

Hasil wawancara dengan guru ketika ditanyakan masalah karakter peserta didik memperkuat temuan observasi dan wawancara dengan peserta didik. Berikut petikan wawancara dengan guru yang menegaskan masalah karakter menghormati atau menghargai orang lain.

- G1 : Masalah menghormati karena siswa di kelas kami beragam agama dan suku. Biasanya sih bercanda tetapi larinya saling mengejek agama dan saling mengejek fisik
- G2 : Sikap menghormatinya dengan teman seperti siswa berkelahi karena persoalan sedikit berkelahi lagi dan saling mengejek. Biasa tidak sopan bicaranya seperti menyebut kata kotor
- G3 : Toleransinya, karena di kelasku banyak agama, biasa anak-anak tidak permisi kalau bukan gurunya yang ngajar padahal selalu diingatkan. Bicara kotornya, karena mungkin sering mendengar di lingkungan rumahnya dan biasa diingatkan jangan bicara kotor
- G4 : Bicara kotor kalau disebut nama orang tuanya (*maksudnya peserta didiksaling memanggil dengan nama orang tua*)

Sebagian peserta didik tidak terlibat aktif mengerjakan tugas kelompok dan malah bermain-main meskipun telah ditegur oleh guru. Masih ada peserta didik yang menunda-nunda menyelesaikan tugas. Ketika disampaikan batas waktu pengerjaan hampir habis, barulah mereka tergesa-gesa menyelesaikan sehingga hasil akhir tidak maksimal. Pada saat mengerjakan tugas pun peserta didik menyontek pekerjaan temannya. Pada saat wawancara, hampir

semua peserta didik mengakui pernah menyontek pekerjaan teman. Peserta didik menyatakan biasanya mereka menyontek jika ada tugas sekolah yang tidak bisa diselesaikan. Akan tetapi, ada seorang peserta didik yang menyatakan tidak pernah menyontek. Peserta didik tersebut selalu berusaha mengerjakan sendiri tugasnya walaupun jawaban akhir yang diperoleh salah. Berdasarkan info dari guru, peserta didik tersebut memang mendapat peringkat satu di kelasnya. Temuan ini mengindikasikan sebagian peserta didik masih belum menunjukkan bersungguh-sungguh dalam bekerja atau belajar.

Hasil wawancara dengan guru ketika ditanyakan masalah karakter peserta didik memperkuat temuan observasi dan wawancara peserta didik. Berikut petikan wawancara dengan guru yang menegaskan masalah karakter bekerja keras atau bersungguh-sungguh belajar/ bekerja.

G1 : Kerja keras juga kadang anak-anak tidak membantu temannya dalam bekerja kelompok dan kerja PR (*maksudnya pekerjaan rumah*)

G4 : Kalau masalah di kelas, biasa tidak kerja PR Kerja kerasnya kalau dikasih (*diberi*) tugas biasa main-main

Pada saat diskusi dan menyelesaikan tugas kelompok, sebagian peserta didik cenderung bekerja sendiri-sendiri. Mereka tidak saling membantu dan tidak saling memotivasi dengan teman kelompok sehingga terkesan kurang peduli. Selain itu ditemukan pula peserta didik yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan, khususnya kebersihan kelas. Masih ada peserta didik yang menyimpan sampah di laci meja atau membuang di lantai, padahal telah disediakan tempat sampah. Hal ini bukan hanya menunjukkan kurang peduli terhadap lingkungan, tetapi juga menunjukkan kurang empati kepada teman yang bertugas membersihkan kelas. Kelas telah dibersihkan oleh peserta didik yang bertugas, tetapi peserta didik lain malah mengotori kelas.

Ketika dilakukan wawancara dengan peserta didik, peserta didik mengakui pernah membuang sampah tidak pada tempatnya. Kadang mereka membuang sampah di lantai atau di lapangan, dan paling sering menyimpan sampah dalam laci. Peserta didik menyapu atau membersihkan kelas hanya pada saat tiba giliran piket kebersihan atau disuruh oleh guru.

Hasil wawancara dengan guru ketika ditanyakan masalah karakter peserta didik memperkuat temuan observasi dan wawancara dengan peserta didik. Berikut petikan wawancara dengan guru yang menegaskan masalah karakter kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.

G2 : Kepedulianya juga karena sering membuang sampah dalam laci padahal sudah ada tempat sampah disediakan dan biasa melempar- lempar kertas saat belajar

G4 : Biasa sampah banyak di dalam laci, jadi kepeduliannya kurang ... Kadang juga siswa tidak membantu temannya kerja kelompok

Wawancara dilakukan dengan guru terkait karakter yang perlu diprioritaskan untuk ditumbuhkan dalam pembelajaran di antara tujuh nilai budaya *siri' na pacce*, yaitu *lempuk* (jujur), *sipakatau* (menghormati), *getteng* (teguh pendirian), *mappesona ridewatae* (berserah diri kepada Allah), *warani* (berani), *pacce* (peduli), dan *reso* (kerja keras). Keempat guru mengemukakan masalah yang menunjukkan bahwa karakter *sipakatau* (menghormati) perlu diprioritaskan untuk ditumbuhkan dalam diri peserta didik. Berikut petikan wawancara dengan guru.

G1 : Kalau saya nilai *sipakatau* atau menghormati karena di kelas ini beragam agama dan suku

G2 : Saya melihat nilai *sipakatau*, karena di sini hal sepele saja siswa biasa berkelahi

G3 : Kalau saya sih Pak, *sipakatau* karena paling kurang itu terkait kesopanannya saat berucap, karakter kalau lewat di depan guru. Kalau bukan gurunya biasa ditabrak atau tidak permisi,

dan di sini beragam agama

- G4 : Yang perlu diintegrasikan menurut saya, nilai *sipakatau* karena siswa tidak ada lagi rasa takutnya pada gurunya, seperti *mattabe'* atau permisi di depan guru, sopan santun seperti kata-kata kotor yang biasa diucapkan, *bully* temannya

Reso (kerja keras) juga menjadi perhatian guru. Berikut petikan wawancara dengan guru terkait masalah yang menunjukkan bahwa karakter *reso* perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik.

- G1 : Nilai *reso* atau kerja keras karena anak-anak gampang menyerah dan anak biasa katakan susah Bu

...

- G2 : Nilai *reso* atau kerja keras yang perlu diperbaiki karena kadang siswa tidak terlibat atau membantu teman kelompoknya dan siswa biasanya suka mengeluh

- G4 : Nilai kerja keras atau *reso* juga karena siswa kadang tidak membantu temannya berpikir menyelesaikan tugas kelompok, siswa kadang tidak dipikir dan asalkan selesai tugasnya

Selain *sipakatau* dan *reso*, *pacce* (peduli) juga perlu diprioritaskan untuk ditingkatkan. Berikut petikan wawancara dengan guru terkait karakter *pacce* peserta didik.

- G1 : Kalau *pacce* atau peduli agak bagus mi tapi perlu juga dilakukan perbaikan, seperti peduli kepada sampah. Biasa sampah disimpan di dalam laci dan dibuang saja di lantai, nanti disuruh baru dibersihkan

- G2 : Ada lagi nilai peduli atau *pacce* karena kadang siswa membuang sampah sembarang tempat, apakah di laci, atau di bawah bangku padahal sudah ada tempat sampah disediakan

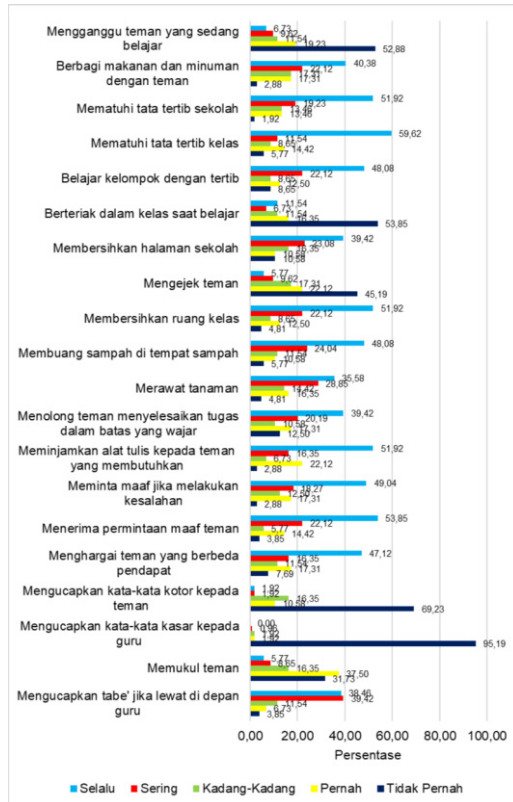
... ..

Karakter lain yang dipertimbangkan guru adalah *getteng* (teguh pendirian) dan *lempuk* (jujur). Berikut petikan wawancara dengan guru.

G1 : Kemudian nilai *getteng* atau teguh pendirian, karena anak kami mudah goyah pendiriannya, karena ada temannya yang ajaklangsung mengikut saja

G2 : Itu juga nilai jujur atau *lempuk* kayaknya bisa juga

Angket diberikan kepada 104 peserta didik kelas IV dari empat sekolah untuk mengetahui karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Gambar berikut menyajikan hasil angket karakter peserta didik.



Gambar Hasil Angket Peserta didik

Berdasarkan Gambar 4.1 terlihat dari 104 peserta didik yang mengisi angket, sebanyak 47,12% peserta didik menyatakan selalu menghargai teman yang berbeda pendapat, sedangkan peserta didik lain menyatakan sering (16,35%), kadang-kadang (11,54%), atau pernah (17,31%) menghargai teman yang berbeda pendapat. Hanya ada 7,69% peserta didik yang mengakui tidak pernah menghargai teman yang berbeda pendapat. Sebanyak 52,88% peserta didik mengaku tidak pernah mengganggu teman yang sedang belajar, sedangkan peserta didik lain menyatakan selalu (6,73%), sering (9,62%), kadang-kadang (11,54%), atau pernah (19,23%) mengganggu teman yang sedang belajar. Ada 5,77% peserta didik yang mengaku selalu mengejek teman dan 45,19% peserta didik menyatakan tidak pernah mengejek teman. Sebanyak 1,92% peserta didik yang mengaku selalu dan 1,92% peserta didik yang mengaku sering mengucapkan kata kotor kepada teman, sedangkan 69,23% peserta didik menyatakan tidak pernah melakukan perbuatan tersebut. Sebanyak 5,77% peserta didik mengaku selalu memukul teman, peserta didik lain menyatakan sering (8,65%), kadang-kadang (16,35%), atau pernah (37,50%) memukul teman, dan hanya 31,73% peserta didik menyatakan tidak pernah memukul teman. Hasil ini menunjukkan meskipun ada peserta didik yang menghargai teman, tetapi masih banyak peserta didik yang tidak demikian.

Peserta didik menunjukkan penghargaan yang baik kepada guru. Hal ini ditandai dengan sebanyak 95,19% peserta didik mengaku tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar kepada guru dan sebanyak 38,46% peserta didik menyatakan selalu mengucapkan *tabe'* (permisi) jika lewat di depan guru.

Beberapa pernyataan dalam angket terkait kepedulian peserta didik terhadap sesama dan lingkungan. Hasil angket menunjukkan sebanyak 40,38% peserta didik menyatakan selalu berbagi makanan atau minuman dengan temannya dan hanya 2,88% peserta didik

yang menyatakan tidak pernah berbagi. Sebanyak 39,42% peserta didik mengemukakan selalu menolong teman menyelesaikan tugas, tetapi 12,50% peserta didik mengemukakan tidak pernah melakukan hal itu. Meskipun ada sebanyak 51,92% peserta didik mengakui selalu meminjamkan alat tulis kepada teman yang membutuhkan, tetapi ada 2,88% peserta didik yang menyatakan tidak pernah melakukan hal itu.

Hanya 39,42% peserta didik yang menyatakan selalu dan 23,08% peserta didik yang menyatakan sering membersihkan halaman sekolah. Peserta didik lain menyatakan kadang-kadang (16,35%) atau pernah (10,58%), bahkan ada peserta didik yang menyatakan tidak pernah (10,58%) membersihkan halaman sekolah. Hal berbeda dinyatakan peserta didik terkait membersihkan ruang kelas. Sebanyak 51,92% peserta didik menyatakan selalu dan 22,12% peserta didik menyatakan sering membersihkan ruang kelas. Hanya 8,65% peserta didik menyatakan kadang-kadang, 12,50% peserta didik menyatakan pernah, dan 4,81% peserta didik menyatakan tidak pernah membersihkan ruang kelas. Sebanyak 48,08% peserta didik menyatakan selalu dan 24,04% peserta didik menyatakan sering membuang sampah di tempat sampah. Sisanya, ada 11,54% peserta didik menyatakan kadang-kadang, 10,58% peserta didik menyatakan pernah, dan 5,77% peserta didik menyatakan tidak pernah membuang sampah di tempat sampah. Hanya 35,58% peserta didik yang menyatakan selalu merawat tanaman dan 4,81% menyatakan tidak pernah merawat tanaman.

Terkait kepatuhan terhadap tata tertib, sebanyak 51,92% peserta didik menyatakan selalu mematuhi tata tertib sekolah dan 59,62% peserta didik menyatakan selalu mematuhi tata tertib kelas. Meskipun sebanyak 48,08% pesertadidik menyatakan selalu belajar kelompok dengan tertib, tetapi ada juga sebanyak 11,54% peserta didik yang mengakui selalu berteriak dalam kelas saat belajar.

Sebanyak 49,04% peserta didik menyatakan selalu meminta maaf jika melakukan kesalahan, sedangkan peserta didik lain menyatakan sering (18,27%), kadang-kadang (12,50%), atau pernah (17,31%) meminta maaf. Akan tetapi, masih ada 2,88% peserta didik yang mengakui tidak pernah meminta maaf jika melakukan kesalahan. Sebaliknya, peserta didik mengakui selalu (53,85%), sering (22,12%), kadang-kadang (5,77%), atau pernah (14,42%) menerima permintaan maaf teman, tetapi masih ada 3,85% peserta didik mengakui tidak pernah menerima permintaan maaf teman.

Berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, serta hasil angket disimpulkan penulis tiga nilai budaya *siri' na pacce* yang perlu menjadi prioritas untuk ditumbuhkan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran PPKn, yaitu *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli).

4.1.1.1.1 Perangkat Pembelajaran

Analisis dokumen berupa perangkat pembelajaran yang dimiliki guru dari empat sekolah difokuskan pada silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sumber belajar, media, dan penilaian pembelajaran yang digunakan khususnya dalam mengajarkan PPKn.

Berdasarkan hasil analisis dokumen ditemukan bahwa semua guru menyusun silabus sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Isi silabus lengkap mencakup identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi dan kegiatan pembelajaran dalam silabus bersifat umum, tidak ada guru yang mengintegrasikan nilai budaya daerah, khususnya *siri' na pacce*, serta mencantulkannya dalam materi maupun kegiatan pembelajaran.

Guru dari empat sekolah menyusun RPP dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Komponen RPP dituliskan lengkap mencakup identitas sekolah, identitas tema/ subtema, kelas/ semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Sama seperti silabus, guru juga menyusun pada RPP yang masih bersifat umum. Tidak ada unsur nilai budaya *siri' na pacce* yang secara eksplisit tertulis dalam RPP. Pada saat dilakukan wawancara, G1 dan G4 menyatakan belum pernah mengintegrasikan nilai budaya *siri' na pacce* dalam pembelajaran dan menuliskannya dalam RPP. G2 bahkan mengakui kurang memahami pengintegrasian nilai budaya tersebut dalam pembelajaran. Sementara G3 mengemukakan bahwa kadang dia mengintegrasikan jika ada hubungannya dengan materi pelajaran.

Hasil observasi diperkuat hasil wawancara menunjukkan semua guru menggunakan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sumber belajar. Buku ini terdiri atas Buku Guru dan Buku Siswa. Tidak ada guru yang menggunakan buku pembelajaran yang secara eksplisit memuat nilai budaya *siri' na pacce*. Selain itu, belum ada guru yang mengembangkan sendiri bahan ajar yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan nilai budaya *siri' na pacce* dan ditujukan khusus untuk menumbuhkan karakter peserta didik.

Media dan penilaian yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran PPKn, biasanya berupa gambar atau video. Berikut petikan wawancara dengan guru terkait media pembelajaran.

- G1 : Saya lebih banyak menggunakan media gambar, untuk penilaian bentuk tertulis dan mengacu buku guru Kurikulum 2013
- G2 : Media yang kami gunakan berupa video pembelajaran atau gambar berupa contoh pengamalan setiap sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga pakai LCD (*maksudnya proyektor*) dan laptop agar siswa mudah memahami pelajaran. Penilaian yang kami gunakan berupa lembar kerja kelompok (LKK) dan tugas individu.
- G3 : ... contohnya tentang pahlawan, terkadang gambar di buku saja kita peragakan di depan kelas. Kalau tersedia medianya pasti kita gunakan. Kalau tidak ada ya pakai buku. Penilaian yang kami gunakan bentuk tugas individu dan tugas kelompok.
- G4 : Media yang digunakan audio visual. Saya tunjukkan ke anak-anak mulai pakaian adat, rumah adat, sampai tarian tradisional. Penilaian yang digunakan berupa tugas berkelompok dan mandiri.

Hasil wawancara guru tentang media yang digunakan berupa media gambar, video, gambar di buku yang digunakan, dan media audio visual. Adapun penilaian yang digunakan guru berupa penilaian kelompok dan individu atau mandiri. Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara dengan guru disimpulkan perangkat pembelajaran yang digunakan guru adalah perangkat pembelajaran yang umum digunakan. Guru belum menggunakan maupun mengembangkan perangkat pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang ditujukan untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekaligus mewariskan nilai budaya lokal.

4.1.1.1.2 Metode Pembelajaran

Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dalam kelas yang dilakukan guru. Berdasarkan hasil observasi, guru menyelenggarakan pembelajaran, khususnya untuk materi pelajaran PPKn, secara klasikal atau pun berkelompok. Pada pembelajaran secara klasikal, guru cenderung mendominasi dengan lebih banyak

menjelaskan materi pelajaran. Pada saat guru menerangkan materi pelajaran, banyak peserta didik yang kurang memperhatikan, melakukan aktivitas lain, bahkan ada yang mengantuk.

Pada pembelajaran berkelompok, peserta didik diberi tugas untuk dikerjakan bersama. Setelah selesai, perwakilan kelompok akan bergantian membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas. Tugas yang diberikan biasanya hanya berupa soal yang perlu dijawab, tidak ada aktivitas lain yang mesti dilakukan bersama oleh semua anggota kelompok. Tugas diberikan secara lisan maupun tertulis. Tugas tertulis biasanya menggunakan lembar kerja cetak yang disediakan sekolah.

Hal ini mengakibatkan dalam satu kelompok ada peserta didik yang mendominasi menyelesaikan tugas, sementara peserta didik lain melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran, misalnya bercakap- cakap dengan teman atau bermain. Jarang terlihat anggota kelompok melakukan diskusi aktif dan berbagi informasi atau pengetahuan. Sesekali guru terlihat menegur peserta didik yang tidak serius mengerjakan tugas atau mengganggu temannya.

Penjelasan guru yang dikemukakan pada saat wawancara tentang model atau metode pembelajaran yang digunakan memperkuat hasil observasi. Berikut petikan wawancara dengan guru.

G1 : Model yang kami gunakan saintifik dan pembelajaran kooperatif Biasanya sih Pak, metode yang kami gunakan biasa metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi

G2 : Model yang kami gunakan dalam pembelajaran seperti kooperatif tipe STAD, jigsaw, *Number Head Together*
... metode yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi, dan PAKEM (*maksudnya Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan*), dan penugasan

G3 : Mengajar dengan menyesuaikan dengan karakter murid seperti kooperatif Pak Kalau metode, metode ceramah Pak yang kami gunakan

G4 : Kalau sekarang ini saya pakai pembelajaran langsung Metode penugasan saya biasa gunakan sama diskusi

Selama proses pembelajaran yang diobservasi, tidak ada satu pun dari ke empat guru yang menjelaskan nilai budaya *siri' na pacce* atau menyampaikan hal terkait budaya tersebut. Guru mengajar sesuai dengan Buku Tematik Terpadu kurikulum 2013, tanpa ada pengembangan materi. Guru juga tidak menggunakan suatu model pembelajaran yang berbasis budaya. Hasil wawancara terhadap guru memperkuat hasil observasi tentang nilai budaya *siri' na pacce* yang belum diintegrasikan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PPKn. Berikut petikan wawancara dengan guru ketika ditanyakan apakah mereka memberi contoh kasus terkait budaya ketika mengajarkan PPKn.

G1 : Kadang-kadang kami berikan contoh kasus ketika mengajar tapi bukan masalah budaya

G2 : Kami selalu memberi contoh-contoh pengamalan nilai pada setiap sila Pancasila dan masalah keseharian siswa yang ada hubungannya dengan sila-sila Pancasila.

G3 : Kami hanya menyesuaikan materi Pak, terkait kasus atau masalah

G4 : Kalau masalah budaya yang biasa kami sebut *siri'* yang berarti malu. Kalau budaya lain kami kurang paham. Ini juga *pacce* yang berarti sedih melihat teman jika sakit

G1 menambahkan penjelasan bahwa penanaman budaya di sekolah biasanya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan menari. G3 menjelaskan hanya menyampaikan tentang budaya daerah secara lisan jika ada hubungannya dengan materi yang diajarkan, tetapi tidak secara khusus mengembangkan pembelajaran itu. G3 mencontohkan *sipakatau* yang disampaikan

kepada peserta didik bahwa peserta didik harus menghormati guru dengan cara segera menyahut jika dipanggil. Contoh yang dikemukakan itu hanya bersifat insidental, tidak direncanakan secara khusus. G4 memberikan contoh-contoh adat istiadat suku Bugis-Makassar, tetapi G4 menyatakan belum memasukkannya dalam perencanaan. G2 juga mengakui belum menerapkan pembelajaran khusus terkait nilai budaya daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, ada peserta didik yang menyatakan pernah mendengar gurunya menyebut *siri' na pacce*, ada juga yang menyatakan sebaliknya. Sebagian besar peserta didik menyatakan tidak tahu arti dari *siri' na pacce*.

Penumbuhan karakter peserta didik dilakukan melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan tertentu. Berikut petikan wawancara dengan guru mengenai kegiatan penumbuhan karakter peserta didik.

- G1 : Biasanya salam, shalat dhuha, menyanyi lagu nasional
- G2 : Berdoa sebelum belajar, literasi, membaca *asmaul husnah*, di tegur tidak boleh ribut, berbagi makanan sesama teman, dan kalau adzan langsung berdoa. Kami juga beri contoh keteladanan terkait datang tepat waktu
- G3 : Diingatkan kepada siswa. Di awal pembelajaran, kalau pagi-pagi biasa kami beritahukan karakter murid. Kami punya agenda guru terkait sikap siswa, misalnya tidak mengucapkan salam kami catat
- G4 : Kalau pembiasaannya sih *mattabe'*-nya dulu, penghormatan ini. Kenapasaya tekankan *mattabe'* ini, era 80-an ini dengar suara guru sudah takut. Malu berhadapan dengan guru dengan berpenampilan tidak baik. Saya biasa pesan kepada siswa untuk salim kepada orang tua, nenek. Sebenarnya saya sih mengenal tradisi kita. Kita beri contoh tradisi kita seperti ini *mattabe'*, salim. Biasanya sih kalau saya, saya biasa ajak anak-anak ke mesjid. Ini sudah tentu sesuai sila pertama Pancasila.

Pada akhir pembelajaran guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melakukan evaluasi, akan tetapi penyimpulan dan evaluasi ini biasanya terbatas hanya pada aspek pengetahuan peserta didik. Guru tidak mengajak peserta didik merenungkan karakter yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak menilai maupun mengarahkan peserta didik menilai sendiri karakter mereka, apakah baik atau tidak baik. Setelah penyimpulan materi dan evaluasi, biasanya guru memberikan pekerjaan rumah (PR) terkait materi yang dipelajari pada hari itu. Hasil wawancara dengan guru terkait refleksi untuk pembelajaran PPKn memperkuat temuan observasi. Berikut petikan wawancara dengan guru.

- G1 : Refleksi yang kami lakukan di akhir pembelajaran dengan menjelaskandan meminta siswa untuk menyimpulkan materi.
- G2 : Kami menarik kesimpulan bersama siswa. Siswa ditanya apakah kamu senang belajar hari ini, trus siswa disuruh menempelkan icon senang, sedih, biasa-biasa saja. Biasanya kami juga sampaikan rajin belajar dansaling menghargai satu sama lain.
- G3 : Refleksi sesudah pembelajaran ... biasanya langsung ji ke evaluasipembelajaran.
- G4 : Biasanya kami melakukan refleksi dengan bertanya langsung kepadasiswa terkait apa yang dipelajari hari ini. Begitu ji biasanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru disimpulkan guru belum menerapkan metode pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang secara khusus ditujukan untuk menumbuhkan karakter peserta didik dan mewariskan nilai budaya lokal. Penyampaian nilai budaya lokal masih bersifat insidental jika ada materi pelajaran yang terkait dengan nilai budaya tersebut. Selain itu, kegiatan refleksi yang dilakukan masih terbatas pada aspek pengetahuan, belum dilakukan refleksi diri terkait karakter peserta didik.

4.1.1.2 Studi Pustaka

Pada studi pustaka dilakukan penelaahan teori-teori yang dijadikan landasan pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar. Teori tersebut mencakup teori perkembangan moral dan penumbuhan karakter, teori belajar dan pembelajaran, serta teori budaya.

Teori perkembangan moral dan penumbuhan karakter serta teori belajar dan pembelajaran yang dikaji terutama teori Lickona mengenai komponen karakter baik, teori Ki Hajar Dewantara, teori perkembangan moral Kohlberg, teori kognitif sosial Bandura, teori perkembangan personal dan sosial Erikson, teori sosiokultural Vygotsky, teori perkembangan intelektual Piaget, teori belajar bermakna Ausubel, serta psikologi humanistik Maslow dan Rogers. Penelaahan juga dilakukan terhadap model atau metode pembelajaran yang telah digunakan selama ini seperti model pembelajaran kooperatif, khususnya Tipe Think-Pair-Share dan Tipe Think-Talk-Write, pendekatan pembelajaran Values Clarification Technique, program pendidikan karakter *living values education*.

Penelaahan teori budaya difokuskan pada literatur yang membahas nilai budaya *siri' na pacce*, khususnya karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*. *Sipakatau* dimaknai sebagai sikap saling memaanusiakan manusia dengan menghargai atau menghormati orang lain sebagaimana menghargai atau menghormati diri sendiri. *Reso* dimaknai sebagai kerja keras. Dalam nilai budaya *siri' na pacce*, manusia harus bekerja keras, tekun, pantang menyerah, dan tidak mudah bosan berusaha sehingga memperoleh rahmat dari Allah Tuhan semesta alam. *Pacce* dimaknai sebagai kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan. Selain mengupas literatur, peneliti juga berkunjung ke Museum Balla Lompoa dan berdiskusi dengan praktisi budaya di

museum tersebut.

Selain penelaahan teori yang melandasi pengembangan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce*, dilakukan juga penelaahan materi ajar mata pelajaran PPKn. Penelaahan difokuskan pada materi kelas IV sekolah dasar Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku.

Hasil studi lapangan secara keseluruhan menunjukkan perlu dikembangkan suatu model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar. Karakter yang perlu diprioritaskan untuk ditumbuhkan yaitu *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli). Selanjutnya, hasil studi pustaka digunakan sebagai landasan dalam merancang desain konseptual model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar.

4.1.1 Deskripsi Hasil Fase Pengembangan atau Prototipe

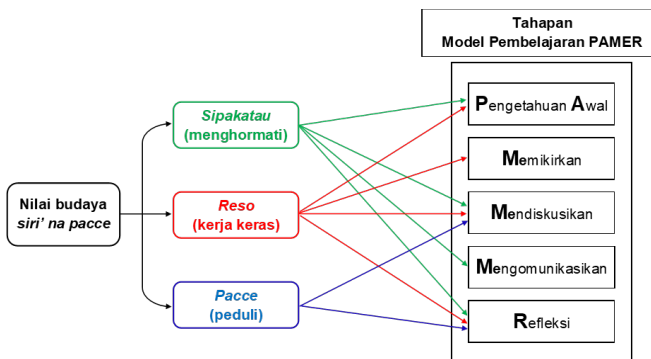
Pada fase pengembangan atau prototipe dilakukan perancangan desain konseptual model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce*. Temuan pada fase pengembangan atau prototipe ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, bagaimana perancangan desain konseptual model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar di kota Makassar? Pertanyaan penelitian ini diuraikan dalam tiga sub pertanyaan, yaitu 1) Bagaimana desain konseptual model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar? 2) Bagaimana kevalidan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar? 3) Bagaimana keterbacaan buku model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* beserta perangkat pembelajaran pendukungnya?

4.1.1.1 Desain Konseptual Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil fase studi pendahuluan dirancang model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar, khususnya *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli). Komponen model pembelajaran yang dikembangkan meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Selain itu, ditetapkan dampak instruksional dan dampak pengiring dari model pembelajaran. Berikut diuraikan komponen model pembelajaran yang dirancang beserta dampak instruksional dan dampak pengiring yang ditetapkan.

4.1.1.1.1 Sintaks

Model pembelajaran yang dirancang diberi nama Model Pembelajaran PAMER. Kata PAMER diambil dari akronim tahapan model pembelajaran yang dikembangkan. Model pembelajaran ini terdiri dari lima tahap, yaitu 1) pengetahuan awal (PA), 2) memikirkan (Me_1), 3) mendiskusikan (Me_2), 4) mengomunikasikan (Me_3), dan 5) refleksi (R). Karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli) yang berakar dari budaya *siri' na pacce* ditumbuhkan dalam tahap-tahap Model Pembelajaran PAMER. Gambar 4.2 menyajikan desain konseptual Model Pembelajaran PAMER.



Gambar 4.2 Desain Konseptual Model Pembelajaran PAMER

Berdasarkan Gambar 4.2 terlihat karakter *sipakatau* (menghormati) dirancang untuk ditumbuhkan pada tahap pengetahuan awal, mendiskusikan, mengomunikasikan, dan refleksi. Karakter *reso* (kerja keras) dirancang untuk ditumbuhkan pada tahap pengetahuan awal, memikirkan, mendiskusikan, dan refleksi. Karakter *pacce* (peduli) dirancang untuk ditumbuhkan pada tahap mendiskusikan dan refleksi.

Berikut diuraikan setiap tahapan Model Pembelajaran PAMER beserta teori yang mendasari dan karakter yang ditumbuhkan.

4.1.1.1.1 Tahap Pengetahuan Awal

Tahap pengetahuan awal dirancang atas dasar pemikiran mengenai pentingnya memperkenalkan materi pelajaran sebelum kelas dimulai. Ausubel (Dahar, 2011) menegaskan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui peserta didik. Peserta didik yang telah memiliki persiapan pra-kelas berpotensi lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman kelasnya dan mampu mengonstruksi pemahaman mereka sendiri (Vandsburger & Duncan- Daston, 2011; Heiner, Banet, & Wieman, 2014; Stang, Barker, Perez, Ives, & Roll, 2016). Ausubel (dalam Dahar, 2011) memperkenalkan konsep *advance organizer* (pengatur awal) dalam gagasannya mengenai teori belajar bermakna. Pengatur awal mengarahkan peserta didik ke materi yang akan dipelajari serta membantu peserta didik mengingat kembali informasi yang dimiliki dan berkaitan dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Tidak semua materi yang akan dipelajari di kelas merupakan hal yang betul-betul baru bagi peserta didik. Peserta didik seringkali telah memperoleh informasi di lingkungan keluarga maupun masyarakat, akan tetapi tidak menyadari keterkaitannya dengan materi pelajaran. Dalam hal ini guru berperan mengarahkan dan menyadarkan peserta didik mengenai keterkaitan materi pelajaran dan informasi yang dimiliki peserta didik. Sebaliknya, guru juga

dapat mendorong peserta didik menemukan informasi dari lingkungannya yang terkait dengan materi yang akan dipelajari. Dewey (Arends, 2007) mengemukakan bahwa guru bertanggung jawab melibatkan peserta didik dalam *inquiry* (penyelidikan) tentang berbagai masalah sosial dan interpersonal. Komalasari (2017) menjelaskan bahwa pemanfaatan masyarakat maupun lingkungan sebagai sumber belajar dapat membuat peserta didik lebih memahami bahan ajar dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk berperan serta menanggulangi masalah-masalah di sekitarnya.

Upaya mencari pengetahuan di lingkungan sekitar dikenal dalam budaya *siri' na pacce*. Salam (1998) mengemukakan kembali ungkapan yang sering disampaikan oleh orang tua dulu kepada anaknya, yaitu

Eh kalaki de memeng gaga gare pallaommu, naiya mupagau gau makkuatu, iatu riaseng kedo matuna, gau temmakke tujuk.

Narekko de gaga jama-jamangmu, laoko ripasae muengkalinga bicara pa'balu, iaregga laoko ri barugae magguru ade'.

Mapatoko sai kalaki mappallaong, nasaba resopatu natinulu natemminginngi namalomo naletei pammase dewata.

Artinya

Hai kalian anakku apakah sudah tidak ada pekerjaan, lalu kamu bermain-main saja, tahukah kalian bahwa yang demikian itu dinamakan perbuatan hina dantidak ada gunanya.

Jika tidak ada pekerjaanmu, pergilah ke pasar mendengar warkah penjual, atau ke balairung mendengar soal-soal adat.

Rajinlah berusaha hai anak-anakku, sebab hanya usaha dengan jerih payah sendiri dan ketekunan serta ketakbosanan yang dilimpahi rahmat oleh dewata(Tuhan).

Selain itu terdapat ungkapan dalam bahasa Makassar yang dikemukakan kembali oleh Abbas (2014) sebagai berikut

Manna antu dongkoq paq dang punna simata nikantisiqji tarang tongji

Artinya

Walaupun punggung pedang jika diasah terus akhirnya akan tajam juga

Ungkapan ini mengisyaratkan perlunya terus berupaya agar mencapai keberhasilan, termasuk dalam mencari pengetahuan.

Pada tahap pengetahuan awal, peserta didik diberi tugas awal untuk mencari informasi terkait materi yang akan dipelajari. Tugas awal ini diberikan guru pada akhir pertemuan sebelumnya. Tugas awal dirancang sedemikian hingga dapat mendorong peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Peserta didik dapat mewawancarai anggota keluarga atau orang-orang di sekitarnya, seperti tetangga, penjual sayur, atau petugas keamanan perumahan.

Informasi yang diperoleh selanjutnya dapat dikonfirmasi dalam diskusi kelas. Pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik, karena peserta didik memiliki pengalaman pribadi dengan materi pelajaran dan menyadari pengalaman tersebut. Peserta didik yang melaksanakan tugas pada tahap memperoleh pengetahuan awal ini berpotensi untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas dan memiliki pemahaman yang lebih baik.

Melalui kegiatan wawancara diharapkan karakter *sipakatau* (menghormati) dapat ditumbuhkan. Peserta didik dibiasakan antara lain menyapa dengan baik, memperhatikan lawan bicara, berbicara dengan sopan, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan sebagainya. Selain itu, karakter *reso* (kerja keras) juga dapat ditumbuhkan. Peserta didik tidak pasif menerima materi pelajaran dari guru, tetapi aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari lingkungan sekitarnya dan membangun sendiri dasar

pengetahuannya.

4.1.1.1.2 Tahap Memikirkan

Tahap memikirkan dirancang serupa dengan fase memikirkan dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think-Pair-Share dan tipe Think-Talk-Write. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think-Pair-Share yang dikembangkan oleh Frank Lyman beserta rekan-rekannya di Universitas Maryland, sedangkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think-Talk-Write dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin. Pada fase memikirkan, selama satu menit peserta didik diminta memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan atau kasus yang dikemukakan guru. Selama satu menit itu, peserta didik tidak diperkenankan bercakap-cakap dengan temannya atau berjalan-jalan dalam kelas (Arends, 1997). Taplin (2011) menjelaskan bahwa kegiatan *silent sitting* (duduk dalam keadaan diam) atau *silent thinking* (berpikir dalam keadaan diam) memberi dampak positif bagi peserta didik, diantaranya dapat membuat peserta didik lebih mudah berkonsentrasi, lebih mudah memanggil kembali pengetahuan awal, serta lebih mudah mempelajari hal-hal baru.

Orang tua dulu menitipkan pesan untuk menimbang dengan akal hal yang akan dikerjakan, sebagaimana dalam *pappaseng* yang dikemukakan kembali oleh Abbas (2014), yaitu:

Narekko engka gauq melo mupagauq tennapujiwi napeesummu, napujiwi sa tangngamu, pogauq-i, mauni engka jaqna, teccia jaqna. Apaq de pura- puraina decenna tau turusiengi napessunna, sangadina situruq taue tangngana, na patuju

Artinya

Jika ada perbuatan yang akan engkau lakukan dan nafsumu tidak menyukainya tetapi ia disenangi oleh pertimbangan akalmu, kerjakanlah. Walaupun ada jeleknya, tidaklah akan

seberapa jeleknya itu sebab tak sedikitpun kebaikan orang yang memperturutkan kehendak nafsunya kecuali jika hal itu sesuai dengan pertimbangan akal yang barulah ia benar

Pada tahap memikirkan, guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik diminta memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut dalam keadaan diam selama 3 – 5 menit. Peserta didik tidak diperkenankan bertanya atau berdiskusi dengan teman. Peserta didik menggunakan pengetahuan awalnya untuk menjawab pertanyaan. Pertanyaan dan jawabannya itu dapat menjadi jembatan yang menghubungkan informasi yang diperoleh peserta didik pada tahap pengetahuan awal dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Melalui kegiatan memikirkan tersebut diharapkan karakter *reso* (kerja keras) dapat ditumbuhkan. Peserta didik dibiasakan memanfaatkan waktu yang diberikan untuk berpikir dengan sebaik-baiknya. Peserta didik juga diarahkan untuk berdisiplin diri mematuhi aturan untuk tidak boleh berbicara dengan teman atau berjalan-jalan dalam kelas selama tahap memikirkan.

4.1.1.1.3 Tahap Mendiskusikan

Tahap mendiskusikan ditetapkan atas pertimbangan dampak kegiatan diskusi terhadap berbagai keterampilan sosial peserta didik. Arends (1997) mengemukakan bahwa peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok kecil dapat mempelajari berbagai keterampilan sosial yang penting, sekaligus mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berpikir logis. Kegiatan memberikan penjelasan dan mendengar penjelasan orang lain selama diskusi dalam kelompok kecil dapat meningkatkan ingatan jangka pendek maupun ingatan jangka panjang (Van Blankenstein, Dolmans, van der Vleuten, & Schmidt, 2011).

Dalam budaya suku Bugis dikenal konsep *tudang sipulung*. *Tudang* berarti duduk, sedangkan *sipulung* berarti berkumpul.

Secara etimologi *tudang sipulung* bermakna duduk berkumpul dan selanjutnya diartikan sebagai bermusyawarah. Dollah (2016) menjelaskan bahwa *tudang sipulung* adalah budaya duduk bersama untuk merundingkan suatu masalah agar diperoleh satu kesepakatan. Konsep *tudang sipulung* ini dapat diadaptasi ke dalam kegiatan diskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok peserta didik.

Terkait bekerja sama dalam kelompok, dalam budaya *siri' na pacce* dipegang teguh semangat juang yang dilandasi rasa kebersamaan yang kuat untuk mencapai tujuan bersama. Salam (1998) mengemukakan kembali ungkapan terkait hal tersebut, yaitu “*Rebba sipatokkong, mali siparappe, malilu sipakainge, maingepi napaja, sirui menre tasirui no*” artinya “Rebah kita saling membangkitkan, hanyut kita saling terdampar, saling menasehati tanpa henti hingga sadar, saling menarik ke atas tidak saling menarik ke bawah”. *Pappaseng* tersebut memberi makna bahwa dalam berdiskusi harus saling memberi semangat, mengerjakan tugas kelompok secara bersama, saling memberi dukungan tanpa henti sebelum tugas kelompok selesai dan tidak saling menyalahkan apabila ada kekurangan terhadap hasil kelompok dengan mengutamakan saling menghargai tanpa saling menyalahkan.

Pada tahap mendiskusikan, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3 – 5 orang. Peserta didik secara berkelompok mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Tugas dalam LKPD berkaitan dengan tugas awal pada tahap pengetahuan awal dan pertanyaan guru pada tahap memikirkan. Setiap anggota kelompok berkesempatan menyampaikan jawaban hasil pemikirannya, sementara anggota kelompok yang lain memperhatikan, menghargai, dan mempertimbangkan jawaban tersebut. Tidak boleh ada anggota kelompok yang mendominasi atau sebaliknya bersikap apatis.

Tidak boleh ada anggota kelompok yang merasa benar sendiri dan memandang rendah teman yang lain.

Melalui kegiatan diskusi kelompok diharapkan karakter *sipakatau* (menghormati) dapat ditumbuhkan. Peserta didik dibiasakan mengungkapkan pemikirannya dan mendengarkan pemikiran teman kelompoknya. Peserta didik belajar mendengarkan, menerima, dan bernegosiasi dengan pendapat orang lain. Selain itu, karakter *reso* (kerja keras) dan *pacce* (peduli) juga dapat ditumbuhkan. Peserta didik dalam satu kelompok saling membantu agar dapat menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan baik dan tepat waktu. Peserta didik juga saling membantu agar semua anggota kelompok dapat memahami materi pelajaran.

4.1.1.1.4 Tahap Mengomunikasikan

Tahap mengomunikasikan dirancang atas dasar pentingnya komunikasi bagi manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan ide, informasi, atau pesan (Yusuf & Adeoye, 2012). Harvey (2014) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses interaktif dimana pesan secara simbolis dikodekan dan ditransmisikan melalui saluran kepada penerima yang menafsirkan makna dalam konteks lingkungannya dan memberikan tanggapan kepada pengirim pesan.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik antara lain mampu mengikuti pembicaraan orang lain, mampu menyambut dan mengatasi pembicaraan, serta mampu menyusun pembicaraan yang tepat dan terarah menjadi ciri orang yang bijaksana. Hal ini terungkap dalam *pappaseng* yang dikemukakan kembali oleh Abbas (2014) berikut ini.

Tanranna tau sulesanae: molai ada naparapiq; duppai ada napasauq; matutui ada natutttuq kenna; taroi gauq riakkuwannae.

Artinya

Ciri-ciri orang bijaksana yaitu mampu mengikuti pembicaraan; mampu menyambut dan mengatasi pembicaraan; menyusun pembicaraan dengan tepat dan terarah; melakukan perbuatan yang patut.

Pappaseng tersebut mengungkapkan perlunya memperhatikan orang lain yang berbicara, sebaliknya orang yang berbicara harus mampu berkomunikasi dengan teratur dan santun.

Pada tahap mengomunikasikan, setiap kelompok peserta didik menyepakati satu anggota yang ditunjuk untuk mewakili mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Guru membiasakan peserta didik mengawali dan mengakhiri presentasi dengan mengucapkan salam, serta tidak lupa mengucapkan terima kasih. Guru membimbing peserta didik untuk senantiasa berkata santun dalam berkomunikasi, baik dengan guru maupun sesama teman, serta menata kalimat yang akan digunakan. Peserta didik juga dibiasakan untuk memberikan perhatian penuh dan mengapresiasi teman yang sedang melakukan presentasi. Peserta didik tidak diperkenankan membuat kegaduhan ataupun menginterupsi presentasi teman. Guru memperingatkan peserta didik yang berkata tidak sepatutnya. Seluruh kelas bersama guru membahas materi pelajaran. Melalui kegiatan presentasi ini diharapkan karakter *sipakataun* (menghormati) dapat ditumbuhkan.

4.1.1.1.5 Tahap Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau apa yang sudah dilakukan. Refleksi merupakan respon seseorang terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Komalasari, 2017). Refleksi harian yang dilakukan peserta didik dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik, perhatian peserta didik pada pikiran dan proses belajar, fokus penilaian diri, serta mempengaruhi tindakan refleksi dan pemantauan diri (Larsen, London, & Emke, 2016). Refleksi diri perlu dilakukan secara tertulis, karena dengan menuliskan refleksi diri memberi

kesempatan kepada peserta didik mengekspresikan pemikiran dan pembelajaran mereka, serta terlibat dalam strategi pengaturan diri mereka (Martin, Polly, & Kissel, 2016). Komalasari, Abdulkarim, & Saripudin (2018) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis budaya, guru dan peserta didik dapat bersama-sama merefleksikan nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Refleksi diri dalam wujud mempelajari sekitar dan berhati-hati dalam bertindak tersirat dalam *pappaseng* yang dikemukakan kembali oleh Abbas (2014) berikut ini.

Nakana tau rioloe: tangaraki ikau pareqnu naia nualle anrong guru na nutapellaq makodia na nualle bajika. Naia antu kanaya lompoangi bajika na kodia kammaya pareka siagang nawa-nawaya. Teako majai kana ka antu kanaya majai battuanna. Na nukatutui lilanu ka antu lilaya allokoki na tamalimbaq mapia. Tangaraki ikau kanaya nainampe nu pasuluq ri bawanutaeyapakodina nanukanang kanaya.

Artinya

Para luhur kita berkata: pandanglah sekitarmu dan jadikanlah pelajaran buatmu, ambil yang baik tinggalkan yang buruk. Perkataan itu sebenarnya lebih besar manfaatnya daripada bahayanya. Namun, janganlah sembarang kata diucapkan karena ucapan itu menimbulkan makna yang beragam. Peliharalah lidahmu! Karena luka yang disebabkan oleh lidah sukar untuk disembuhkan. Pikirkanlah baik-baik kata-kata itu barulah engkau keluarkan

Pada tahap refleksi, peserta didik dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan materi pelajaran. Peserta didik juga diminta mengemukakan karakter baik atau buruk yang dilakukan selama proses pembelajaran. Refleksi diri dapat dilakukan secara lisan

maupun tertulis. Kegiatan ini dapat membantu guru untuk menginternalisasi karakter dalam diri peserta didik, khususnya *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli).

Sintak Model Pembelajaran PAMER secara ringkas disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Sintak Model Pembelajaran PAMER

Tahap	Kegiatan		Karakter
	Guru	Peserta didik	
Pengetahu awal	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi tugas awal yang akan menjadipengetahuan awal peserta didik dan mengantar peserta didik memahami materi pelajaran. Tugas ini dikerjakan di rumah - Guru memeriksa hasil kerja peserta didik yangtelah dikerjakan di rumah 	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya untuk menyelesaikan tugas awal dari guru</p>	<p>Karakter <i>sipakatau</i> peserta didik ditumbuhkan padasaat peserta didik berinteraksi dengan sumber informasi untuk menyelesaikan tugas awal. Selainitu dibutuhkan karakter <i>reso</i> dalam memperoleh informasi</p>
Memikirkan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan awal dan materi yang akan dipelajari - Guru meminta setiap peserta didik memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaantersebut - Guru melarang peserta didik bertanya atau berdiskusi dengan teman 	<p>Peserta didik secara individu memikirkan jawaban dari pertanyaan guru dengan menggunakan pengetahuan awalnya. Peserta didik tidak boleh bertanya atau berdiskusi</p>	<p>Karakter <i>reso</i> ditumbuhkan padasaat peserta didik berusaha memikirkan jawaban</p>

		dengan teman	
Mendiskusikan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 3 – 5 peserta didik - Guru meminta peserta didik mendiskusikan jawaban dari pertanyaan berdasarkan pemikiran masing-masing - Guru meminta pesertadidik memperhatikan Buku Siswa (BS) - Guru membagikan Lembar Kerja Pesertadidik (LKPD) - Guru meminta pesertadidik berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan LKPD - Guru membantu peserta didik menumbuhkembangkan 	<p>Peserta didik mendiskusikan jawaban yang diperoleh secara individu dengan teman kelompoknya. Jawaban-jawaban tersebut digunakan untuk menyelesaikan tugas pada LKPD</p>	<p>Karakter <i>sipakatau</i> ditumbuhkan pada saat peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya. Karakter <i>reso</i> ditumbuhkan pada saat peserta didik menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Karakter <i>pacce</i> ditumbuhkan pada saat peserta didik saling membantu dengan teman kelompoknya untuk</p>

	<p>karakter <i>sipakatau</i>, <i>reso</i>, dan <i>pacce</i> selama proses pembelajaran berlangsung</p>		<p>menyelesaikan LKPD</p>
<p>Mengomunikasikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. - Guru memandu diskusi kelas 	<ul style="list-style-type: none"> - Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi - Seluruh kelas mengomunikasikan topik diskusi 	<p>Karakter <i>sipakatau</i> ditumbuhkan pada saat peserta didik berkomunikasi dengan teman seluruh kelas dan guru</p>
<p>Refleksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memandu peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran - Guru meminta peserta didik menuliskan refleksi diri berupa perwujudan karakter baik yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, khususnya <i>sipakatau</i>, <i>reso</i>, atau <i>pacce</i> - Guru memberikan tugas awal untuk pertemuan berikutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyimpulkan materi pelajaran - Peserta didik melakukan refleksi diri 	<p>Peserta didik merefleksikan diri khususnya mengenai karakter <i>sipakatau</i>, <i>reso</i>, dan <i>pacce</i> yang telah ditunjukkan selama proses pembelajaran</p>

Tabel 4.1 menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik pada setiap tahapan Model Pembelajaran PAMER, serta karakter yang dapat ditumbuhkan dengan melakukan kegiatan tersebut. Model Pembelajaran PAMER diawali dengan peserta didik mengumpulkan informasi dari keluarga atau lingkungan sekitarnya untuk menyelesaikan tugas awal yang diberikan guru. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas. Di dalam kelas, guru mengajukan pertanyaan yang menjembatani pengetahuan awal peserta didik dengan materi yang akan dipelajari. Peserta didik secara individu memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut dalam keadaan diam. Peserta didik tidak diperkenankan berdiskusi dengan teman atau berjalan-jalan dalam kelas selama masa berpikir dalam diam tersebut. Selanjutnya, peserta didik secara berkelompok melakukan diskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hasil dari diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas. Di akhir kegiatan pembelajaran peserta didik dibimbing guru menyimpulkan materi pelajaran dan melakukan refleksi diri mengenai karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Setelah kegiatan refleksi diri, guru kembali memberikan tugas awal terkait dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Gambar 4.3 menyajikan lingkaran tahapan Model Pembelajaran PAMER.



Gambar 4.3 Model Pembelajaran PAMER

Berdasarkan Gambar 4.3 terlihat Model Pembelajaran PAMER dilandasi budaya *siri na pacce* dengan tiga indikator yaitu *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*. Tahap Model Pembelajaran PAMER terdiri dari Pengatahuan Awal (PA), Memikirkan (Me_1), Mendiskusikan (Me_2), Mengomunikasikan (Me_3), dan Refleksi (R). Akronim dari setiap tahapan dirangkai menjadi nama model pembelajaran, yaitu PAMER.

4.1.2.1.2 Sistem Sosial

Sistem sosial Model Pembelajaran PAMER mengoptimalkan tiga pusat pendidikan yang digagas Dewantara (2013), yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Hubungan yang terjalin dalam pembelajaran tidak terbatas pada hubungan guru dengan peserta didik dan antar peserta didik. Hubungan yang dibangun melibatkan orang tua dan orang-orang di sekitar peserta didik seperti saudara, paman-bibi, kakek-nenek, tetangga, petugas keamanan perumahan, penjual sayur, dan sebagainya.

Orang tua atau wali peserta didik di rumah memegang peran penting dalam membantu peserta didik menyelesaikan tugas awalnya dan menumbuhkan karakter peserta didik. Orang-orang di sekitar lingkungan peserta didik menjadi sumber informasi peserta didik dalam rangka penyelesaian tugas awal. Kegiatan belajar dapat menjadi bermakna karena materi yang dipelajari dalam kelas dikaitkan dengan informasi dan pengalaman peserta didik di lingkungannya di luar kelas. Komunikasi antar guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik ditujukan untuk mengonfirmasi dan memperkuat pengetahuan peserta didik.

4.1.2.1.3 Prinsip Reaksi

Dalam Model Pembelajaran PAMER, pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing. Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan informasi dari keluarga maupun

orang-orang di lingkungan sekitarnya di luar kelas dan membangun pengetahuannya sendiri. Orang tua atau wali mendampingi dan membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tugas awal dan menumbuhkan karakter pesertadidik, khususnya karakter *sipakatau* (menghormati) dan *reso* (kerja keras). Guru memfasilitasi dengan menyiapkan tugas awal dan memberi petunjuk kepada pesertadidik.

Selanjutnya pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dikonfirmasi dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Guru mengarahkan diskusi dan memediasi jika terdapat perbedaan pendapat di antara peserta didik. Interaksi gurudengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik pada tahap memikirkan, mendiskusikan, dan mengomunikasikan dapat menumbuhkan karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli) peserta didik.

Di akhir kegiatan pembelajaran, guru membimbing peserta didik mengasimilasi ataupun mengakomodasi pengetahuan baru dalam skema pengetahuan yang dimiliki serta melakukan refleksi diri. Refleksi diri bukan hanya pada aspek pengetahuan yang baru saja diperoleh peserta didik, tetapi juga pada karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli) yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran.

4.1.2.1.4 Sistem Pendukung

Sistem pendukung Model Pembelajaran PAMER meliputi Buku Model Pembelajaran PAMER, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Guru (BG), Buku Siswa (BS), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan Penilaian Peserta Didik (PPD). Berikut uraian sistem pendukung Model Pembelajaran PAMER.

4.1.2.1.4.1 Buku Model Pembelajaran PAMER

Buku Model Pembelajaran PAMER dikembangkan untuk memberi penjelasan dan petunjuk penerapan Model Pembelajaran PAMER. Buku ini terdiri dari empat bab, yaitu 1) Rasional

Pengembangan Model Pembelajaran PAMER, 2) Landasan Teoretik Model Pembelajaran PAMER, 3) Komponen Model Pembelajaran PAMER, dan 4) Petunjuk Pelaksanaan Model Pembelajaran PAMER. Buku Model Pembelajaran PAMER termasuk produk tambahan dari penelitian ini. Berikut penjelasan isi setiap bab Buku Model Pembelajaran PAMER.

Bab I Rasional Pengembangan Model Pembelajaran PAMER

Pada bab ini diuraikan mengenai permasalahan pendidikan, khususnya masalah karakter peserta didik dan upaya pewarisan budaya *siri' na pacce* melalui pengintegrasian dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya suatu model pembelajaran berbasis budaya *siri' na pacce* yang ditujukan untuk mengajarkan materi PPKn sekaligus menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar.

Bab II Landasan Teoretik Model Pembelajaran PAMER

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang melandasi Model Pembelajaran PAMER serta model pengembangan pembelajaran yang digunakan.

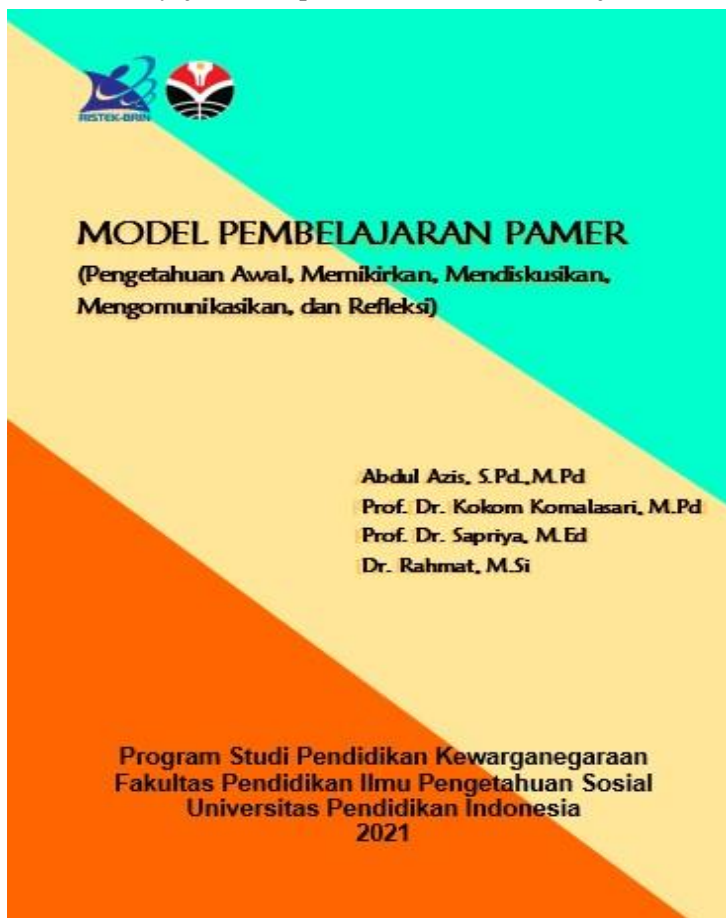
Bab III Komponen Model Pembelajaran PAMER

Pada bab ini diuraikan komponen Model Pembelajaran PAMER yang meliputi sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Diuraikan pula dampak instruksional dan dampak pengiring dari Model Pembelajaran PAMER.

Bab IV Petunjuk Pelaksanaan Model Pembelajaran PAMER

Pada bab ini dijelaskan cara menerapkan Model Pembelajaran PAMER meliputi hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan selama pelaksanaan pembelajaran, serta tindak lanjut. Buku ini juga dilengkapi contoh perangkat pembelajaran.

Gambar 4.4 menyajikan sampul Buku Model Pembelajaran PAMER.



Gambar 4.4 Sampul Buku Model Pembelajaran PAMER

4.1.2.1.4.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Komponen RPP yang dikembangkan meliputi identitas sekolah, identitas tema/sub tema, kelas/ semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, pencapaian

kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pokok, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

RPP disusun khusus untuk kelas IV sekolah dasar Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku. Pada subtema tersebut terdapat enam pembelajaran, tetapi hanya pembelajaran yang memuat kompetensi dasar untuk mata pelajaran PPKn yang dipilih dan dikembangkan. Model Pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran PAMER, sehingga langkah kegiatan pembelajaran mengacu pada sintak Model Pembelajaran PAMER. Sesuai dengan karakteristik Model Pembelajaran PAMER, maka sumber belajar utama adalah orang-orang dan lingkungan sekitar peserta didik, Buku Guru Model Pembelajaran PAMER, serta Buku Siswa Model Pembelajaran PAMER. Meskipun pembelajaran tematik memadukan beberapa mata pelajaran di bawah satu tema, tetapi kegiatan pembelajaran dan penilaian lebih difokuskan pada mata pelajaran PPKn. Contoh RPP Model Pembelajaran PAMER dapat dilihat pada Lampiran.

4.1.2.1.4.3 Buku Guru

Buku Guru Model Pembelajaran PAMER (BG) merupakan panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran PAMER. BG juga menjadi panduan bagi guru dalam menggunakan Buku Siswa Model Pembelajaran PAMER. Buku Guru Model Pembelajaran PAMER termasuk produk tambahan dari penelitian ini.

BG ini meliputi sampul buku, daftar isi, kompetensi isi, pemetaan kompetensi dasar, pembelajaran, dan daftar pustaka. Pada sampul BG dicantumkan logo Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional, logo Universitas Pendidikan Indonesia, nama penulis buku, tema, kelas, serta jenis buku. Gambar 4.5 menyajikan sampul BG.



Gambar 4.5 Sampul Buku Guru Model Pembelajaran PAMER

Pada bagian awal BG disajikan daftar isi, kompetensi inti untuk kelas IV sekolah dasar dan pemetaan kompetensi dasar untuk Tema 1 Indahnnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku. Pada pemetaan kompetensi dasar dituliskan semua mata pelajaran yang diintegrasikan dalam satu subtema pada pembelajaran tertentu. Mata pelajaran tersebut mencakup PPKn, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PJOK). Meskipun mata pelajaran tersebut dituliskan, akan tetapi hanya kegiatan pembelajaran untuk mata pelajaran PPKn yang dikembangkan. Mata pelajaran lain tidak dikembangkan oleh peneliti dan tetap dituliskan seperti sumber aslinya dalam Buku Kurikulum 2013.

Pada bagian pembelajaran dituliskan nomor pembelajaran, mata pelajaran yang diintegrasikan, tujuan pembelajaran, media, sumber belajar, langkah pembelajaran sesuai tahapan Model Pembelajaran PAMER, penilaian, serta tugas awal untuk pertemuan berikutnya. Seajar dengan langkah pembelajaran ditampilkan tangkapan layar Buku Siswa yang bersesuaian, Tampilan ini dibuat untuk memudahkan guru menunjukkan kepada peserta didik bagian yang dipelajari di Buku Siswa. Pada bagian pembelajaran dituliskan juga *pappaseng* yang dapat disampaikan guru selama proses pembelajaran. Gambar 4.6 menyajikan contoh bagian pembelajaran BG.

The diagram illustrates two pages from a teacher's book (BG) with various annotations. On the left page, a circular icon labeled 'Pembelajaran' is linked to 'Nomor pembelajaran'. Below it, the 'Tujuan pembelajaran' section lists six objectives related to food safety and health. The 'Media dan sumber belajar' section lists various materials like images, books, and projectors. A red box highlights a 'Pappaseng' (initial task) about identifying food safety signs. On the right page, the 'Langkah-langkah Pembelajaran' section details the PAMER model steps: 'Pengetahuan Awal' (initial knowledge) and 'Membaca' (reading). Annotations on the right side point to 'Tahap MP PAMER' and 'Tangkapan layar Buku Siswa'.

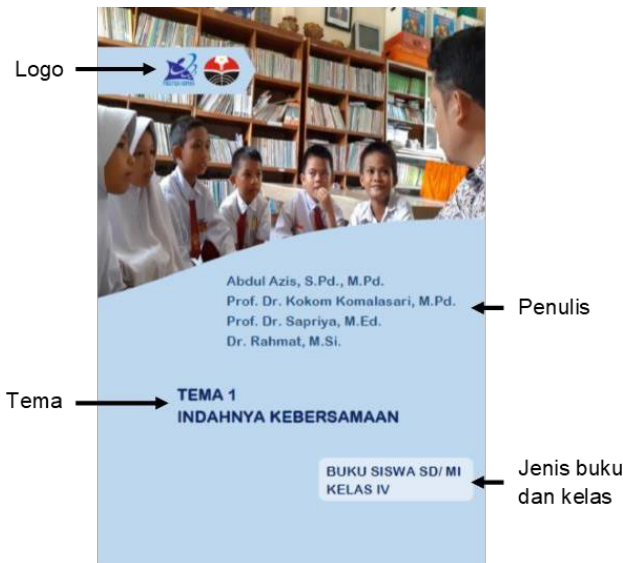
Gambar 4.6 Bagian Pembelajaran Buku Guru

Pada bagian akhir BG terdapat daftar pustaka. Daftar pustaka memuat identitas referensi yang digunakan untuk menyusun BG, termasuk sumber gambar yang digunakan pada BG. Contoh Buku Guru Model Pembelajaran PAMER dapat dilihat pada Lampiran.

4.1.2.1.4.4 Buku Siswa

Buku Siswa Model Pembelajaran PAMER (BS) merupakan sumber belajar dan panduan berkegiatan bagi peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran PAMER. Buku Siswa Model Pembelajaran PAMER termasuk produk tambahan dari penelitian ini.

Buku ini meliputi sampul buku, daftar isi, pembelajaran, dan daftar pustaka. Pada sampul BS dicantumkan logo Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional, logo Universitas Pendidikan Indonesia, nama penulis buku, tema, kelas, serta jenis buku. Gambar 4.7 menyajikan sampul BS.



Gambar 4.7 Sampul Buku Siswa Model Pembelajaran PAMER

Bagian pembelajaran BS berisi identitas pembelajaran, materi pembelajaran, dan kegiatan belajar. Identitas pembelajaran mencakup subtema dan nomor pembelajaran. Materi yang dikembangkan hanya materi mata pelajaran PPKn, sedangkan materi mata pelajaran lain tetap dituliskan seperti sumber aslinya

dalam Buku Kurikulum 2013. Pada BS ditampilkan juga *pappaseng* berupa pesan orang tua dahulu dalam budaya *siri' na pacce*, khususnya terkait karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), atau *pacce* (peduli). *Pappaseng* dituliskan pada BS agar peserta didik bukan hanya mendengar penyampaian dari guru, tetapi setiap saat dapat melihat, mengingat, dan mengimplementasikannya.

Kegiatan belajar khusus untuk mata pelajaran PPKn disusun dengan mengacu pada tahapan Model Pembelajaran PAMER. Pada BS ditampilkan tugas awal dan bahan bacaan yang dapat mendukung tugas awal. Tugas awal peserta didik adalah mencari informasi di lingkungan sekitarnya terkait materi yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya peserta didik diajak untuk berpikir dan berdiskusi dengan teman kelompoknya, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Pertanyaan dan bahan diskusi disajikan pada BS. Pada bagian akhir setiap pembelajaran di BS peserta didik diajak untuk melakukan refleksi diri. Gambar 4.8 menyajikan contoh bagian pembelajaran BS.

The diagram illustrates the structure of a lesson page in a student book, organized into three main stages of the PAMER model:

- Tahap MP (Penerbitan Awal):** This stage is located at the top right of the page. It includes:
 - Pengumuman Awal:** A list of two tasks: "1. Carilah informasi tentang makanan khas, obat tradisional, dan tarian pada suku Bali, Maluku, Sunda, Jawa Timur, Betawi, dan Makassar!" and "2. Carilah halaman atau Baga! Makassar yang ada di daerah tempat tinggalmu!"
 - Rasa Rapi Bersih:** A box with the text: "Bersikaplah sopan, berprestasi, dan menghormati orang lain sebagai sesama manusia. Lakukan semua tugas dengan sungguh-sungguh dan berprestasi yang dimungkinkan!"
- Materi pembelajaran:** This stage is the central part of the page, containing:
 - Appo Membaca:** A section titled "Bacalah teks berikut untuk memahami kamu mengenai tugas pembelajaran awal." Below it is a text box titled "PILAU LARKANG" which describes the island and its diverse ethnic groups: "Sebuah pulau kecil terdapat di kota Makassar tepatnya di kecamatan Tallo yang bernama Pulau Larkang. Pulau Larkang dibagi tiga warga yaitu warga Tallo, warga Pasung, dan warga Universitas Hasanudin. Pulau Larkang memiliki penduduk yang beragam suku. Deng Tozpo berasal dari Makassar, Pak Semmy berasal dari Maluku, Pak Dony berasal dari Sunda, Pak Hade berasal dari Bali, Pak Lidi berasal dari Betawi, dan Pak Nur berasal dari Jawa. Mereka hidup rukun walaupun berasal dari suku yang berbeda-beda. Mereka terampil menggunakan alat musik daerahnya. Jika pernah mendengar instrumen khas daerahnya, apa mereka tahu gerakan tariannya?"
 - Appo Berpikir:** A section titled "Amatilah gambar di bawah ini!" featuring a grid of six cartoon characters representing different ethnic groups: Pak Semmy, Pak Dony, Pak Nur, Pak Hade, Pak Lidi, and Deng Tozpo.
- Pappaseng:** This stage is located at the bottom of the page. It features a box titled "Sipakatau (menghormati)" containing a quote: "Aberika mpaedatidhe' padidhe'na, iku, ariku lu mpaedatidhe'na, sene'na mpaedatidhe'na padidhe'na, iku, ariku lu mpaedatidhe'na. Iyalla engku menghormati' orang lain, ariku ariku engku menghormati' diri sendiri, iku, iku engku engku menghormati' orang lain, ariku menghormati' diri sendiri." Below the quote is the text "Subtema 3: Keberagaman Budaya Bangkulu 1".

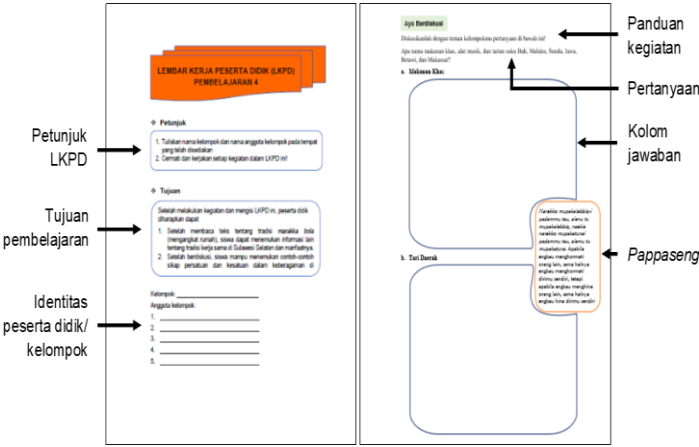
Gambar 4.8 Bagian Pembelajaran Buku Siswa

Pada bagian akhir BS terdapat daftar pustaka. Daftar pustaka memuat identitas referensi yang digunakan untuk menyusun BS, termasuk sumber gambar yang digunakan pada BS. Contoh Buku Siswa Model Pembelajaran PAMER dapat dilihat pada Lampiran.

4.1.2.1.4.5 Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik Model Pembelajaran PAMER (LKPD) adalah lembaran berisi panduan berkegiatan yang disusun lebih detail dibanding panduan pada BS. LKPD ini membantu guru dan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih mudah dan lancar. LKPD Model Pembelajaran PAMER termasuk produk tambahan dari penelitian ini.

LKPD memuat kolom identitas peserta didik atau kelompok peserta didik, petunjuk LKPD, tujuan pembelajaran, dan aktivitas peserta didik. Pada bagian aktivitas peserta didik disajikan panduan berkegiatan ataupun pertanyaan terkait materi pelajaran. Disediakan pula kolom untuk peserta didik menuliskan jawaban maupun hasil diskusi kelompoknya. Selain itu, dituliskan pula *pappaseng* yang sama seperti pada BS. Gambar 4.9 menyajikan contoh bagian aktivitas peserta didik pada LKPD.



Gambar 4.9 Bagian Aktivitas Peserta Didik di LKPD

Meskipun pembelajaran tematik memadukan beberapa mata pelajaran di bawah satu tema, tetapi pengembangan LKPD hanya memuat aktivitas dan soal- soal untuk mata pelajaran PPKn. Contoh Lembar Kerja Peserta Didik Model Pembelajaran PAMER dapat dilihat pada Lampiran.

4.1.2.1.4.6 Penilaian Peserta Didik

Penilaian Peserta Didik Model Pembelajaran PAMER (PPD) terdiri atas Lembar Refleksi Diri dan Rubrik Penilaian. PPD Model Pembelajaran PAMER termasuk produk tambahan dari penelitian ini.

Lembar Refleksi Diri memuat identitas peserta didik, kolom pengetahuan, dan kolom karakter. Pada akhir pembelajaran peserta didik diminta menuliskan hal yang telah dipelajari, terutama terkait mata pelajaran PPKn. Peserta didik juga diminta menuliskan perilakunya selama proses pembelajaran yang menunjukkan karakter *sipakataun* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli). Rubrik Penilaian diadaptasi dari penilaian dalam Buku Guru Kurikulum 2013. Gambar 4.10 menyajikan Lembar Refleksi Diri

The diagram shows a form titled "REFLEKSI DIRI". It is divided into three main sections:

- Identitas peserta didik:** This section includes fields for "Nama", "Kelas", and "Hari/tanggal".
- Kolom pengetahuan:** This section is labeled "Hal ini saya telah belajar tentang:" and contains a large empty box for writing.
- Kolom karakter:** This section is labeled "Hal ini saya menunjukkan karakter apa/saya (menghormati)", "Hal ini saya menunjukkan karakter reso (kerja keras)", and "Hal ini saya menunjukkan karakter pacce (peduli)". Each sub-section contains an empty box for writing.

Gambar 4.10 Lembar Refleksi Diri

Pada Gambar 4.10 terlihat di Lembar Refleksi Diri disediakan kolom pengetahuan dan kolom karakter untuk diisi oleh peserta

didik ketika melakukan refleksi diri. Hal ini menjadi ciri khas Model Pembelajaran PAMER yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi karakter, khususnya karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*. Contoh Penilaian Peserta Didik Model Pembelajaran PAMER dapat dilihat pada Lampiran.

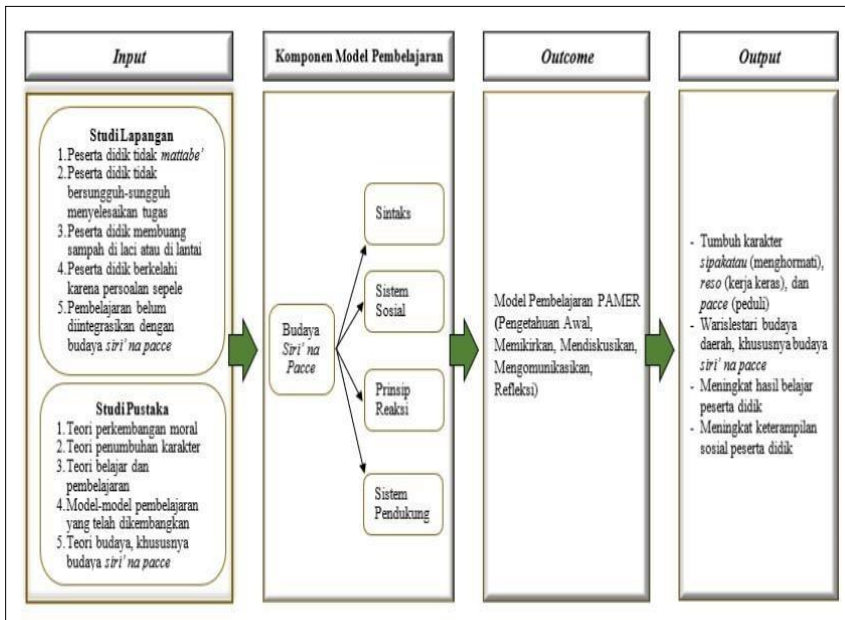
4.1.2.1.5 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Model Pembelajaran PAMER dikembangkan untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar, khususnya *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli). Model Pembelajaran PAMER dirancang berbasis budaya *siri' na pacce* yang merupakan kearifan lokal empat suku besar di Sulawesi Selatan, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja. Dengan demikian, dampak instruksional Model Pembelajaran PAMER adalah penumbuhan karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli), serta pewarisan budaya *siri' na pacce* pada peserta didik.

Selain dampak instruksional, Model Pembelajaran PAMER juga memiliki dampak pengiring. Kegiatan yang dilakukan peserta didik pada setiap tahapan Model Pembelajaran PAMER dapat membantu peserta didik mengonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga pengetahuan itu dapat bertahan lama dan mudah untuk dipanggil kembali ketika diperlukan. Dengan demikian hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Selain itu, keterampilan sosial peserta didik seperti keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, keterampilan bekerja sama, serta kesediaan menerima ataupun memberi kritik juga terbangun.

Input dari penelitian pengembangan ini adalah hasil studi lapangan dan studi pustaka. *Input* tersebut menjadi bahan baku dalam mengembangkan desain konseptual model pembelajaran dengan komponen mencakup sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. *Outcome* penelitian pengembangan ini

adalah desain konseptual Model Pembelajaran PAMER yang terdiri atas lima tahap, yaitu pengetahuan awal, memikirkan, mendiskusikan, mengomunikasikan, dan refleksi. Penerapan *outcome* diharapkan menghasilkan *output* berupa penumbuhan karakter peserta didik, khususnya *sipakatawa* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli). *Output* lain yang diharapkan adalah pewarislestarian budaya daerah, khususnya budaya *siri' na pacce*, serta peningkatan hasil belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Keterkaitan *input*, komponen model pembelajaran, *outcome*, dan *output* yang diharapkan dari desain konseptual Model Pembelajaran PAMER disajikan pada Gambar 4.11.



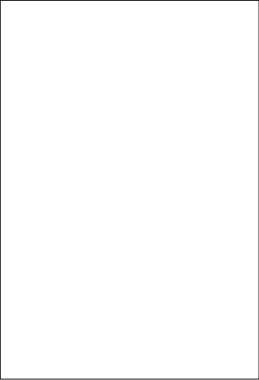

Gambar 4.11 Pengembangan Model Pembelajaran PAMER



Selain rancangan awal komponen Model Pembelajaran PAMER, dikembangkan juga instrumen penelitian. Rancangan awal komponen Model Pembelajaran PAMER dibahas dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Saran perbaikan yang diperoleh


dari peserta FGD dirangkum pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Saran Perbaikan dari Peserta FGD

Perbaikan	Sebelum Direvisi	Sesudah Direvisi
Model Pembelajaran PAMER		
Nama tahap pertama	Persiapan Awal	Pengetahuan Awal
Buku Model Pembelajaran PAMER		
Kata pengantar dan daftar isi	Belum ada kata pengantar dan daftar isi	Kata pengantar dan daftar isi Ditambahkan
Landasan teori	Landasan teori belum dituliskan pada uraian setiap tahap Model Pembelajaran PAMER	Landasan teori sudah dituliskan pada uraian setiap tahap Model Pembelajaran PAMER
<i>Pappaseng</i>	<i>Pappaseng</i> belum dituliskan pada uraian setiap tahap Model Pembelajaran PAMER	<i>Pappaseng</i> sudah dituliskan pada uraian setiap tahap Model Pembelajaran PAMER
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)		
Alokasi waktu	Belum ada alokasi waktu dibagian langkah kegiatan pembelajaran	Alokasi waktu di bagian langkah kegiatan pembelajaran Ditambahkan
Buku Guru		
Sampul kurang menarik dan identitas tidak lengkap	Sampul lama 	Sampul baru 
Kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka	Belum ada kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka	Kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka ditambahkan

<p><i>Pappaseng</i> perlu dituliskan di Buku Guru agar guru mengingat untuk menyampaikannya dalam pembelajaran</p>	<p>Belum ada <i>pappaseng</i> Contoh:</p> 	<p><i>Pappaseng</i> ditambahkan Contoh:</p> 
--	---	--

<p>Buku Siswa</p>		
<p>Sampul kurang menarik dan identitas tidak lengkap</p>	<p>Sampul lama</p> 	<p>Sampul baru</p> 
<p>Kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka</p>	<p>Belum ada kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka</p>	<p>Kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka ditambahkan</p>

<p>Teks bacaan</p>	<p>Teks bacaan umum</p> <p>Contoh: Kampung Babakan</p> <p>Kampung Babakan</p> <p>Pak Sammy, Pak Enop, Pak Medis, Pak Udin, Daeng Tompo dan Pak Nur tinggal di Kampung Babakan. Mereka berasal dari suku yang berbeda-beda. Mereka juga mempunyai kesukaan makanan yang berbeda-beda. Makanan kesukaan mereka adalah makanan khas daerahnya. Mereka juga sangat ahli dalam memainkan alat musik daerah masing-masing. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari meskipun masih sangat terpengaruh dengan logat bahasa daerah mereka.</p> <p>Pak Sammy berasal dari Maluku dan bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Ambon. Pak Sammy jendel menggunakan alat musik tradisionalnya Tifa Tomboang. Tari yang terkenal di Maluku yaitu tari Cekend dan pakuin ada di Maluku namanya Baju Cede. Pak Sammy senang makan Papada sebagai makanan daerahnya.</p> <p>Pak Enop berasal dari Sunda dan bahasa daerahnya menggunakan bahasa sunda. Pak Enop memiliki makanan khas daerah namanya Lode. Pak Enop senang memainkan alat musik Angklung yang terbuat dari bambu. Tarian daerah Pak Enop adalah tari Jampang dan Mene dan pakaian adat Sunda yaitu Kabaya.</p> <p>Pak Made berasal dari Bali dan bahasa daerahnya adalah bahasa Bali dan suka. Nama tarian daerahnya adalah tari Kuda, tari Pawai Jemeng, dan tari Pendet. Pak Made memiliki makanan khas daerah yaitu Babi Gado Padang, Nasi Ungga Khas Bali dan Jukut Urap Bali. Baju adat Bali yaitu Pajulu Agung dan alat musik orang Bali disebut Cengeng Bali dan Pemeti.</p>	<p>Teks bacaan lebih spesifik</p> <p>Contoh: Pulau Lakkang dan Tradisi Marakka Bola</p> <p>Bahasa Teks berikut untuk memudahkan kamu mengerjakan tugas pengetahuan awal</p> <p>PULAU LAKKANG</p> <p>Sebuah pulau kecil terdapat di kota Makassar tepatnya di kecamatan Talo yang namanya Pulau Lakkang. Pulau Lakkang diapit tiga sungai yakni sungai Talo, sungai Rempang, dan sungai Universitas Hasanudin. Pulau Lakkang memiliki penduduk yang beragam suku. Daeng Tompo berasal dari Makassar, Pak Sammy berasal dari Maluku, Pak Enop berasal dari Sunda, Pak Made berasal dari Bali, Pak Udin berasal dari Betawi, dan Pak Nur berasal dari Jawa. Mereka hidup rukun walaupun berasal dari suku yang berbeda-beda. Mereka terampil memainkan alat musik daerahnya, juga pandai memasak makanan khas daerahnya, serta mereka tahu gerakan tariannya.</p>  <p>Tradisi Marakka Bola</p> <p>Salah satu tradisi masyarakat Bugis Makassar tepatnya di kabupaten Barru provinsi Sulawesi Selatan yang namanya tradisi tradisi marakka bola bola atau mengangkut rumah. Sebelum dilakukan kegiatan tradisi marakka bola terlebih dahulu rumah dan pemilik rumah mengikat bambu dengan tali tambang disekeliling tang rumah agar memudahkan diangkat dan dipindahkan. Tradisi marakka bola dilakukan oleh warga elitier dengan sukarela dan spontan membantu mengangkut dan memindahkan rumah. tradisi marakka bola erat kaitannya dengan budaya Bugis Makassar yang namanya jaccor atau jaccor (peduli), sikap jaccor jaccor (peduli) sudah menjadi tradisi mereka moyang dan dipraktikkan salah satunya tradisi marakka bola atau memindahkan rumah. Kegiatan marakka bola memiliki manfaat yaitu tumbuhan mengikat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, adanya sikap kepedulian dan rela berkorban demi kepentingan bersama.</p>
--------------------	---	--

4.1.3.1.1 Keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER

Observer mengamati dan memberi penilaian kesesuaian pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan tahapan Model Pembelajaran PAMER. Berikut diuraikan hasil pengamatan dan catatan observer pada setiap tahap.

1. Tahap Pengetahuan Awal

GS1, GS2, dan GS3 telah melaksanakan dengan sangat baik tahap pengetahuan awal. Semua guru membagikan tugas awal melalui grup Whatsapp kelas masing-masing dan membagikan file Buku Siswa (BS). Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari keesokan harinya, meminta peserta didik mempelajari materi pada file tersebut, serta berpesan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan meminta orang tua membimbing anak mereka

dalam menyelesaikan tugas.

2. Tahap Memikirkan

Sebelum implementasi, telah dilakukan diskusi dengan GS1, GS2, dan GS3 untuk memahami mengenai Model Pembelajaran PAMER. Semua guru juga sudah mendapatkan Buku Model Pembelajaran PAMER beserta perangkat pembelajaran pendukung. Meskipun demikian, pada pertemuan awal, observer mencatat kekurangan ketiga guru tersebut dalam melaksanakan tahap memikirkan.

GS1 terlalu berfokus pada basis dan tujuan pengembangan Model Pembelajaran PAMER, sehingga tanpa sadar terlalu banyak menjelaskan tentang budaya *siri' na pacce* kepada peserta didik. Sebagian besar alokasi waktu pembelajaran tersita dengan penjelasan tersebut. GS2 juga melakukan kekeliruan pelaksanaan tahap memikirkan pada pertemuan awal. Selama ini GS2 terbiasa menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik, sehingga GS2 banyak menghabiskan waktu untuk tahap memikirkan. GS2 mengajukan pertanyaan kemudian menjelaskan hal-hal terkait pertanyaan itu, bukan membimbing peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan awalnya. Tidak jauh berbedadengan GS1 dan GS2, GS3 juga belum cukup baik melaksanakan tahap memikirkan pada pertemuan pertama. GS3 menyampaikan pertanyaan dan peserta didik langsung menjawab. GS3 kurang optimal menggunakan waktu untuk berpikirdalam keadaan diam.

Setelah pertemuan pertama selesai, dilakukan diskusi dengan guru-guru tersebut sehingga pada pertemuan-pertemuan selanjutnya kegiatan tahap memikirkan semakin baik. Semua guru sudah menggunakan waktu sebaik mungkin dengan tidak banyak menjelaskan materi. Guru mendorong peserta didik menggunakan pengetahuan awal untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Guru mengingatkan peserta didik

untuk tetap di tempat duduk masing-masing dan tidak bercakap-cakap dengan teman.

3. Tahap Mendiskusikan

Sebelum menerapkan Model Pembelajaran PAMER, semua guru sudah terbiasa mengajar menggunakan metode diskusi. Dengan demikian guru tidak mengalami kesulitan melaksanakan tahap mendiskusikan. Hanya sedikit kekurangan yang ditunjukkan guru. GS1 pada pertemuan pertama terlalu banyak menyampaikan *pappaseng*. Berbeda dengan GS1, GS2 dan GS3 justru kurang menyampaikan *pappaseng* terkait *sipakatau*, *reso*, dan *pacce* pada pertemuan pertama. Pada pertemuan selanjutnya GS2 dan GS3 sudah mengingatkan peserta didik mengenai *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*. Misalnya, GS2 menyampaikan “ingat *sipakatau ki*, hormati pendapatnya teman ta, tulis ki pendapatnya teman ta”. GS2 juga memotivasi peserta didik untuk bersungguh-sungguh bekerja dan menyelesaikan tugas kelompok, yang dikaitkan dengan *reso* dan *pacce*. GS3 mengingatkan peserta didik untuk tidak mengganggu teman dengan mengucapkan *sipakatau’ ki*. GS3 juga mengingatkan peserta didik untuk tidak membuang sampah di lantai.

Setelah pertemuan pertama selesai, dilakukan diskusi dengan guru-guru. GS1 diingatkan untuk tidak terlalu banyak menyampaikan *pappaseng* agar peserta didik tidak bingung. GS2 dan GS3 diingatkan untuk menyampaikan *pappaseng* dan membantu peserta didik menumbuhkan karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya kegiatan tahap mendiskusikan menjadi semakin baik.

4. Tahap Mengomunikasikan

Sebelum menerapkan Model Pembelajaran PAMER, semua guru sudah terbiasa memandu dan mendampingi peserta

didik melakukan presentasi di depan kelas. Dengan demikian, sama seperti pada tahap mendiskusikan, guru juga tidak mengalami kesulitan melaksanakan tahap mengomunikasikan. GS1, GS2, dan GS3 memberi kesempatan kepada perwakilan semua kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Semua guru meminta peserta didik lain memperhatikan peserta didik yang sedang melakukan presentasi, kemudian bersama-sama membahas hasil presentasi.

5. Tahap Refleksi

GS1, GS2, dan GS3, meskipun belum terbiasa melakukan refleksi sikap peserta didik di akhir pembelajaran, tetapi mampu melaksanakan tahap refleksi dengan sangat baik. Setelah guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran, semua guru mengajak peserta didik melakukan refleksi diri. Guru membagikan lembar refleksi diri, kemudian meminta peserta didik menuliskan karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce* yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah penerapan Model Pembelajaran PAMER, dilakukan wawancara dengan GS1, GS2, dan GS3 mengenai tahapan Model Pembelajaran PAMER dan perangkat pembelajaran pendukung. Berikut dideskripsikan hasil wawancara tersebut.

1. Tanggapan guru mengenai tahapan Model Pembelajaran PAMER

Semua guru menyatakan tahap pengetahuan awal mudah dilaksanakan. Kendala hanya terjadi jika tidak ada kerja sama dengan orang tua peserta didik. Guru menyatakan pentingnya kerja sama dan komunikasi antar guru dengan orang tua peserta didik agar tugas awal dapat diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Guru melihat

tahap pengetahuan awal dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran. Guru menyatakan bahwa bukan hanya sipakatau dan reso yang dapat ditumbuhkan melalui tahap pengetahuan awal, tetapi juga tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas di rumah.

Guru menyatakan mudah melaksanakan tahap memikirkan dan alokasi waktu yang diberikan cukup. Peserta didik yang sudah menyelesaikan tugas awal dapat menggunakan pengetahuannya untuk menjawab pertanyaan guru. Guru juga tidak terlalu mengalami kesulitan untuk meminta peserta didik diam selama tahap tersebut. Kendala hanya terjadi jika ada peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas awal, karena tidak mempunyai bekal untuk bisa menjawab pertanyaan guru.

Semua guru sepakat bahwa tahap mendiskusikan dapat berjalan dengan baik ketika semua peserta didik menyelesaikan tugas awal. Peserta didik dapat aktif dan percaya diri berdiskusi dalam kelompok. Kegiatan juga dapat berjalan sesuai alokasi waktu yang ditetapkan. Pemberian batas waktu untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok menurut guru dapat mengajarkan kepada peserta didik bagaimana menghargai dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Tahap mengomunikasikan juga disepakati guru mudah dilaksanakan asalkan semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peserta didik menguasai materi yang akan dipresentasikan sehingga percaya diri dan tidak malu untuk tampil di depan kelas. Alokasi waktu yang diberikan dapat disesuaikan, karena guru akan mengingatkan peserta didik yang terlalu lama dalam presentasi. Tahap

mengomunikasikan ini membuat peserta didik terlatih untuk mau mendengar dan memperhatikan orang lain yang sedang berbicara, serta memberi apresiasi positif dan tidak menertawakan atau mengejek.

Meskipun mengakui sebelum penerapan Model Pembelajaran PAMER guru tidak melakukan refleksi tertulis, tetapi semua guru sepakat tahap refleksi mudah dilaksanakan. Peserta didik dapat mengingat perilakunya selama proses pembelajaran berlangsung dan menuliskannya pada lembar refleksi diri. Beberapa peserta didik pada awalnya masih ragu dan bingung mesti menuliskan apa pada lembar tersebut, tetapi dengan bimbingan guru peserta didik dapat mengatasi kendala itu. Menurut guru, selain mengingat dan menyadari karakter sipakatau, reso, dan pacce, pada tahap refleksi peserta didik juga terlatih untuk jujur dan bertanggung jawab dalam menuliskan refleksi dirinya.

Pada saat ditanyakan perbedaan Model Pembelajaran PAMER dengan model pembelajaran yang sering digunakan guru selama ini, guru menyatakan bahwa tahap pengetahuan awal yang unik dan berbeda. Tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah adalah terkait materi yang akan dipelajari, bukan materi yang telah dipelajari. Tugas ini sangat membantu kelancaran proses pembelajaran, karena peserta didik sudah memiliki pengetahuan awal. Peserta didik yang mengerjakan tugas awal dapat aktif dan percaya diri berdiskusi maupun mempresentasikan hasil diskusinya. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mengerjakan tugas awal menjadi kurang aktif dibanding teman-temannya. Hal ini dapat mendorong peserta didik tersebut untuk mau mengerjakan tugas awal pada pertemuan-pertemuan

berikutnya. Hal lain yang berbeda adalah tahap refleksi. Peserta didik bukan hanya menyimpulkan materi pelajaran, tetapi juga melakukan refleksi karakter yang ditunjukkan selama proses pembelajaran hari itu. Kegiatan ini dapat membuat peserta didik menyadari dirinya sendiri serta melatih peserta didik menuliskan tentang dirinya.

Selain kelebihan, guru juga mengemukakan kekurangan Model Pembelajaran PAMER. Guru menyatakan bahwa model ini hanya dapat diterapkan pada peserta didik yang telah lancar membaca dan menulis. Guru juga menekankan pentingnya peran orang tua untuk membimbing peserta didik menyelesaikan tugas awal di rumah.

2. Tanggapan guru mengenai perangkat pembelajaran pendukung

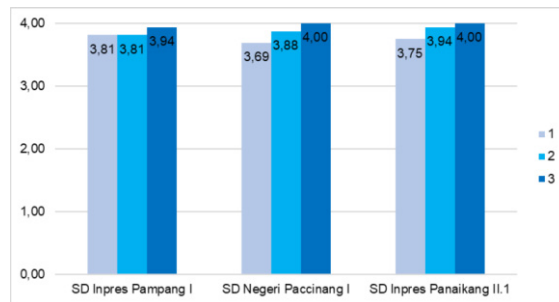
Semua guru menyatakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan runtut dan tahapan Model Pembelajaran PAMER dituliskan dengan lengkap sehingga memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, keberadaan Buku Guru juga sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. RPP disajikan secara lebih detail pada Buku Guru dan Buku Guru dilengkapi dengan tangkapan layar Buku Siswa (BS). Hal itu membuat guru menjadi lebih terarah dalam mengajar.

Guru juga menyatakan materi yang disajikan pada Buku Siswa jelas, menarik dan dapat dipahami peserta didik dengan mudah, sehingga sangat membantu peserta didik dalam belajar. Lembar Kerja Peserta Didik juga membantupeserta didik dalam belajar dan mengefisienkan waktu karena peserta didik dapat langsung menuliskan jawaban dan hasil diskusi pada kolom yang disediakan. *Pappaseng* pada Buku Siswa dan Lembar Kerja Peserta Didik memudahkan guru menyampaikan dan mengingatkannya pada peserta didik sepanjang pembelajaran

berlangsung. Ketersediaan Lembar Refleksi Diri juga membantu dalam mengefisienkan waktu.

Semua guru sepakat bahwa seluruh perangkat pembelajaran pendukung yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Guru (BG), Buku Siswa (BS), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan Penilaian Peserta Didik (PPD) disajikan dengan jelas sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan. Selain itu, seluruh perangkat pembelajaran tersebut selaras dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru menyarankan agar materi dapat dibuat lebih sederhana dan teks bacaan tidak terlalu panjang, disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Perbandingan hasil pengamatan observer terhadap keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER oleh guru dari ketiga sekolah secara kuantitatif dapat dilihat pada Gambar 4.12.



Gambar 4.12 Keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER

Berdasarkan Gambar 4.12 terlihat bahwa keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER oleh guru SD Inpres Pampang I, guru SD Negeri Paccinang I, dan guru SD Inpres Panaikang II/1 sudah sangat baik karena berada di atas skor 3,25 dan terus mengalami peningkatan. Rata-rata skor hasil pengamatan untuk guru SD Inpres Pampang I adalah 3,85, guru SD Negeri Paccinang I adalah 3,85, dan guru SD Inpres Panaikang II/1

adalah 3,90.

Hasil pengamatan observer terhadap keterlaksanaan setiap tahapan Model Pembelajaran PAMER oleh ketiga guru disajikan pada Tabel 4.25.

Tabel 4.25
Hasil Pengamatan Observer terhadap Keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER

Aspek Pengamatan	Guru			Rata-Rata	Kategori
	1	2	3		
Tahap Pengetahuan Awal	4,00	4,00	4,00	4,00	Sangat baik
Tahap Memikirkan	3,67	3,67	3,89	3,74	Sangat baik
Tahap Mendiskusikan	4,00	3,92	3,88	3,93	Sangat baik
Tahap Mengomunikasikan	3,83	4,00	4,00	3,94	Sangat baik
Tahap Refleksi	3,50	3,67	3,83	3,67	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 4.25 terlihat bahwa rata-rata skor hasil pengamatan terhadap ketiga guru pada tahap pengetahuan awal adalah 4,00, tahap memikirkan adalah 3,74, tahap mendiskusikan adalah 3,93, tahap mengomunikasikan adalah 3,94, dan tahap refleksi adalah 3,67. Hasil pengamatan berdasarkan setiap aspek pengamatan berada pada kategori sangat baik. Rata-rata skor hasil pengamatan terhadap ketiga guru untuk semua aspek adalah 3,87 atau berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER oleh guru dinyatakan positif. Rekapitulasi hasil pengamatan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

Hasil uji luas Model Pembelajaran PAMER pada tiga sekolah berbeda menunjukkan guru sudah melaksanakan tahapan Model Pembelajaran PAMER dengan sangat baik. Dengan demikian keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER oleh guru dinyatakan positif.

4.1.3.1.2 Karakter Sipakatau, Reso, dan Pacce

Observer mengamati karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce* peserta didik menggunakan lembar observasi dan membuat catatan. Berdasarkan hasil observasi, karakter yang ditunjukkan peserta didik dari ketiga sekolah pada setiap pertemuan mengarah ke semakin baik. Semakin banyak peserta didik yang memperhatikan ketika guru maupun teman berbicara. Selama proses pembelajaran semakin sedikit peserta didik yang mengejek teman. Peserta didik menghargai teman dengan tidak berebutan mengemukakan pendapat, tetapi mendengarkan dan memberi kesempatan teman menyelesaikan mengutarakan pendapatnya. Peserta didik semakin kompak dalam bekerja sama. Peserta didik saling menegur dengan jika mengucapkan kata kotor. Hal-hal tersebut mengindikasikan karakter *sipakatau* peserta didik semakin baik.

Pada pertemuan pertama, ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas awal sehingga diam saja pada tahap memikirkan dan tidak terlibat aktif dalam tahap mendiskusikan. Setelah pertemuan pertama selesai, dilakukan wawancara tidak terstruktur dengan peserta didik yang tidak mengerjakan tugas awal. Peserta didik mengaku merasa malu, karena tidak memiliki bahan untuk didiskusikan dengan teman kelompok, sementara teman yang lain mempunyai jawabannya masing-masing.

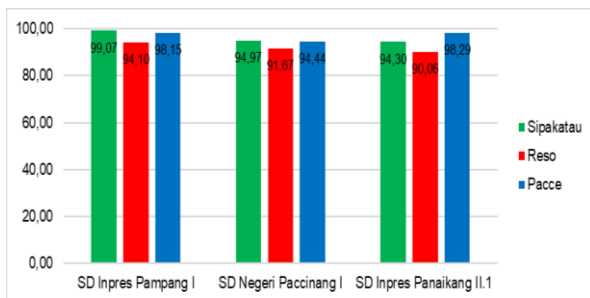
Pada pertemuan selanjutnya, semua peserta didik menyelesaikan tugas awal. Peserta didik mengakui merasakan manfaat dari menyelesaikan tugas awal, karena dapat memberikan pendapat dalam diskusi kelompok berdasarkan pengetahuan masing-masing. Peserta didik terlibat aktif dan bersemangat dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas. Peserta didik juga menjadi percaya diri mengemukakan pengetahuan dan pendapatnya baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi di depan kelas. Tugas kelompok juga dapat diselesaikan sesuai alokasi waktu yang diberikan. Selain itu, perilaku menyontek dalam menyelesaikan

tugas individu semakin berkurang, karena masing-masing peserta didik sudah memiliki pengetahuan sendiri untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini mengindikasikan karakter *reso* peserta didik semakin baik.

Peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap teman. Peserta didik dalam kelompok terlihat saling membantu sehingga semua anggota kelompok bisa memahami materi pelajaran dengan baik. Peserta didik juga menunjukkan kepedulian pada lingkungan dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat dan saling mengingatkan jika ada teman yang membuang sampah di sembarang tempat. Hal ini mengindikasikan karakter *pacce* peserta didik semakin baik.

Peserta didik merasa senang dan nyaman dalam belajar. Peserta didik juga semakin mengetahui budaya daerah dan lancar menulis refleksi diri baik terkait materi yang dipelajari, maupun terkait karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*. Kejujuran peserta didik terbangun dalam menulis refleksi diri berdasarkan apa yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Setelah menuntaskan pembelajaran dengan Model Pembelajaran PAMER, peserta didik diminta mengisi Angket Karakter Peserta didik. Karakter yang diukur dalam angket difokuskan pada karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*. Perbandingan persentase hasil angket karakter peserta didik dari ketiga sekolah dapat dilihat pada Gambar 4.14.



Gambar 4.14 Hasil Angket Karakter Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 4.14 terlihat bahwa persentase hasil angket karakter peserta didik SD Inpres Pampang I untuk karakter *sipakatau* mencapai 99,07%, untuk karakter *reso* mencapai 94,10%, dan untuk karakter *pacce* mencapai 98,15%. Hasil angket karakter peserta didik SD Negeri Paccinang I untuk karakter *sipakatau* mencapai 94,97%, untuk karakter *reso* mencapai 91,67%, dan untuk karakter *pacce* mencapai 94,44%. Sedangkan hasil angket karakter peserta didik SD Inpres Panaikang II/1 untuk karakter *sipakatau* mencapai 94,30%, untuk karakter *reso* mencapai 90,06%, dan untuk karakter *pacce* mencapai 98,29%. Hasil angket keseluruhan untuk karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce* dari ketiga sekolah lebih detail disajikan pada Tabel 4.30.

Tabel 4.30
Hasil Angket Karakter *Sipakatau*, *Reso*, dan *Pacce* Peserta Didik

Sekolah	Karakter			Keseluruhan
	<i>Sipakatau</i>	<i>Reso</i>	<i>Pacce</i>	
SD Inpres Pampang I	99,07	94,10	98,15	97,10
SD Negeri Paccinang I	94,97	91,67	94,44	93,69
SD Inpres Panaikang II/1	94,30	90,06	98,29	93,87
Keseluruhan	96,01	91,88	96,87	94,80

Berdasarkan Tabel 4.30 terlihat bahwa hasil angket karakter *sipakatau* peserta didik dari ketiga sekolah mencapai 96,01%, hasil angket karakter *pacce* mencapai 91,88%, hasil angket karakter *reso* mencapai 96,87%, dan hasil angket secara keseluruhan mencapai 94,80. Persentase setiap karakter lebih besar dari 80%. Dengan demikian karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce* peserta didik dinyatakan positif. Rekapitulasi hasil angket karakter peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

Hasil uji luas Model Pembelajaran PAMER di tiga sekolah berbeda menunjukkan:

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER oleh guru

dinyatakan positif

2. Respon peserta didik terhadap Model Pembelajaran PAMER dinyatakan positif
3. Hasil belajar peserta didik setelah diajar menggunakan Model Pembelajaran PAMER dinyatakan positif
4. Karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce* peserta didik setelah diajar menggunakan Model Pembelajaran PAMER dinyatakan positif.

NILAI *SIPAKATA*, *RESO*, DAN *PACCE* DALAM PEMBELAJARAN PPKN

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik, hasil wawancara denganguru dan peserta didik, serta hasil angket karakter peserta didik yang diperoleh pada studi lapangan ditemukan tiga nilai budaya *siri' na pacce* yang perlu diprioritaskan untuk ditumbuhkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Ketiga nilai itu adalah *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*.

Sipakatau dapat dimaknai sebagai sikap saling memanusiaikan manusia dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain, kaya maupun miskin, atau dalam bentuk apapun (Salam, 1998; Maida, 2017; Rahim, 2019; Amitra, 2019). Dengan demikian *sipakatau* bermakna saling memanusiaikan atau saling menghormati sesama manusia. Pada studi pendahuluan terungkap masih banyak peserta didik yang kurang menunjukkan *sipakatau*. Masih banyak peserta didik yang suka mengejek teman dan sering mengucapkan kata kotor atau tidak pantas. Ejekan yang paling sering dilontarkan adalah *tolo* dan *bodo'* yang berarti bodoh. Peserta didik juga menyebut-nyebut nama orang tua teman sebagai bentuk ejekan. Peserta didik tidak permisi atau melakukan *mattabe'* ketika berjalan di depan guru. Selain itu, peserta didik bisa berkelahi dengan teman hanya karena persoalan kecil. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hitipeuw (2012), Risthantri dan Sudrajat

(2015), Sapulette dan Wardana (2016), Cahyo (2017), Hartati (2017), serta Utomo, Masturi, dan Mahardika (2021).

Hitipeuw (2012) mengidentifikasi masalah tingkah laku peserta didik sekolah dasar menurut guru yang paling mengganggu dan sulit diatasi guru tanpa bantuan ahli yaitu *disrespect* (rasa tidak hormat). Risthantri dan Sudrajat (2015) menyatakan perilaku peserta didik yang sering dikeluhkan guru antara lain tidak permisi saat lewat di depan guru, memanggil nama orang yang lebih tua dengan menyebut namanya langsung, berbicara kasar kepada orang lain. Utomo, Masturi, dan Mahardika (2021) mengungkapkan perilaku sopan santun yang bermasalah pada peserta didik seperti tidak mengucapkan salam, sapa, dan senyum kepada yang lebih tua, meludah di sembarang tempat, tidak mengucapkan terima kasih kepada orang yang membantunya, tidak membungkuk saat lewat di depan orang yang lebih tua.

Reso merupakan karakter kedua yang perlu mendapat perhatian. Azis, Komalasari, Sapriya, dan Rahmat (2021) menjelaskan bahwa *reso* adalah kesungguhan dalam melakukan sesuatu untuk memperoleh rahmat Allah sehingga mencapai keberhasilan. Temuan pada studi pendahuluan menunjukkan masih banyak peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajar atau menyelesaikan tugas sekolah. Peserta didik tidak terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, tetapi malah bermain-main atau bercakap-cakap dengan teman lain. Jika waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas telah hampir habis, maka peserta didik menyontek pekerjaan teman. Wadu, Samawati, dan Ladamay (2020) juga mengemukakan masalah sama yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar. Peserta didik kurang bersungguh-sungguh dalam belajar dan kurang maksimal dalam melakukan segala sesuatu.

Pacce merupakan karakter ketiga yang perlu mendapat perhatian. Azis, Komalasari, Sapriya, dan Rahmat (2021)

menjelaskan *pacce* adalah kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Temuan pada studi pendahuluan menunjukkan peserta didik memiliki kepedulian kepada teman, tetapi masih kurang kepedulian terhadap lingkungan. Peserta didik bersedia berbagi makanan atau minuman dengan teman, meminjamkan alat tulis, serta kesediaan menolong teman. Akan tetapi peserta didik masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya. Sampah sering ditemukan di laci meja. Purwanti (2017) mengungkapkan bahwa kepedulian dan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan akan membawa suasana belajar yang sehat dan nyaman. Hasil penelitian Arif, Rahmayanti, dan Rahmawati (2021) mengungkapkan permasalahan kepedulian sosial di kalangan peserta didik sekolah dasar dengan mencontohkan ketika ada seseorang yang terjatuh atau kecelakaan, orang lain biasanya tidak langsung menolong, tetapi malah memvideokan atau memotret kemudian menyebarkan ke media sosial.

Terkait pembelajaran PPKn di sekolah dasar, hasil studi pendahuluan menunjukkan guru belum mengembangkan maupun menggunakan perangkat pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce*. Penyampaian nilai budaya lokal yang dilakukan guru masih bersifat insidental, pada saat ada materi pelajaran yang terkait dengan nilai budaya tersebut. Azis, Saleh, dan Suriani (2020) mengungkapkan bahwa guru menyatakan budaya *siri' na pacce* masih relevan dengan kondisi saat ini. Guru juga menyatakan perlu mengintegrasikan budaya *siri' na pacce* dalam pembelajaran, tetapi tidak semua guru mampu melakukannya. Syarif, Sumarmi, Fatchan, dan Astina (2016) mengemukakan pentingnya pengintegrasian budaya Bugis Makassar, khususnya *siri'*, *pacce*, dan *sipakatau* dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan untuk menjadi filter bagi peserta didik dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Berdasarkan analisis dokumen, hasil observasi, dan hasil wawancara ditemukan guru belum mengembangkan ataupun menggunakan pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan budaya *siri' na pacce*. Pengintegrasian budaya *siri' na pacce* dapat dilakukan melalui pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar untuk menumbuhkan *civic culture* (budaya kewarganegaraan). Winataputra dan Budimansyah (2007) menjelaskan bahwa *civic culture* atau budaya kewarganegaraan berisi seperangkat ide yang dapat membentuk identitas warga negara yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi budaya. Identitas warga negara yang bersumber dari *civic culture* perlu dikembangkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Bridgers (1994) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dalam mengembangkan dan menguatkan budaya kewarganegaraan.

Budaya daerah khususnya budaya *siri' na pacce* dapat dikembangkan dan dikuatkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Penguatan dan pengembangan budaya *siri' na pacce* melalui pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar dapat menumbuhkan karakter peserta didik sehingga memiliki identitas bangsa yang berasal dari budaya sendiri. Pendidikan Kewarganegaraan dalam segi teoritik yang dirancang sebagai subjek pembelajaran berisi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang terintegrasi melalui seperangkat ide, nilai, dan moral Pancasila. Secara teoritis dan praktis Pendidikan Kewarganegaraan hadir dalam menumbuhkan potensi peserta didik sehingga memiliki wawasan dan kualitas karakter agar terbentuk jati diri yang berlandaskan pada budaya sendiri. (Winataputra & Budimansyah, 2007; Budimansyah, 2010). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010b) mengemukakan beberapa cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, seperti menggungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai,

melakukan praktik lapangan, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, mengubah hal-hal negatif menjadi positif, menggunakan analogi, menggunakan drama yang mengandung nilai, menggunakan lagu, atau mengintegrasikan ke dalam materi pelajaran.

4.2.1 Desain Konseptual Model Pembelajaran PAMER

Model pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran PAMER. Model Pembelajaran PAMER merupakan model pembelajaran PPKn berbasis budaya *siri' na pacce* yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar, khususnya karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli). Komalasari, Abdulkarim, dan Saripudin (2018) mengemukakan tiga kerangka model pembelajaran berbasis budaya, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya. Melalui Model Pembelajaran PAMER, budaya *siri' na pacce* menjadi materi yang dipelajari, wahana belajar, serta hal yang diwariskan kepada peserta didik. Jadi selain membantu peserta didik belajar, model pembelajaran ini juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya.

Komponen Model Pembelajaran PAMER yang dikembangkan meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Komponen ini berinteraksi untuk mencapai dampak instruksional dan dampak pengiring model pembelajaran. Sintaks Model Pembelajaran PAMER terdiri atas lima tahap, yaitu

1) pengetahuan awal, 2) memikirkan, 3) mendiskusikan, 4) mengomunikasikan, dan 5) refleksi. Sistem pendukung yang dikembangkan meliputi Buku Model Pembelajaran PAMER, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Guru (BG), Buku Siswa (BS), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan Penilaian Peserta Didik (PPD). Dampak instruksional Model Pembelajaran

PAMER adalah penumbuhan karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli), serta pewarisan budaya *siri' na pacce* pada peserta didik. Dampak pengiring Model Pembelajaran PAMER adalah pengetahuan yang dapat bertahan lama dan mudah untuk dipanggil kembali ketika diperlukan serta keterampilan sosial.

Tahap pertama dari sintaks Model Pembelajaran PAMER adalah tahap pengetahuan awal. Kegiatan peserta didik mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitar terkait materi yang akan dipelajari memberi dampak positif terhadap karakter dan hasil belajar peserta didik. Hasil ini sejalan dengan temuan Pamungkas, Setiani, dan Pujiastuti (2017) dan Muammar, Hardjono, dan Gunawan (2015) yang menunjukkan pengetahuan awal berpengaruh terhadap kemampuan atau hasil belajar seseorang. Gintings (2010) mengemukakan bahwa peserta didik yang memiliki *entry behavior* (kemampuan awal) dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan efektif dan efisien. Selain itu peserta didik dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal. Pamungkas, Setiani, dan Pujiastuti (2017) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan awal yang baik akan memperoleh pengetahuan baru yang baik pula, dan sebaliknya. Hasil penelitian Hailikari, Katajavuori, dan Lindblom-Ylanne (2008) menunjukkan bahwa asesmen terhadap pengetahuan awal peserta didik, dalam hal ini mahasiswa, dapat menjadi alat penting dalam pembelajaran, karena pengajar dapat mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan mempelajari materi baru. Akan tetapi Hailikari, Katajavuori, dan Lindblom-Ylanne (2008) juga menegaskan bahwa informasi terkait pengetahuan awal tidak cukup. Pengajar harus memberi umpan balik kepada peserta didik dan mengetahui bagaimana memanfaatkan hasil asesmen pengetahuan awal dalam desain pembelajaran. Tahapan-tahapan Model Pembelajaran PAMER selanjutnya mengakomodir informasi yang diperoleh

peserta didik pada tahap pengetahuan awal. Informasi itu digunakan untuk menjawab pertanyaan yang mengemuka pada tahap memikirkan dan mendiskusikan.

Tahap kedua dari sintaks Model Pembelajaran PAMER adalah tahap memikirkan. Peserta didik menggunakan pengetahuan awalnya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Pada tahap ini peserta didik tidak diperkenankan berjalan-jalan atau bercakap-cakap dengan teman. Taplin (2011) menjelaskan bahwa kegiatan berpikir dalam keadaan diam bermanfaat bagi peserta didik. Peserta didik dapat lebih mudah berkonsentrasi, lebih mudah memanggil kembali pengetahuan awal, serta lebih mudah mempelajari hal-hal baru.

Tahap ketiga dari sintaks Model Pembelajaran PAMER adalah tahap mendiskusikan. Setiap peserta didik membawa pengetahuan masing-masing yang diperoleh dari tahap pengetahuan awal dan tahap memikirkan ke dalam diskusi kelompok. Peserta didik berbagi pengetahuan serta belajar mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain. Peserta didik juga belajar menyatukan pendapat yang berbeda-beda untuk menjadi keputusan bersama kelompok. Hasil penelitian Eliani (2017), Suciati, Harun, dan Imran (2018), Yunedi (2018), Nurgiansah (2020), Nadhiroh, Saputri, dan Nisa (2021), Doni (2021), serta Rusmiati (2022) menunjukkan bahwa kegiatan diskusi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Hanum, Dedy, dan Ferdiansyah (2021) menemukan metode diskusi berdampak positif terhadap kemampuan peserta didik bekerja sama dan memberi inisiatif, kepercayaan diri peserta didik, serta pengendalian emosi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih berani dan percaya diri mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, serta antusias dalam belajar.

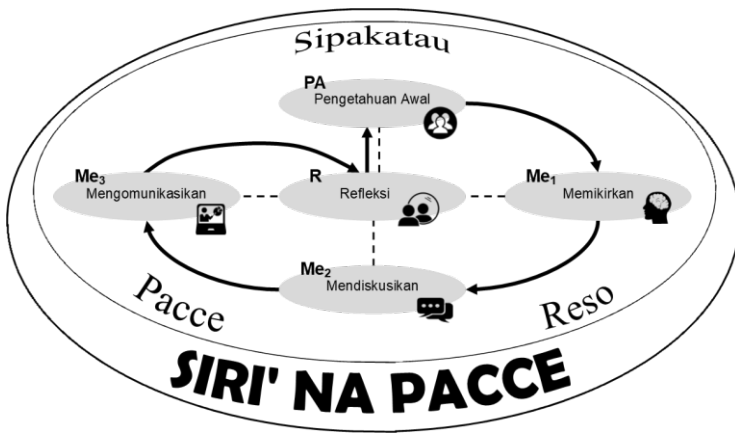
Tahap keempat dari sintaks Model Pembelajaran PAMER adalah tahap mengomunikasikan. Peserta didik mempresentasikan

hasil diskusi kelompok di depan kelas. Pada tahap ini peserta didik belajar berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan pesan dengan jelas. Peserta didik juga belajar menerima pesan dalam bentuk mendengar, menanggapi, dan mengapresiasi peserta didik lain yang melakukan presentasi. Luckyta, Sutisnawati, dan Uswatun (2020) menjelaskan bahwa komunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran dikatakan baik jika peserta didik mampu menyampaikan pesan dengan terarah, terstruktur, jelas dalam berbicara atau menguasai artikulasi, menggunakan bahasa dan nada yang teratur, serta menghargai perbedaan pendapat. Luckyta, Sutisnawati, dan Uswatun (2020) juga menyatakan bahwa kemampuan komunikasi berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri peserta didik.

Tahap kelima dari sintaks Model Pembelajaran PAMER adalah tahap refleksi. Peserta didik tidak hanya menyimpulkan materi pelajaran yang baru saja dipelajari, tetapi merenungkan dan menuliskan karakter yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*. Dengan demikian meskipun merupakan tahap terakhir, tahap refleksi ini terkait langsung dengan keempat tahapan lain dalam Model Pembelajaran PAMER. Larsen, London, dan Emke (2016) menjelaskan dampak positif dari refleksi harian yang dilakukan peserta didik, yaitu dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik, perhatian peserta didik, fokus penilaian diri, serta mempengaruhi pemantauan diri.

Novitasari dan Cahyaningrum (2020) menemukan bahwa teknik refleksi diri dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap respek atau menghormati peserta didik.

Siklus dan keterkaitan tahap pengetahuan awal, memikirkan, mendiskusikan, mengomunikasikan, dan refleksi dalam sintak Model Pembelajaran PAMER disajikan pada Gambar 4.15.



Gambar 4.15 Siklus Tahapan Model Pembelajaran PAMER

Sistem sosial pada Model Pembelajaran PAMER dibangun dengan melibatkan orang tua dan orang dewasa yang ada disekitar peserta didik seperti saudara, kakek-nenek, paman-bibi, tetangga, petugas keamanan perumahan, dan sebagainya. Pelibatan orang tua berperan penting dalam membangun karakter dan pengetahuan peserta didik. Puspa (2019) mengungkapkan bahwa guru dan orang tua merupakan dua komponen yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter. Mumu, Majid, dan Rohyana (2019) menyatakan bahwa kerja sama guru dan orang tua harus berkesinambungan untuk merangsang perkembangan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, sekolah harus menyediakan kesempatan orang tua untuk melibatkan diri. Bona, Hayun, dan Sibua (2021) mengemukakan bahwa melalui pelibatan dan komunikasi antara orang tua dan gurudapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sistem sosial yang terbangun dengan baik dapat mendukung pembangunan pengetahuan dan penumbuhan karakter peserta didik. Vygotsky (Schunk, 2012) menyatakan bahwa faktor interaksi sosial dengan orang lain yang ada disekitar dapat memacu dan menstimulus pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan peserta didik. Sistem sosial Model Pembelajaran

PAMER yang melibatkan orang tua dan orang-orang di sekitar peserta didik bertujuan untuk menumbuhkan karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli).

Prinsip reaksi Model Pembelajaran PAMER menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai mediator, pembimbing, dan fasilitator untuk menumbuhkan karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli). Abdullah (2017) menyatakan agar suatu model pembelajaran dapat memberikan perubahan pada peserta didik dalam belajar, maka model tersebut harus mampu mengaktifkan peserta didik. Rosala (2017) mengemukakan dalam pengajaran berbasis budaya daerah, peserta didik perlu diposisikan sebagai pusat belajar. Alfansyur dan Mariyani (2019) mengungkapkan bahwa dengan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat memberi pengalaman bagi peserta didik. Novyanti, Khoiriyah, dan Sofyan (2020) mengungkapkan bahwa cara belajar peserta didik berprestasi yang aktif membuat jadwal belajar setiap malam hari di rumah, serta membaca dan menulis hal-hal penting untuk dipelajari.

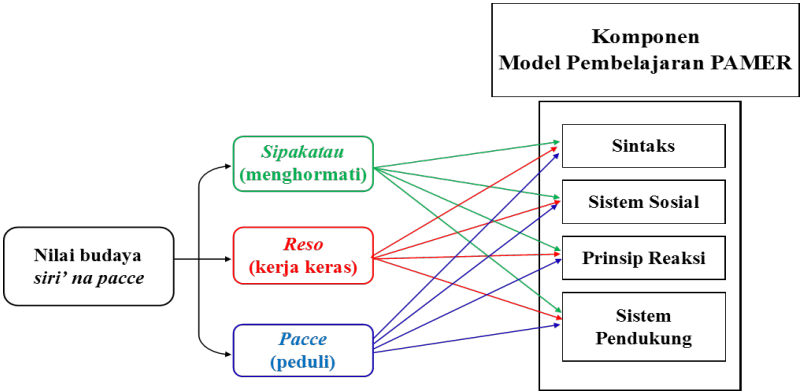
Model Pembelajaran PAMER memosisikan guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan mediator. Putri dan Suyadi (2021) mengungkapkan perlunya guru menjadi fasilitator, sedangkan peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Zein (2016) menjelaskan peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai pengorganisasi dan fasilitator, pembuat rencana, pemimpin, serta model.

Model Pembelajaran PAMER dikembangkan untuk mengajarkan mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan khusus untuk kelas IV sekolah dasar Tema 1 Indahnyanya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku. Meskipun demikian, pada dasarnya terbuka peluang menerapkan sintaks Model Pembelajaran PAMER untuk mengajarkan mata pelajaran lain maupun di jenjang lain yang lebih tinggi, baik di sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas,

bahkan perguruan tinggi. Perangkat pembelajaran pendukung dapat dikembangkan disesuaikan dengan materi pelajaran dan karakteristik peserta didik.

Buku Siswa Model Pembelajaran PAMER berisi teks bacaan dan *pappaseng* yang perlu dibaca peserta didik, sehingga hanya Buku Siswa ini hanya dapat dipelajari oleh peserta didik yang telah lancar membaca. Lembar Kerja Peserta Didik dan Lembar Refleksi Diri hanya menuntut peserta didik untuk menuliskan pengetahuan atau pendapatnya, sehingga hanya dapat diisi oleh peserta didik yang sudah mahir menulis. Selama proses pembelajaran peserta didik didorong untuk berpikir dan berdiskusi. Dengan demikian perangkat pembelajaran pendukung Model Pembelajaran PAMER hanya dapat digunakan oleh peserta didik yang sudah mampu membaca dan menulis serta dapat berpikir logis. Jika ingin diterapkan di kelas rendah sekolah dasar (kelas I, II, III) yang peserta didiknya belum lancar membaca dan menulis, maka perlu dipertimbangkan alternatif kegiatan yang tidak menuntut peserta didik membaca teks maupun menulis kalimat yang agak panjang.

Nilai budaya *siri' na pacce* mewarnai seluruh komponen Model Pembelajaran PAMER. Hubungan nilai budaya *siri' na pacce* dengan komponen Model Pembelajaran PAMER disajikan pada Gambar 4.16.



Gambar 4.16. Komponen Model Pembelajaran PAMER

Pada Gambar 4.16 terlihat komponen Model Pembelajaran PAMER yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung terintegrasi dengan nilai budaya *siri' na pacce*, khususnya dengan tiga indikator yaitu *sipakatau*, *reso*, dan *pacce*. Sintaks Model Pembelajaran PAMER yang terdiri dari lima tahap, yaitu pengetahuan awal, memikirkan, mendiskusikan, mengomunikasikan, dan refleksi. Sistem sosial Model Pembelajaran PAMER mensinergikan pendidikan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Orang-orang di sekitar peserta didik baik dalam keluarga maupun di masyarakat menjadi sumber belajar bagi peserta didik dalam menumbuhkan karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce* serta membangun pengetahuan. Prinsip reaksi Model Pembelajaran PAMER menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing. Guru membantu peserta didik mengeksplor potensi yang dimiliki. Guru membimbing peserta didik dalam melakukan asimilasi maupun akomodasi selama proses pembelajaran, serta melakukan refleksi diri di akhir pembelajaran.

Sistem pendukung Model Pembelajaran PAMER dikembangkan untuk memberi kemudahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sistem pendukung meliputi Buku Model Pembelajaran PAMER, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Guru Model Pembelajaran PAMER, Buku Siswa Model Pembelajaran PAMER, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan Penilaian Peserta Didik (PPD). Komponen pembelajaran Model Pembelajaran PAMER terdiri dari materi, media, metode, sumber belajar, dan evaluasi. Materi pembelajaran yang dikembangkan dibatasi pada materi mata pelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar tema 1 Indahnyanya Kebersamaan subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa video tentang Pulau Lakkang, video tradisi *marakka bola* (mengangkat rumah), dan video permainan tradisional. Metode yang digunakan selama

proses pembelajaran mencakup metode ceramah dan metode diskusi. Sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran yaitu Buku Guru Model Pembelajaran PAMER, Buku Siswa Model Pembelajaran PAMER, Buku Guru Kurikulum 2013, Buku Siswa Kurikulum 2013, dan orang-orang di lingkungan sekitar peserta didik. Evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan Model Pembelajaran PAMER berupa testertulis.

4.2.2 Kepraktisan dan Keefektifan Model Pembelajaran PAMER

Model Pembelajaran PAMER telah melalui pembahasan dalam *focus group discussion* (FGD), validasi ahli, uji keterbacaan, uji coba terbatas, dan uji luas. Rancangan awal komponen Model Pembelajaran PAMER dibahas dalam FGD bersama dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan guru Sekolah Dasar. Rancangan diperbaiki berdasarkan saran dari peserta FGD sehingga diperoleh Prototipe ke-1. Prototipe ke-1 divalidasi oleh tiga ahli pendidikan dan melalui uji keterbacaan. Selanjutnya dilakukan revisi berdasarkan saran validator dan hasil ujiketerbacaan sehingga diperoleh Prototipe ke-2 yang valid. Prototipe ke-2 digunakan di kelas nyata pada uji coba terbatas dan uji luas sehingga dinyatakan praktis dan efektif. Pengembangan Model Pembelajaran PAMER melalui proses revisi yang dilakukan *iterative* (berulang-ulang) sehingga dihasilkan produk model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif. Proses *iterative* ini merupakan karakteristik *design research* (penelitian pengembangan) sebagaimana dikemukakan Van den Akker, Gravemeijer, McKenney, dan Nieveen (2006) dan Plomp (2013).

Kepraktisan Model Pembelajaran PAMER di dasarkan pada dua indikator yaitu penilaian guru dan penilaian observer. Tingkat kepraktisan berdasarkan penilaian guru mencapai 100%, sedangkan berdasarkan hasil pengamatan observer mencapai 81,25%. Angka ini lebih besar dari 80% dengan demikian Model Pembelajaran

PAMER dinyatakan praktis. Kepraktisan model pembelajaran dalam penelitian Rahmawati dan Suryanto (2014) dan Aminah (2016) dilihat dari dua indikator yaitu guru dan peserta didik. Sedangkan Anida dan Eliza (2021) melihat kepraktisan model dari penilaian guru dan kepala sekolah.

Penilaian keefektifan Model Pembelajaran PAMER didasarkan pada empat indikator, yaitu keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER oleh guru, respon peserta didik terhadap Model Pembelajaran PAMER, hasil belajar peserta didik, serta karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce* peserta didik. Penilaian keefektifan ini selaras dengan indikator pembelajaran efektif yang dikemukakan Yusuf (2017), yaitu pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, proses komunikatif, respon peserta didik, aktifitas belajar, dan hasil belajar.

Rata-rata skor hasil pengamatan terhadap ketiga guru yang menerapkan Model Pembelajaran PAMER untuk semua aspek adalah 3,87 atau berada pada kategori sangat baik sehingga keterlaksanaan Model Pembelajaran PAMER oleh guru dinyatakan positif. Persentase respon peserta didik secara keseluruhan dari ketiga sekolah yang mengimplementasikan Model Pembelajaran PAMER mencapai 94,62%, lebih besar dari 80% sehingga respon peserta didik terhadap Model Pembelajaran PAMER dinyatakan positif. Skor peningkatan hasil belajar peserta didik dari ketiga sekolah tersebut lebih besar dari 0,7 atau berada pada kategori tinggi sehingga hasil belajar peserta didik setelah diajar menggunakan Model Pembelajaran PAMER dinyatakan positif. Hasil angket karakter *sipakatau* peserta didik dari ketiga sekolah mencapai 96,01%, hasil angket karakter *pacce* mencapai 91,88%, hasil angket karakter *reso* mencapai 96,87%, dan hasil angket secara keseluruhan mencapai 94,80. Persentase setiap karakter lebih besar dari 80% sehingga karakter *sipakatau*, *reso*, dan *pacce* peserta didik dinyatakan positif. Keempat indikator keefektifan

menunjukkan hasil positif sehingga Model Pembelajaran PAMER dinyatakan efektif.

Hasil wawancara dengan guru yang menerapkan Model Pembelajaran PAMER dan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran berdampak pada perilaku dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik semakin bersemangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan di kelas. Hasil ini menunjukkan pengaruh positif model Pembelajaran PAMER. Fakhurrizi (2018) menyatakan hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang tidak hanya berfokus kepada hasil belajar peserta didik, tetapi pembelajaran itu juga mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutu serta perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Junaedi (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan, serta tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan harapan. Selain itu, proses pembelajaran yang efektif mampu melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif.

Penerapan Model Pembelajaran PAMER menunjukkan hasil yang baik untuk karakter dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi dari pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Pengetahuan awal ini membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang akan dipelajarinya sehingga berdampak pada hasil belajar yang meningkat. Jannah, Doyan, dan Harjono (2015) menyatakan bahwa materi pelajaran dapat dipahami peserta didik yang memiliki pengetahuan awal. Ausubel (Dahar, 2011) menegaskan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui peserta didik. Ausubel memperkenalkan konsep *advance organizer* (pengatur awal) yang mengarahkan peserta didik ke materi yang

akan dipelajari serta membantu peserta didik mengingat kembali informasi yang dimiliki dan berkaitan dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Guru yang telah menerapkan Model Pembelajaran PAMER menyatakan bahwa bukan hanya karakter *sipakataun* dan *reso* yang dapat ditumbuhkan pada tahap pengetahuan awal, tetapi juga tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas di rumah. Pemberian tugas awal untuk dikerjakan di rumah terkait materi yang akan dipelajari, bukan materi yang telah dipelajari, membantu kelancaran proses pembelajaran dalam kelas. Peserta didik yang telah menyelesaikan tugas awal memiliki pengetahuan awal yang menjadi bekalnya dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas di kelas.

Pada tahap memikirkan, peserta didik diminta duduk dalam keadaan diam dan berpikir dalam keadaan diam selama 1 – 5 menit untuk memikirkan secara sendiri-sendiri jawaban dari pertanyaan atau kasus yang sampaikan guru. Taplin (2011) menjelaskan bahwa kegiatan *silent sitting* (duduk dalam keadaan diam) atau *silent thinking* (berpikir dalam keadaan diam) memberi dampak positif bagi peserta didik, diantaranya dapat membuat peserta didik lebih mudah berkonsentrasi, lebih mudah memanggil kembali pengetahuan awal, serta lebih mudah mempelajari hal-hal baru.

Pada tahap mendiskusikan, peserta didik dibiasakan terlibat atau berpartisipasi aktif mengungkapkan pemikirannya dan mendengarkan pemikiran teman. Peserta didik belajar mendengarkan, menerima, serta bernegosiasi dengan pendapat orang lain. Arends (1997) mengemukakan bahwa peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok kecil dapat mempelajari berbagai keterampilan sosial yang penting, sekaligus

mengembangkan sikap demokratis dan keterampilan berpikir logis. Van Blankenstein, Dolmans, van der Vleuten, dan Schmidt (2011) menyatakan bahwa kegiatan memberikan penjelasan dan mendengar penjelasan orang lain selama diskusi dalam kelompok kecil dapat meningkatkan ingatan jangka pendek maupun ingatan jangka panjang. Dalam budaya Bugis Makassar dikenal istilah *tudang sipulung* (duduk bersama), yaitu budaya duduk bersama untuk merundingkan suatu masalah agar diperoleh satu kesepakatan (Dollah, 2016). Kegiatan mendiskusikan ini dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli).

Tahap mengomunikasikan dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan ide, informasi, atau pesan (Yusuf & Adeoye, 2012). Harvey (2014) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses interaktif dimana pesan secara simbolis dikodekan dan ditransmisikan melalui saluran kepada penerima yang menafsirkan makna dalam konteks lingkungannya dan memberikantanggapan kepada pengirim pesan. Guru dapat membimbing peserta didik senantiasa santun serta menata kalimat yang akan digunakan ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman, sehingga dapat menumbuhkan karakter *sipakatau*.

Kegiatan pada tahap refleksi dapat meningkatkan perhatian, fokus pada penilaian diri, dan memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri peserta didik. Refleksi merupakan respon seseorang terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Komalasari, 2017). Refleksi harian yang dilakukan peserta didik dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik, perhatian peserta didik pada pikiran dan proses belajar, fokus penilaian diri, serta mempengaruhi tindakan refleksi dan pemantauan diri (Larsen, London, & Emke, 2016). Guru dapat

memanfaatkan kegiatan refleksi diri untuk membantu peserta didik menginternalisasi karakter dalam dirinya, khususnya *sipakataui* (menghormati), *reso* (kerja keras), dan *pacce* (peduli).

Golinkoff dan Pasek (2016) mengungkapkan enam keterampilan utama yang membantu seseorang menjadi pemikir dan orang sukses sebagai anggota masyarakat yang berkontribusi dan warga negara yang baik. Keterampilan utama tersebut adalah *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *content* (konten), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), dan *confidence* (kepercayaan diri). Keterampilan utama tersebut dapat terbangun melalui penerapan Model Pembelajaran PAMER.

Pada tahap pengetahuan awal keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik dibangun melalui interaksi peserta didik dengan orang tua dan orang di sekitarnya ketika peserta didik bertanya, mendengar, meminta bantuan terkait tugas awal. Peserta didik kreatif mencari cara memperoleh sumber informasi beserta informasinya. Konten dapat dikuasai peserta didik terkait informasi yang dikumpulkan berupa pengetahuan awal. Peserta didik juga dapat dibimbing untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari orang di sekitarnya. Selain itu, dengan memiliki pengetahuan awal, maka kepercayaan diri peserta didik akan semakin kuat

Pada tahap memikirkan, peserta didik dilatih berpikir kritis. Peserta didik memperhatikan dan menganalisis pertanyaan guru, kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan awal yang dimilikinya. Pada tahap mendiskusikan akan terbangun kolaborasi di antara peserta didik. Peserta didik bekerja sama dengan teman kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu juga terbangun komunikasi antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kegiatan presentasi di depan kelas dapat semakin memperkuat kepercayaan diri peserta didik. Pada tahap refleksi akan tumbuh potensi konten, karena peserta didik

merefleksikan kembali pengetahuan dan karakternya.

Model Pembelajaran PAMER melibatkan peserta didik dalam mencari informasi di rumah bersama orang tua, keluarga, dan orang yang ada di sekitarnya. Materi pelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik dan bersifat nyata. Hal ini sejalan pembelajaran holistik yang dikemukakan Megawangi (2007). Pembelajaran holistik merupakan pembelajaran yang bersifat nyata, alami, dan natural serta mendorong anak untuk berkolaborasi atau bereksplorasi bersama temannya. Model Pembelajaran PAMER dapat menumbuhkan kerja sama peserta didik. Komalasari (2011) menjelaskan bahwa kerja sama sebagai pemicu dalam meningkatkan kompetensi warga negara, karena di dalamnya memuat prinsip saling ketergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri. Tiga prinsip kerja sama yang diungkapkan Komalasari (2011) menjadi kekuatan dalam melaksanakan pembelajaran PPKn di sekolah dasar sehingga tumbuh kompetensi peserta didik.

Model Pembelajaran PAMER dapat menumbuhkan karakter peserta didik, khususnya pada karakter *sipakatau* (menghormati), *reso* (kerja Keras), dan *pacce* (peduli). Model Pembelajaran PAMER menjadi wahana untuk mewarislestarikan nilai budaya daerah, khususnya budaya *siri' na pacce*. Selain menumbuhkan karakter peserta didik, Model Pembelajaran PAMER juga dapat meningkatkan hasil belajar serta keterampilan sosial peserta didik.

Keunggulan Model Pembelajaran PAMER di antaranya:

1. Budaya daerah dapat terwarislestarikan
2. Terjalinnnya komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua.
3. Peserta didik memiliki pengetahuan awal sebelum datang ke sekolah.
4. Peserta didik dapat terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

5. Menumbuhkan karakter sipakatau (menghormati), reso (kerja keras), dan pacce (peduli).
6. Peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas.
7. Tumbuh kerja sama rasa dan saling ketergantungan antar peserta didik.
8. Peserta didik dapat menginternalisasi karakter melalui kegiatan menulis refleksi diri.
9. Guru dapat mengetahui dan berkesempatan menyampaikan lebih banyak nilai- nilai budaya daerah kepada peserta didik.
10. Peserta didik termotivasi dalam belajar.

Kelemahan Model Pembelajaran PAMER di antaranya:

1. Model Pembelajaran PAMER sulit diterapkan pada peserta didik yang kurang lancar membaca.
2. Model Pembelajaran PAMER sulit diterapkan pada peserta didik yang belum bisa menulis.
3. Model Pembelajaran PAMER hanya menggunakan tiga sekolah untuk pelaksanaan uji luas, akibat terkendala masa pandemi.

Keunggulan dan kelemahan Model Pembelajaran PAMER menjadi bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan model ini maupun mengembangkannya untuk diterapkan pada pembelajaran selain mata pelajaran PPKn ataupun pada jenjang selain sekolah dasar.

Daftar Pustaka

SUMBER DARI BUKU

- Aeni, A. N. (2018). *Pendidikan Nilai, Moral, dan Karakter*. Bandung: UPI Press.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Albertus, D. K. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arends, R. I. (1997). *Classroom Instruction and Management*. USA: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Arief, A. (1995). *Kamus Makassar – Indonesia*. Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita DDI.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Branson, M. S., dkk (1999). *Dasar-Dasar Civic Education*. Diterjemahkan
- Syarifuddin, Alimi, M. Y., & Khoiron, M. N. Yogyakarta: LKIS.
- Bridgers, T. (1994). *The Culture of Citizenship Inventing Postmodern Civic Culture*. New York: State University of New York.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Burrett, K., & Rusnak, T. (1993). *Integrated Character Education*. Fastback 351.
- Phi Delta Kappa, PO Box 789, Bloomington, IN 47402-0789.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research, 4th Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Darma, S. (2016). Gagasan Kewarganegaraan Dunia dan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Warga Negara Dunia. Dalam Budimansyah, D. (2016). *Teori Sosial dan Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Derricott, R., dkk. (1998). National Case Studies of Citizenship Education. Dalam
- J. J. Cogan & R. Derricot (Penyunting), *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education* (hlm. 21-76). London: Kogan Page.
- Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hajar Dewantara Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press).
- Farid, Z. A. (2017). Siri', Pesse', Were' Pandangan Hidup Orang Bugis. Dalam Hamid, A., dkk. (Penyunting), *Siri': Filosofi Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar* (hlm. 16-64). Makassar: Arus Timur.
- Gintings, A. (2010). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen (Edisi Revisi)*. Bandung: Humaniora.
- Golinkoff, R. M., & Pasek, K, H. (2016). *Becoming Brilliant: What*

Science Tells Us about Raising Successful Children. American Psychological Association.

- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results through Responsive and Naturalistic Approaches*. New York: Jossey-Bass.
- Hergenhahn, B. R. & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning, 7th Edition*. Diterjemahkan oleh Triwibowo, B. S. (2012). *Teori Belajar*. Jakarta:Kencana.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontesktual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching, 9th Edition*. Diterjemahkan Pancasari, R. K. (2016). *Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karsten, S., Kubow, P., Matria, Z., & Pitiyanuwat, S. (1998). *Challenges Facing the 21st Century Citizen: Views of Policy Makers*. Dalam J. J. Cogan &
- R. Derricot (Penyunting), *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education* (hlm. 93-114). London: Kogan Page.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Koro, N. (2006). *Ayam Jantan Tanah Daeng*. Jakarta: Penerbit Ajuara.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar*

- Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lamallongeng, A. R. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Bugis – Indonesia*. Makassar: De La Macca.
- Lamont, C. (1997). *The Philosophy of Humanism, Eighth Edition*. New York: Humanist Press.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2007). *Character Education: Child Psychology in Practice*, Vol. 4.
<https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0407>.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Diterjemahkan Wamaungo, J. A. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integratis, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lopa, B. (2017). Siri' dalam Masyarakat Mandar. Dalam Hamid, A., dkk. (Penyunting), *Siri': Filosofi Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar* (hlm.78-100). Makassar: Arus Timur.
- Malihah, E. (2011). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Gender dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa. Dalam Budimansyah, D. & Komalasari, K (Penyunting), *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa Penghargaan dan Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. H. Endang Somantri, M.Ed.* Bandung: Widya Aksara Press.

- Manyambeang, A. K. (1979). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar (Vol. 30)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marzuki, M. L. (1995). *Siri: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada, Said, M. A, Nyompa, M. J, Tangdilintin, L. T, Abidin, M. Z, & Poelinggomang, J. (1976). *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada. (2017). Siri' dalam Masyarakat Makassar. Dalam Hamid, A., dkk. (Penyunting), *Siri': Filosofi Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar* (hlm. 66-76). Makassar: Arus Timur.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2010). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3*. United Kingdom: SAGE Publications, Inc.
- Moein. A. MG. (1994). *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Yayasan Makassar Press.
- Muslich, M. (2011). *Autentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Parta, I., N. (2017). *Model Pembelajaran Inkuiri: Refleksi, Membangun Pertanyaan, Penghalusan Pengetahuan, Internalisasi Pengetahuan*. Malang: Universitas Negeri

Malang Press.

- Perlas, C. (1996). *The Bugis*. Diterjemahkan Abu, A. R. Hasriadi. Sirimorok, N. (2006). *Manusia Bugis*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Plomp, T. (2013). Educational Design Research: An Introduction. Dalam Tjeerd Plomp & Nienke Nieven (Penyunting), *Educational Design Research* (hlm. 10-51). Enschede: Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO).
- Prahmana, R. C. I. (2017). *Design Research: Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Ratumanan, T. G. (2004). *Belajar dan Pembelajaran (Edisi ke-2)*. Surabaya:UNESA University Press.
- Riyanto, Y. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, Edisi Keempat*. Jakarta: Kencana.
- Robinson, D. W. (1967). *Promising Practices in Civic Education*. Washington: National Council for the Social Studies.
- Salombe, C. (2017). Siri' dalam Masyarakat Toraja. Dalam Hamid, A., dkk. (Penyunting), *Siri': Filosofi Suku Bugis, Makassar, Toraja, Mandar* (hlm.102-120). Makassar: Arus Timur.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sani, R. A, & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2004). *Educational Psychology, 2nd Edition*. Dialibahasakan oleh Wibowo, T. (2007). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.

- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2011). Ontologi Pendidikan Kewarganegaraan dan Perannya dalam Pembangunan Karakter Pribadi dan Kebangsaan Indonesia. Dalam Budimansyah, D. & Komalasari, K (Penyunting), *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa Penghargaan dan Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. H. Endang Somantri, M.Ed.* Bandung: Widya Aksara Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*, Sixth Edition. Diterjemahkan oleh Hamdiah, E & Fajar, R. (2012). *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan, Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soewardi, H. (2009). *Roda Berputar Dunia Bergulir: Kognisi Baru tentang Timbul Tenggelamnya Sivilisasi*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Somantri, M. N. & Winataputra, U. S. (2017). *Disiplin Pendidikan Kewarganegaraan Kultur Akademis dan Pedagogis*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Sulasmi, E. (2020). *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Bildung.
- Sumantri, E. (2011). Pendidikan Budaya dan Karakter Suatu Keniscayaan Bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa. Dalam Budimansyah, D. & Komalasari, K (Penyunting), *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa Penghargaan dan Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. H. Endang Somantri, M.Ed.* Bandung: Widya Aksara Press.
- Supardi, U.S. (2014). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian: Konsep*

- Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta Selatan: Change Publication.
- Susilana, R. & Riyana, C. (2009). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suyanto, & Djihad, A. (2012). *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Tika, Z., Culla, A. S., & Rosdiana. (2018). *Daeng Muhammad Kanduruan Kisah Heroik Pasukan Daeng di Negeri Pasundan*. Makassar: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Prop. Sul-Sel.
- van den Akker, J., Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. (2006). Introduction to Educational Design Research. Dalam J. van den Akker, K. Gravemeijer, S. McKenney, & N. Nieveen (Penyunting), *Educational Design Research* (hlm. 1-8). London: Routledge.
- Wahab, A. A. & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, S. (2016). *Kearifan Adat Istiadat Makassar*. Makassar: Arus Timur.
- Widoyoko, S. E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winataputra, U. S. & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Winataputra, U. S. (2012). Paradigma Umum Kurikulum dan Pembelajaran Civic Education. Dalam Winataputra, U. S. & Budimansyah, D (Penyunting), *Civic Education Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Widya Aksara Press.

Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan Refleksi Historis- Epistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan*. Banten: Universitas Terbuka.

Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Museum Kebangkitan Nasional.

SUMBER DARI ARTIKEL

Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272-284.

Abdollah, A., & Sulo, M. (2018). The Meaning of Sipakatau Sipakalebbi Sipakainge in Wajo (A Semantical Analysis). *Tamaddun*, 17(2), 34-40. doi: <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v17i2.16>.

Abdullah, A. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-62. doi: <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>

Abidin, M. Z. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 76- 95.

Alexon & Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 81228. doi: 10.21831/cp.v2i2.339.

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2019). Pemanfaatan Media Berbasis ICT ‘Kahoot’ dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Bhineka Tunggal Ika*, 6(2), 208-216.

- Ali, M. (2010). Kelong dalam Perspektif Hermeneutika. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(1).
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Aminah, N. (2016). Kepraktisan Model Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction (ARIAS) pada Pembelajaran Matematika. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 2(2).
- Amiruddin, M. M., Haq, I., Hasanuddin, H., Ilham, M., Sattar, A., & Arief, M. (2019). Mitigating Fraud in E-Commerce by Adapting the Concept of Siri' na Pacce. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 12(1), 76-93. <https://doi.org/10.35905/kur.v12i1.799>
- Amitra, C. A. (2019). Penerapan Komunikasi Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam Pembinaan Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 222-230. doi: <https://doi.org/10.31947/kareba.v8i1.8905>
- Ananda, A. (2012). Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Demokrasi*, 11(1).
- Anida & Eliza, D. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1557- 1565. doi: [10.31004/obsesi.v5i2.898](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.898)
- Ardiwinata, J. S., Hasanah, V. R., & Sudiapermana, E. (2016).

- Model Pelatihan Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Journal of Nonformal Education*, 2(1). doi: <https://doi.org/10.15294/jne.v2i1.5312>.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 289-308. doi: <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Asriandi, A., Tenriwaru, T., & Junaid, A. (2021). *Filosofi Budaya Lempu' na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah*. *YUME: Journal of Management*, 4(2).
- Azis, A., Komalasari, K., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2021). "Integrating Siri' na Pacce on Pancasila and Civic Education Subject in Elementary Schools". Dalam *Proceedings the 3rd International Conference on Elementary Education* (hlm. 261-267).
<http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/1473>
- Azis, A., Saleh, S. F., & Suriani, A. I. (2020). Inculcating Siri' na Pacce Value in Primary School Learning. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 7(1), 82-92.
- Azis, N. A., Mangoting, Y., & Lutfillah, N. Q. (2015). Memaknai Independensi Auditor dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' na Pacce. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 145-156. doi: <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6012>
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79-96. doi: 10.21580/jsw.2019.3.1.3291
- Baharullah, B., & Satriani, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya A'bulo Sibatang.

Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 9(2), 175-190.
doi: <http://dx.doi.org/10.31941/delta.v9i2.1284>

- Basit, A., & Sapriya, S. (2016). Proses Pembelajaran PKn dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di SMAN 3 Probolinggo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1), 1-9.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85.
<https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bona, J., Hayun, S., & Sibua, A. (2021). Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD BPD Podimor Padang Kecamatan Morotai Jaya Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 25-39.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16-26. doi: <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2012). Implikasi Falsafah Siri' na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *El-Harakah*, 14(2), 186-225. doi: <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2317>
- Dewi, R. S., Sapriya, K. A. H., & Hakam, K. A. (2019). "Rereongan as a Local Wisdom of Indigenous Peoples of Outer Baduy". Dalam *Proceedings of the First International Conference on Technology and Educational Science*, ICTES 2018 (hlm. 208). European Alliance for Innovation.
- Dollah, B. (2016). Tudang Sipulung as The Communication Group to Share Information (Tudang Sipulung sebagai Komunikasi Kelompok dalam Berbagi Informasi). *Pekommas*, 1(2), 177-188.

- Doni, M. (2021). Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Diskusi dalam Pembelajaran PPKn di Kelas 9c SMP Negeri 2 Teriak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 162-169. doi: <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i2.3419>
- Elan, E., Sapriya, S., & Abdulkarim, A. (2018). "Development of Values Transformation Modes of Local Wisdom of Baduy Culture to Form Student Character through Civic Learning in Elementary School: A Study of Attitude of Elementary School Students in Kasepuhan Citorek Adat Area, Lebak Regency, Banten Province. Dalam *Prosiding Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (hlm. 559-564). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.126>
- Eliani, T. (2017). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN pada Materi Mendeskripsikan Pengertian Organisasi Siswa Kelas V SD Negeri 009 Tembilahan Hulu Kecamatan Tembilahan Hulu. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 332-343.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau untuk Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b). doi: <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3b.1072>
- Erlisnawati, E., Sapriya, S., Budimansyah, D., & Marhadi, H. (2019). "Analysis of the Character of Responsibility in Pacu Jalur Traditions". Dalam *Proceedings of the UR International Conference on Educational Sciences* (hlm. 140-143).
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99. doi: <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Ghufron, A. Budiningsih, C.A. dan Hidayati. (2017). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, (2),

81677. doi: [10.21831/cp.v36i2.12449](https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.12449)

- Hailikari, T., Katajajuuri, N., & Lindblom-Ylänne, S. (2008). The Relevance of Prior Knowledge in Learning and Instructional Design. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 72(5). doi: [10.5688/aj7205113](https://doi.org/10.5688/aj7205113)
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Dept. of Physics Indiana University. [Online]. Diakses dari <https://web.physics.indiana.edu/sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>
- Hake, R. R. (2002, Agustus). "Relationship of Individual Student Normalized Learning Gains in Mechanics with Gender, High-School Physics, and Pretest Scores on Mathematics and Spatial Visualization". Dalam *Physics Education Research Conference* (Vol. 8, No. 1, pp. 1-14).
- Hanum, L., Dedy, A., & Ferdiansyah, M. (2021). Analisis Perilaku Akademik Siswa Kelas IV pada Diskusi Pembelajaran PKn SD Negeri 33 Palembang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 1(2), 578-584.
- Hartati, W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 216-228. doi: <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1470>
- Harvey, C. P. (2014). Communication. Wiley Online Library, International Management, Volume 6. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom060029>
- Heiner, C. E., Banet, A. I., & Wieman, C. (2014). Preparing Students for Class: How to Get 80% of Students Reading the Textbook Before Class. *American Journal of Physics*, 82(10), 989-996.
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge

- Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284-292. doi: <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>
- Hijriani, H., & Herman, H. (2018). The Value of Siri' na Pacce as an Alternative to Settle Persecution. *Padjadjaran Journal of Law*, 5(3), 558-580. doi: <https://doi.org/10.22304/pjih.v5n3.a9>
- Hitipeuw, I. (2012). Pandangan Guru-Guru terhadap Masalah-Masalah Tingkah-Laku Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(1), 58-64.
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
- Jannah, S. N., Doyan, A., & Harjono, A. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Problem Posing Ditinjau dari Pengetahuan Awal terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(4), 257-264.
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19-25.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 3.
- Kilawati, A. (2019). Pendidikan Karakter dalam Budaya Siri' na Pesse Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1). doi: <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v3i1.287>
- Kiptiah, M., Maftuh, B., Malihah, E., & Masyitoh, I. S. (2018). "The Implementing of Adat Badamai Value in Strengthening

- National Commitment in Banjarmasin People". Dalam *Proceeding of Annual Civic Education Conference, ACEC 2018* (hlm. 350-354). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.81>
- Komalasari, K. (2011). Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 27(1), 47-55. doi: <https://doi.org/10.29313/mimbar.v27i1.311>
- Komalasari, K., Saripudin, D., & Masyitoh, I. S. (2014). Living Values Education Model in Learning and Extracurricular Activities to Construct the Students' Character. *Journal of Education and Practice*, 5(7).
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2015). Integration of Anti-Corruption Education in School's Activities. *American Journal of Applied Sciences*, 12(6), 445. doi: 10.3844/ajassp.2015.445.451
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). A Model of Living Values Education- Based Civic Education Textbooks in Indonesia. *The New Educational Review*, 47(1), 139-150. doi: [10.15804/tner.2017.47.1.11](https://doi.org/10.15804/tner.2017.47.1.11)
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The Influence of Living Values Education- Based Civic Education Textbook on Student's Character Formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395-410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.111127a>
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Saripudin, D. (2018). Culture-Based Social Studies Learning Model in Developing Student Multiculturalism. *The New Educational Review*, 51(1), 173-183. doi: [10.15804/tner.2018.51.1.14](https://doi.org/10.15804/tner.2018.51.1.14)
- Komalasari, K. & Rahmat. (2019). Living Values Based Interactive Multimedia in Civic Education Learning. *International Journal*

of Instruction, 12(1), 113–126. doi:
<https://doi.org/10.29333/iji.2019.1218a>

- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya Kewarganegaraan, Praktek Kewarganegaraan dan Pendidikan untuk Kewarganegaraan Demokratis. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 107-115.
- Larsen, D. P., London, D. A., & Emke, A. R. (2016). Using Reflection to Influence Practice: Student Perceptions of Daily Reflection in Clinical Education. *Perspectives on Medical Education*, 5(5), 285-291.
- Lickona, T. (2006). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100.
- Luckyta, L., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2020). Peran Kemampuan Komunikasi terhadap Sikap Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 68-73.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20-31. doi:
<https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.20-31>
- Maida, N. (2017). “Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakata, Sipakainge dan Sipakalebbi) di Perkotaan”. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial* (hlm. 327-334).

- Martawijaya, M. A. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Karakter Ilmiah Siswa SMP. *Journal of Educational Science and Technology*, 1(1), 55-63. doi: <https://doi.org/10.26858/est.v1i1.1134>
- Martin, C. S., Polly, D., & Kissel, B. (2016). Exploring the Impact of Written Reflection on Learning in the Elementary Mathematics Classroom. *The Journal of Educational Research*, 110(5), 538-553 doi: <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1149793>
- Masyitoh, I. S., Sapriya, S., & Tanszhil, S. W. (2019). “Urgensi Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PKn”. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan* (hlm. 7-12).
- Megawangi, R. (2007). Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. *Jakarta: Indonesian Heritage Foundation*, (2), 55-64.
- Muammar, H., Hardjono, A., & Gunawan, G. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Assure dan Pengetahuan Awal terhadap Hasil Belajar IPA-Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 22 Mataram. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 166-172.
- Muhibah, S., Ridwan, I., & Najmudin, N. (2021). Melatih Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Mumu, M., Majid, A., & Rohyana, A. (2019). Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa di SMP Negeri Kota Tasikmalaya. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1).
- Nabilah, I., Khoiriah, I., & Suyadi, S. (2019). Analisis Perkembangan Nilai Agama Moral Siswa Usia Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 192-203.

Nadhiroh, A. L., Saputri, E. D., & Nisa, A. U. K. (2021). Peranan Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn dengan Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Pendidikan Edutama*.

URL: <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php>

Noe, W., Hasmawati, H., & Rumkel, N. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Karakter menurut Pemikiran Udin S. Winataputra. *Untirta Civic Education Journal*, 6(1). doi: <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v6i1.11350>

Novitasari, Z., & Cahyaningrum, V. D. (2020). “Keefektifan Teknik Refleksi Diri untuk Meningkatkan Sikap Respek Mahasiswa UNUGIRI Bojonegoro”. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (hlm. 119-125).

Novyanti, A., Khoiriyah, S., & Sofyan, R. (2020). Cara Belajar Siswa Berprestasi di Kelas Rendah pada Kelas III SD Negeri Karawaci 20. *Nusantara*, 2(1), 83-90. doi: <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i1.572>

Nurgiansah, T. H. (2020). Build an Attitude of Nationalisme Students at SDN 7 Kadipaten with the Method of Discussion in the Subject PPKn. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 1-11. doi: <https://doi.org/10.37755/jspk.v9i1.243>

Nurwanah, A., & Hanafie, H. (2018). Memaknai Creative Accounting dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' na Pacce. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 8(1), 1-13. doi: <https://doi.org/10.24252/.v8i1.5914>

Oruh, S., & Agustang, A. (2022). Etnomedik pada Masyarakat Bugis. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qj83f>

- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Pamungkas, A. S., Setiani, Y., & Pujiastuti, H. (2017). Peranan Pengetahuan Awal dan Self Esteem Matematis terhadap Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 8(1), 61-68. doi: <https://doi.org/10.15294/kreano.v8i1.7866>
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64-72.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.
- Priantini, D. A. M. M. O., & Dewi, I. A. N. Y. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Mesatua Bali untuk Anak Sekolah Dasar. *Widya Accarya*, 10(2). DOI: <https://doi.org/10.46650/wa.10.2.779.%25p>.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Puspa, W. (2019). Interaksi Sosial Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Alung. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 125-131.
- Putri, R. D. P., & Suyadi, S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3912-3919. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1442>

- Rabiah, S. (2018). “Pengembangan Materi Ajar Bahasa Makassar Berbasis Nilai- Nilai Karakter dan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Kota Makassar.” *INA-Rxiv*. November 26. doi:10.31227/osf.io/s8uv5.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99–114.
- Rahim, A. (2019). Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge’ dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Al Himayah*, 3(1), 29-52.
- Rahman, H. (2014). Konsep Budaya Sirik na Pacce dan Pendidikan Karakter (Studi Model Pembelajaran Integratif). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(2), 30-41. doi: <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.165>
- Rahmawati, U., & Suryanto, S. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 88-97.
- Rahmi, S., Mappiare, A., & Muslihati, M. (2017). Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik terhadap Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2), 228-237.
- Reski, P., Nur, R., & Widayati, C. (2021). “Local Wisdom of Bugis Makassar Siri’ na Pacce from Millennials Glasses”. Dalam *Proceedings the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (hlm. 322-327). Atlantis Press. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.053>
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191-202. doi: <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7670>

- Rodiah, I., & Al Hamdani, MD. (2016). Konsep Guru dan Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin). *Tarbiyah al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Rosala, D. (2017). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Ritme*, 2(1), 16-25.
- Rusmiati, N. M. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VI melalui Metode Diskusi Kelompok Kecil. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1). doi: <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45486>
- Rustan, A., & Cangara, H. (2011). Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 91-106. doi: <https://doi.org/10.31947/kjik.v1i1.373>
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Global. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 131-136.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102-111. doi: <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Salamor, L. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Jurisprudential pada Mata Pelajaran PKn. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 1-16. doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue1page1-16>
- Sapulette, M. S., & Wardana, A. (2016). Peningkatan Karakter Siswa Kelas IV SD Negeri 16 Ambon melalui Pembelajaran PPKn dengan Media Cerita Rakyat. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 150-165.

- Stang, J. B., Barker, M., Perez, S. J., Ives, & Roll, I. (2016). "Active Learning in Pre-Class Assignments: Exploring the Use of Interactive Simulations to Enhance Reading Assignments". Dalam *Proceedings Physics Education Research Conference* (hlm. 332-335).
- Suciati, S., Harun, A. H., & Imran, I. (2018). Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Inpres II Sidondo pada Pelajaran PKn. *Jurnal Kreatif Online*, 6(3).
- Suhartono, dkk. (2021). Peranan Gaya Kepemimpinan Berbasis Budaya Siri' na Pacce dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja (Studi Kasus pada KAP Ardaniah Abbas). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(2), 129-138. doi: <https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.418>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2). doi: <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>
- Suryadi, S. (2021). Nasionalisme dan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 64-81.
- Syamsudduha, Kamaruddin, Hanafi, H. & Tang, M. R. (2014). Educational Value and Character in Pappaseng Bugis (Buginese Message). *Journal of Language Teaching & Research*, 5(5).
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>

- Tahir, N., & Tahir, M. M. (2017). Dampak Proses Transformasi Nilai Budaya Siri' na Pacce dalam Pelayanan Publik pada Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (KPTSP) Kabupaten Takalar. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 85-92. doi: <https://doi.org/10.23960/jasp.v1i2.16>.
- Tang, M., & Rahim, A. (2019). Character Education in Cultural Sipakatau (Philosophy-Sociological Study in Bugis Communities). *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 2(1), 8-15. doi: <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v2i1.24>
- Taplin, M. (2011). Silent Sitting: A Cross-Curricular Tool to Promote Resilience. *International Journal of Children's Spirituality*, 16(2), 75-96.
- Tarman & Muhsin, M. A. (2016). The Development of Creative Writing Model on Short Story Based Siri' na Pacce at the XI Class Senior High Schools in Makassar. *Journal of Educational and Social Research*, 6(1), 52. doi: [10.5901/jesr.2016.v6n1p521](https://doi.org/10.5901/jesr.2016.v6n1p521)
- Trisiana, A., & Wartoyo, W. (2016). Desain Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui ADDIE Model untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *PKn Progresif*, 11(1), 159079.
- Ultsani, F. G., Prastika, R. A., Herlin, H., & Mamonto, M. A. W. (2019). Menggali Nilai Siri' na Pacce sebagai Tinjauan Sosiologis Pembentukan Perda Anti Korupsi. *Pleno Jure*, 8(2), 37-46. doi: <https://doi.org/10.37541/lenojure.v8i2.133>
- Umar, N. F. (2017). Pengembangan Model Kepribadian Konselor Efektif Berbasis Budaya Siri' na Pesse. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 20(1), 29- 37.

- Utomo, D. P., Masturi, M., & Mahardika, N. (2021). Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(1). doi: <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.6473>
- van Blankenstein, F. M., Dolmans, D. H. J. M., van der Vleuten, C. P. M., & Schmidt, H. G. (2011). Which Cognitive Processes Support Learning during Small-Group Discussion? The Role of Providing Explanations and Listening to Others. *Instructional Science*, 39(2), 189-204.
- Vandsburger, E. & Duncan-Daston, R. (2011). Evaluating the Study Guide as a tool for Increasing Students' Accountability for Reading the Textbook. *Journal of College Reading and Learning*, 42(1), 6-23.
- Veronika, R., & Andriani, D. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa Program Studi Perhotelan Politeknik Bosowa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 205-213. doi: <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3186>
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 100-106. doi: <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i1.3571>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 157-172.
- Yunedi, Y. (2018). Penggunaan Metode Diskusi dalam Membina Moral untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Sekolah Dasar. *Suara Guru*, 4(2), 704-710. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v4i2.10227>

- Yunus, Y., Nurseha, N., & Maemunah, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(2), 107-120. doi: <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i2>
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2), 13-20.
- Yusuf, F. A., & Adeoye, E. A. (2012). Developing Critical Thinking and Communication Skills in Students: Implications for Practice in Education. *African Research Review*, 6(1), 311-324.
- Zein, M. (2016). Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285. doi: <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>
- Zuriah, N. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi. *JIP Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11-25.

SUMBER DARI SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

- Abbas, I. (2014). *Etnopedagogi Etnik Bugis Makassar: Studi Penelusuran Nilai- Nilai Pedagogik pada Naskah Lontaraq sebagai Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS di Sekolah*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Akib, I. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar*. (Disertasi). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.

- Amin, M. (2017). *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Memperkokoh Karakter Bangsa: Studi Kasus tentang Budaya Siri' na Pacce di Universitas Negeri Makassar*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Askar. (2000). *Hubungan Persepsi Siswa Etnis Bugis tentang Nilai-Nilai Budaya Siri dan Konsep Diri tentang Kemampuan Akademik dengan Motivasi Berprestasi (Suatu Studi di SLTA Negeri Kotamadya Palu)*. (Disertasi). Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Elvira, R. (2014). *Ingkar Janji atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai') dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar*. (Skripsi). Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Fitriasari, S. (2017). *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis "Green Constitution" untuk Menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan terhadap Lingkungan*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Karliani, E. (2017). *Pengembangan Model Belajar Melayani (MBM) Berbasis Nilai Sosial-Spiritual untuk Memperkokoh Pelibatan Kewarganegaraan Keindonesiaan*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Mattulada. (1975). *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi-Politik Orang Bugis (A Descriptive Analysis of The Political Anthrology of the Buginese)*. (Disertasi). Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Salam, A. (1998). *Konsepsi dan Sosialisasi Siri' pada Masyarakat Bugis (Kasus pada Beberapa Keluarga Bugis Bone di Sulawesi Selatan)*. (Disertasi). Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Bandung.

SUMBER DARI PUBLIKASI LEMBAGA PEMERINTAH

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010a). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010b). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010c). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Tim Penguatan Pendidikan Karakter Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Tim Penyusun PPK Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

SUMBER DARI INTERNET

- Ikhwan, W. (2020). *Mari Kenali Karakter BAKU Khas Daarut Tauhiid* [Online]. Diakses dari <https://www.daaruttauhiid.org/mari-kenali-karakter-baku-khas-daarut-tauhiid/>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). Data Kasus Pengaduan Anak Tahun 2016-2020 [Online]. Diakses dari <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>. Diakses tanggal 16 Juni 2022.
- Nirmala, R. (2018). *Memilah Sampah Sepele, tapi Sulit Dilakukan Rumah Tangga* [Online]. Diakses dari <https://beritagar.id/artikel/berita/memilah-sampah-sepele-tapi>.

sulit-dilakukan-rumah-tangga. Diakses tanggal 16 Agustus 2022.

Novianto, H. (2018). *Rumitnya Membatasi Sampah Plastik [Online]*. Diakses dari <https://beritagar.id/artikel/berita/rumitnya-membatasi-sampah-plastik>. Diakses tanggal 16 Agustus 2022.

Indonesia Environment and Energy Center (IEC). (2020). Diakses dari <https://environment-indonesia.com/infographic/10-masalah-besar-lingkungan-di-indonesia/>. Diakses tanggal 16 Agustus 2022.

Riwayat Hidup Penulis



Abdul Azis adalah putra pasangan Lamakang dan Yangkana. Lahir di Ele, Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan tanggal 12 Januari 1984. Penulis menamatkan sekolah di SD Negeri 1 Center Ele tahun 1996, di SLTP Negeri 2 Tanete Riajatan tahun 1999, dan di SMU Negeri 1 Tanete Rilau tahun 2002. Setamat SMU, penulis bekerja pada salah satu perusahaan di Kawasan Industri Makassar (KIMA) tahun 2002-2006. Tahun 2006 penulis keluar dari perusahaan untuk melanjutkan studi Diploma II (D2) pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2008 dengan meraih penghargaan sebagai wisudawan terbaik tingkat jurusan. Selanjutnya penulis mengabdikan sebagai guru sukarela di tanah kelahiran, tepatnya di SD Negeri 1 Sikapa Barru Sulawesi Selatan sampai tahun 2010. Tahun 2010 penulis pindah ke Kota Makassar dan mengajar di SD Inpres Pampang 1 sambil melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar hingga selesai tahun 2012. Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan selesai tahun 2015. Tahun 2015 penulis diangkat menjadi Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan Strata 3 (S3) Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Penulis aktif melakukan pengembangan diri dengan mengikuti berbagai kegiatan. Tahun 2015 penulis mengikuti Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD) Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Makassar. Tahun 2016 penulis mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan Penggalang (KML) Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Makassar. Tahun 2017 penulis mengikuti Bimbingan Teknis Penguatan Kompetensi Dosen Pancasila yang diselenggarakan Direktorat Karier dan Kompetensi SDM Kemenristekdikti di Yogyakarta. Tahun 2018 penulis mengikuti Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) yang diselenggarakan LP2AI Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis pernah memperoleh Hibah Penelitian Dosen Pemula dari Dirjen Dikti Kemdikbud RI pada tahun 2017 dengan judul penelitian Analisis Penanaman Sikap Sosial pada Pembelajaran PPKn Kelas V MI Al Abrar Makassar. Tahun 2019 penulis mendapat Hibah Penelitian Disertasi Doktor (PDD) dari Kemenristek BRINRI selama 2 tahun. Penulis juga menghasilkan publikasi ilmiah baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Artikel berjudul Analisis Sikap Siswa dalam Pembelajaran PKn di SD Inpres Pampang I Makassar dipublikasikan di Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016. Artikel berjudul Penanaman Sikap Sosial pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dipublikasikan pada Jurnal Panrita Volume 12 Nomor 1 Tahun 2017. Artikel berjudul Deskripsi Penanaman Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Proses Pembelajaran di Kelas dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Ahmad Dahlan, 19 November 2017. Artikel berjudul Aktivitas Luar Kelas sebagai Upaya Penanaman Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah dipublikasikan di Jurnal Panrita Volume 12 Nomor 3 Tahun 2017. Artikel berjudul Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar dipublikasikan pada Jurnal

Pancasila dan Kewarganegaraan Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018. Artikel berjudul *Inculcating Siri' na Pacce Value in Primary School Learning* telah dipresentasikan pada *the 2nd International Conference on Elementary Education* di Bandung, 6-7 November 2019 dan dipublikasikan pada *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* Volume 7 Edisi 1 Tahun 2020. Artikel berjudul *Integrating Siri' na Pacce on Pancasila and Civic Education Subject in Elementary Schools* dipresentasikan pada *the 3rd International Conference on Elementary Education* di Bandung, 21 November 2020. Artikel berjudul *The Teachers' Effort in Inheriting Values Originated from the Bugis- Makassar Tribe* dipublikasikan pada *Jurnal Elementary Education Online* Volume 20 Nomor 1 Tahun 2021. Artikel berjudul *Designing Siri' na Pacce Values-Based Learning Model: Nurturing Local Wisdom in Elementary School* dipresentasikan pada SEADR-STEACH Universitas Negeri Surabaya, 20-21 Oktober 2021.



Sitti Fithriani Saleh dilahirkan di Kota Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, pada 14 April 1979 sebagai putri tunggal dari Bapak Muhammad Saleh Tayang dan Ibu Sitti Fatimah Dora. Pendidikan sekolah dasar dan menengah ditempuh penulis di SD Muhammadiyah Perumnas, Makassar (lulus tahun 1991), SMP

Pesantren Putri Ummul Mukminin, Makassar (lulus tahun 1994), dan SMU Pesantren Putri Ummul Mukminin, Makassar (lulus tahun 1997). Penulis melanjutkan studi sarjana pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Makassar (lulus tahun 2001), magister pendidikan matematika di Universitas Negeri Surabaya (lulus tahun 2005), doktoral pendidikan matematika di Universitas Negeri Malang (lulus tahun 2021). Penulis menjadi Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Makassar sejak tahun 2006 sampai sekarang.

Penulis telah mempublikasikan karya terkait budaya daerah yaitu *Inculcating Siri' na Pacce Value in Primary School Learning* dan Soal Matematika Berkonteks Budaya Daerah yang Diajukan Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. Penulis juga berkolaborasi dengan rekan penulis dan menerbitkan buku Mutiara Ramadhan (tahun 2020), buku New Normal Era dalam Berbagai Aspek Kehidupan (tahun 2021), buku Kumpulan Dongeng Anak Menakjubkan (tahun 2022). Karya lainnya dapat ditelusuri di <https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=DJZkk6cAAAAJ>. Penulis dapat dihubungi di fithriani.saleh@unismuh.ac.id

Model Pembelajaran

PAMER DAN BUDAYA SIRI' NA PACCE DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SD

Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi mencerdaskan warga negara dengan membangun kompetensi pengetahuan, watak, dan keterampilan dalam menjalankan peran sebagai warga negara sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, maupun secara global. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga mengemban misi sebagai pendidikan nilai. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara tertanam dan tertransformasikan kepada diri peserta didik, sehingga mendukung upaya membangun karakter bangsa yang didasari nilai-nilai Pancasila.

Buku ini merupakan integrasi Pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran PAMER yang kemudian dilengkapi dengan budaya kearifan local yakni budaya siri'napacce

Tentu dengan hadirnya buku di tangan pembaca ini, akan menambah khazanah keilmuan kita tentang model pembelajaran PAMER, Budaya Siri'napacce, Pendidikan karakter, dan pembelajaran PKn.

Selamat membaca !



Penerbit Haura Utama

Anggota IKAPI Jawa Barat
Instagram: @haurautama
Website: penerbithaura.com
Email: haurautama@gmail.com

ISBN 978-623-492-842-6



9 786234 928426